

**SASTRA LISAN MINANGKABAU  
DALAM  
TRADISI PASAMBAHAN BATAGAK PENGHULU**


**Laporan Penelitian**

**oleh**

**Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DI TERIMA TEL	23-3-1985
SUMBER/ALAS	Hadiah
KOLEKSI	U
NOMOR/NO	472/H/85-52 (2)
KLASIFIKASI	394.48 /NS 52



**Untuk**

**Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Sumatra Barat**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**1984 / 1985**

218042

**Tim Peneliti**

**Penanggung Jawab** : Dekan FPBS IKIP Padang

**Ketua / Anggota** : Drs. Syamsuddin Udin  
**Anggota** : Drs. Rizanur Gani  
Dra. Isma Nasrul Karim  
Drs. Mustafa G.  
Drs. Agusli Lana

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Dasar Teori .....	5
1.5 Metode Penelitian .....	6
1.6 Populasi dan Sampel .....	8
<b>BAB II PENGHULU</b>	
2.1 Arti Kata Penghulu .....	10
2.2 Syarat-Syarat Penghulu .....	11
2.3 Ilmu Penghulu .....	14
2.4 Pikiran Penghulu .....	17
2.5 Paham Penghulu .....	19
2.6 Pertimbangan Penghulu .....	21
2.7 Hakekat Penghulu .....	23
<b>BAB III TRADISI BATAGAK PENGHULU</b>	
3.1 Tradisi Masyarakat Minangkabau .....	27
3.2 Batagak Penghulu Sebagai Tradisi .....	30
3.2.1 Pengangkatan Penghulu .....	32
3.2.2 Rumah Penghulu .....	34
3.2.3 Suku Penghulu .....	38
3.3 Gelar Pusaka .....	40
3.4 Hak dan Kewajiban Penghulu .....	43
3.4.1 Hak Penghulu .....	43
3.4.2 Kewajiban Penghulu .....	48
3.5 Mamak dan Kemenakan .....	54
3.6 Ninik-Mamak, Alim-Ulama, Cerdik-Pandai, Manti-Duba lang .....	56
<b>BAB IV TATA CARA UPACARA BATAGAK PENGHULU DATUAK RA- JO SULEMAN</b>	
4.1 Tata Cara Di Halaman Rumah Gadang .....	60
4.2 Tata Cara Di Dalam Rumah Gadang .....	62

4.3	Tata Cara Di Balairung .....	65
4.3.1	Acara Pendahuluan .....	65
4.3.2	Acara Puncak .....	98
4.3.3	Acara Penutup .....	106
BAB V	PASAMBAHAN DALAM BATAGAK PENGHULU DATUAK RAJO SULEMAN	
5.1	Pendahuluan .....	111
5.2	Arti Pasambahan .....	113
5.3	Jenis Pasambahan .....	113
5.3.1	Pasambahan Di Rumah Gadang .....	114
5.3.2	Pasambahan Di Balaitung .....	118
5.4	Unsur Sastra Dalam Pasambahan .....	138
5.4.1	Persajakan .....	139
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Kesimpulan .....	152
6.2	Saran .....	153
	DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	154
	DAFTAR LAMPIRAN	
Lampiran I	: Terjemahan Upacara Di Dalam Rumah Gadang	156
Lampiran II	: Gloseri .....	183

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Proses pelestarian kebudayaan daerah merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Wawasan Kebudayaan Nusantara. Proses ini berwajah ganda, yaitu upaya mengawetkan cipta budaya daerah yang pernah ada dan memeliharanya sebagai sumber penciptaan budaya daerah yang baru serta budaya nasional di masa-masa mendatang.

Ranah Minangkabau sebagai sub-etnis dan sub-kultur juga mewariskan ajaran-ajaran nilai yang patut dilestarikan. Dalam ujudnya yang unik dan khas Minangkabau, ajaran-ajaran nilai itu antara lain tercermin dalam kegiatan "pasambahan".

Membicarakan tradisi pasambahan batagak penghulu dari sudut tinjauan sastra lisan, sesungguhnya berbincang tentang proses penajaman persepsi terhadap struktur dan dinamika masyarakat Minangkabau. Seperti yang diungkapkan oleh Taufik Abdullah (*NAVIS*, 1983) bahwa harta pusaka dan kedudukan penghulu merupakan hal yang strategis dalam usaha mengerti struktur dan dinamika masyarakat Minangkabau. Jika yang pertama dapat dianggap sebagai basis dari keberlakuan sistem kekerabatan yang bersifat matrilineal, maka yang kedua adalah personifikasi dari kekuasaan yang menjaga kelanjutan sistem tersebut.

Personifikasi kekuasaan penghulu bermula dari sebuah konsep yang sangat mendasar, yaitu "karambie tumbueh di matonyo" (tunas kelapa selalu tumbuh dari matanya). Konsep ini mencerminkan keserbawajaran dalam proses hidup kepenghuluan di tengah-tengah masyarakat. Ia berakar sebagai

urat-tanggung, namun berfungsi sebagai pucuk-bulat. Ia memasyarakat sekaligus mengayomi. Ia oleh dan untuk masyarakat, tetapi bukan dari 'sembarangan' masyarakat. Penghulu itu berperan sebagai kelompok demokrat, tetapi ia bertumbuh dalam kesinambungan yang 'aristokrat'. Dengan kata lain, seorang penghulu harus dilahirkan bukan diciptakan. Dari sudut genetika, intelektual, lingkungan, pola hidup dan berpikir, seorang penghulu seyogyanya dapat berperan sebagai 'tenaga profesional' bukan 'tenaga tukang'. Hanya dengan kondisi demikianlah seorang penghulu mampu membina si fat kepercayaan atas diri sendiri, kebebasan inisiatif dan kerasioan. ( *NAVJS* , 1983 ).

Tradisi pasambahan batagak penghulu itu sendiri menawarkan kearifan nilai-nilai yang stilistik dan metaforik. Bukan hanya sekedar penampakan aspek seremonial, tetapi se kaligus membenarkan pendapat Leo Spitzer ( Leech & Short, 1981 ) yang menegaskan bahwa karya metaforik itu mengandung efek khusus suatu makna yang dapat memperteguh apresiasi terhadap nilai-nilai etik dan estetik. Dalam proses pasambahan batagak penghulu itu terlihat jelas bahwa pola komunikasi ini merupakan kegiatan komunikasi yang swa konten (self-contained unit) (Widdowson, 1979).

Proses komunikasi yang swa-konten ini, dengan segala keunikannya yang khas Minangkabau, merupakan sarana komunikasi efektif. Melalui berbagai bentuk monolog dan dialog yang penuh kebermaknaan itu, setiap anggota masyarakat Minangkabau mencoba memahami rambu-rambu alami selaras dengan konsep 'alam takambang jadikan guru'. Mereka tak hanya menjaring makna dari proses komunikasi itu, tetapi justru memberi makna; seperti yang diajarkan petuah adat:

Alun takilek lah takalam,  
lah tantu utan jo rimbonya.  
Alun talihek lah tapaham,  
lah tantu jantan batinonyo.

(Belum terkilat 'lah terkalam,  
'lah tentu hutan dan rimbanya.  
Belum terlihat 'lah terpaham,  
tentulah jantan betinanya.)

Premis begini yang memungkinkan masyarakat Minangkabau senantiasa dapat belajar dari alam lingkungannya dan sekaligus memelihara kelestarian dan ketahanan lingkungan tersebut. Inilah yang dimaksudkan dengan 'tak lakang dek paneh, tak lapuek dek hujan'. Bukan cuma tertuju pada adatnya, tetapi segala prihidup yang dapat terpulang pada adat. Yang 'diasak layueh, dibubuik mati'.

Penelitian dinilai penting karena di samping upaya inventarisasi untuk keperluan pengawetan juga dapat dimanfaatkan untuk memahami watak sub-etnis dan sub-kultur Minangkabau. Latar belakang watak ini banyak mewarnai sastra Indonesia priode Balai Pustaka dan Fungangga Baru. Sekalian hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sumber telaah bentuk-bentuk metaforik dalam sastra, yang menempatkan sastra Indonesia pada keunikannya yang tersendiri.

Penelitian ini merupakan langkah awal upaya inventarisasi upacara tradisi pasambahan batagak penghulu, melengkapi inventarisasi mantra dan cerita kaba Minangkabau yang telah digarap lebih dahulu. Untuk itu penelitian ini juga menambahkan sedikit informasi tentang literatur mengenai 'Bakaian dan Pegangan Penghulu' dalam bentuk daftar kepustakaan.

## 1.2 Masalah

Pergeseran nilai-nilai sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi membuat bentuk sastra ini kurang mendapat perhatian. Nilai-nilai yang serba permisif meng<sup>o</sup>usurnya secara telak. Bahkan ajaran-ajaran nilai yang terkandung di dalam "pasambahan" itu dianggap sebagai faktor penghambat dalam upaya setiap individu "memodernkan" dirinya.

Mungkin hal itu terjadi bukan karena generasi penerus kurang memahaminya. Rasa kurang simpati itu, barangkali, lebih banyak disebabkan oleh kekurang - pengertian daripada penolakan yang bernalar. Karena itu usaha menempatkan ajaran nilai ini secara proporsional akan sangat membantu upaya pelestariannya.

Dalam kaitan itu, penelitian ini lebih ditekankan pada 2 hal, yaitu penggalian nilai-nilai kearifan dalam bentuk khas metaforik dan keanggunan seremonialnya yang dapat menunjang kepercayaan dan harga diri. Kepercayaan dan harga diri, agaknya, membuat orang tidak usah terlalu berpaling ke nilai-nilai lain yang mungkin masih berupa bayang-bayang samar kehidupan, karena pengenalan yang lebih berbau permukaan.

Penelitian yang berbentuk inventarisasi ini, seyogyanya berperan sebagai langkah awal dalam lingkup penelitian yang lebih luas. Tindak lanjutnya dapat mengarah pada kajian-kajian lanjutan tentang struktur berpikir orang Minangkabau yang menampak pada cipta sastranya yang bernama "pasambahan" ini.



Aspek yang dikerjakan dalam penelitian ini terutama menyangkut usaha:

- a. Menginventarisasikan tradisi lisan pasambahan batagak penghulu ke dalam bentuk tulisan.
- b. Menganalisis bentuk tradisi lisan tersebut dan ketentuan-ketentuan upacara, situasi, peristiwa serta pandangan dan sikap masyarakat pendukung.
- c. Menganalisis latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung dalam kaitannya dengan upacara adat lainnya di Minangkabau.

### 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini diutamakan pada upaya mendapatkan wacana pasambahan batagak penghulu yang akurat serta deskripsi mengenai latar belakang sosial budaya, kedudukan dan fungsi pasambahan, latar tatacara upacara tersebut serta unsur-unsur sastra dalam pasambahan, seperti pantun, pepatah-petitih, dll.

### 1.4 Dasar Teori

Kegiatan utama penelitian menginventarisasi tradisi lisan ini berupa perekaman upacara sesungguhnya dan senyatanya. Dalam hal ini penelitian tidak bertolak dari hipotesis tertentu, tetapi menggunakan dasar tolak suatu kerangka berpikir tertentu. Kerangka berpikir tersebut berangkat dari teori-teori yang dapat dipakai sebagai pegangan dan panduan.

Teori itu adalah:

- a. Kesusastaan (termasuk tradisi lisan) adalah suatu institusi dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Kesusastaan adalah tiruan kehidupan, dan kehidupan adalah kenyataan sosial. Kehidupan itu bertolak dari kehidupan alamiah dan kehidupan jiwa sebagai obyek tiruan. Kesusastaan mempunyai suatu fungsi sosial karena kesusastaan merupakan ekspresi masyarakat (Wellek, 1948:89).
- b. Tradisi lisan bukan hanya hasil ide salah seorang, tetapi mungkin berasal dari masyarakat yang diangkat oleh seseorang berkat ketajaman penghayatannya. Tradisi lisan memegang peranan aktif untuk jangka waktu yang lama, sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi orang banyak, begitu kuat pengaruhnya pada masyarakat, ~~sementara~~ disamping memberikan fikiran, juga membentuk norma, baik pada orang sezamannya maupun untuk mereka yang menyusul kemudian (Robson, 1978:10).
- c. Tradisi lisan diturunkan secara lisan. Oleh sebab itu upacara-upacara serta pemakaian bahasa memegang peranan penting. Bahasa adalah sistem lambang yang dianggap lengkap dapat memenuhi kebutuhan pemakaiannya. Bahasa sebagai sistem lambang primer merupakan media penyampai secara umum. Namun bahasa sebagai sistem lambang sekunder perlu disemantiskan, diaktualisasikan. Oleh sebab itu pemahaman sosio budaya masyarakat pendukung sangat diperlukan untuk memberi kedalaman arti interpretasi bahan.

### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini mengutamakan penginventarisasian tradisi lisan pasambahan batagak pengulu, yang diambil dari lapangan. Penginventarisasian ini meliputi keseluruhan tata cara, persyaratan, serta urutan pelaksanaan sehingga membentuk suatu ke-

satuan utuh bertegak penghulu di Minangkabau. Oleh sebab itu metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Yang dideskripsi di sini adalah semua data informasi yang terkumpul. Dengan memakai metode deskriptif, peneliti dapat menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi dan peristiwa yang dialami, kegiatan yang terjadi, pandangan dan sikap yang tampak atau analisis tentang suatu proses yang sedang berlangsung pengaruhnya, sesuatu yang menarik atau kelainan yang muncul, kecenderungan yang tampak, dialog yang semakin memuncak, dll.

Pelaksanaan metode deskriptif ini meliputi pengumpulan data sebanyak mungkin dengan menyusunnya secara sistematis kemudian menganalisis serta menginterpretasi makna data itu. Metode ini membuka kemungkinan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu lalu mengambil bentuk studi komparatif, atau mengukur suatu dimensi dalam berbagai bentuk studi, wawancara, dll; atau mengadakan penilaian, klasifikasi, menetapkan standar (normatif), hubungan dan kedudukan unsur-unsur lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan:

a. Studi Pustaka

Teknik ini dipakai untuk mendapatkan dasar-dasar teori, kriteria-kriteria dalam mengumpulkan data, pengkajian keseluruhan informasi yang diperoleh, dan mendapatkan informan yang tepat. Juga studi pustaka dapat dimanfaatkan untuk mencari informasi literer mengenai latar belakang sosial-budaya Minangkabau.

b. Observasi

Dalam teknik ini peneliti langsung terjun ke lapangan penelitian mengambil materi penelitian, mengamati langsung serta mencatat data informasi dari penutur asli serta pendukungnya. Sedapatnya rekaman diusahakan dalam suasana yang sesungguhnya. Semua data memperlengkap bahan interpretasi penelitian.

c. Perekaman, Wawancara, dan Pencatatan.

Teknik rekaman dipakai karena penelitian ini merupakan inventarisasi tradisi lisan dari penutur asli di daerah pe-

nelitian yang diucapkan dalam bahasa ibu. Wawancara dilakukan dengan penutur dan pengulu-pengulu dari 3 luhak Minangkabau untuk kepentingan studi komparatif. Dan pencatatan dilakukan terhadap suasana, peristiwa pelaksanaan "Batagak Pangulu".

## 1.6. Populasi dan Sampel

Sebagai populasi dan sampel dalam penelitian ini:

- a. Sasaran penelitian adalah Tradisi Pasambahan Batagak Pangulu di Minangkabau. Tradisi lisan yang dipakai dalam upacara adat ini tentulah sebaiknya direkam dari upacara yang sesungguhnya terjadi yang menampilkan suasana sosial budaya Minangkabau. Dengan pengambilan materi dalam peristiwa sesungguhnya terjadi, peneliti telah berusaha seobyektif dan semurni mungkin.
- b. Yang termasuk ke dalam wilayah Minangkabau itu cukup luas. Daerahnya meliputi 3 daerah luhak dengan 3 daerah rantau: Luhak Tanah Datar dengan Rantau Solok, Luhak Lima Puluh Kota dengan Rantau Kampar, serta Luhak Agam dengan Rantau Pasaman. Pengertian daerah Luhak adalah merupakan daerah asal, sedangkan daerah rantau adalah daerah penyebaran dan perluasannya.
- c. Sebagai sampel penelitian ini ditetapkan Tradisi Pasambahan Batagak Pangulu" dari Luhak Tanah Datar dengan Rantau Solok.

Kriteria yang dipergunakan dalam menentukan sampel adalah:

- a) Luhak Tanah Datar merupakan daerah asal Minangkabau.  
 Di daerah ini berdirinya Kerajaan Pagaruyung, kerajaan asal Minangkabau. Dari daerah ini berkembang tata cara adat dan pengendalian pemerintahan Minangkabau.
- b. Pada hakekatnya tatacara upacara batagak penghulu di seluruh daerah Minangkabau adalah sama. Walaupun ada sedikit perbedaan, itu disebabkan situasi dan kondisi dalam upacara itu yang menghendaknya.
- b) Pengambilan materi "Tradisi Lisan Batagak Pangulu" direkam dari upacara sesungguhnya, Batagak Pangulu untuk Ir. Azwar Anas, Gubernur Kepala Daerah Sumatra Barat, yang direncanakan awal Agustus 1984.  
 Sebagai pemimpin pemerintahan yang akan diangkat jadi pemimpin adat, upacara tentulah akan ditampilkan menurut sesungguhnya, semurni dan sebaik-baiknya.

Kemudian untuk melengkapi bahan data bagi studi komparatif dilakukan wawancara dengan Pangulu ~~dari ketiga~~ Luhak. Dengan demikian hasil penelitian ini akan dapat mendukung judul.

## BAB II

### PENGHULU

#### 2.1 Arti Kata Penghulu

Kata penghulu berasal dari pangulu. Bersumber dari kata dasar ulu, yang berarti: kepala, tangkai, junjungan dan pegangan (Kamus Dwibahasa Minangkabau-Indonesia, 1983) Pangulu bermakna seseorang yang diakui sebagai kepala, tangkai, junjungan dan pegangan. Dengan demikian, seseorang yang telah diakui sebagai kepala dan junjungan harus berperan sebagai pemimpin. Yang dipimpin seorang penghulu tentu lah kaum, sanak saudara dalam satu kampung atau nagari.

Dalam masyarakat yang menganut garis keibuan, yang disebut sistem matrilineal, hak warisan berada di tangan ibu. Kaum wanitalah mengelola segala sesuatunya, seperti sawah, ladang dan rumah. Inilah yang membuat wanita Minangkabau mempunyai kepercayaan atas dirinya tanpa ketergantungan pada suami. Kumpulan keluarga 'sahindu' (seibu), 'saparuik' (se nenek) yang disebut sekaum itulah yang dipimpin oleh seorang penghulu.

Adat Minangkabau memfatwakan bahwa seorang penghulu itu haruslah merupakan:

" Aia nan janiah,  
sayak nan landai,  
bak kayu di tengah padang,  
ureknyo tampek baselo,  
batangnyo tampek basanda,  
dahannyo tampek bagantung,  
buahnyo ka dimakan,  
aianyo ka diminum,  
daunnyo tampek balinduang".  
.....

("Air yang jernih,  
tempurung yang ceper,  
seperti pohon di tengah padang,  
uratnya tempat bersila,  
batangnya tempat bersandar,  
dahannya tempat bergantung,  
buahnya untuk dimakan,  
daunnya tempat berlindung").

Penghulu itu adalah pemimpin, penjaga adat supaya tidak rusak, penjaga negeri supaya tidak kacau. Bagi kaum-keluarganya fatwa-fatwa penghululah yang penting dan pendapat-pendapat penghululah yang diutamakan. Penghulu itu adalah orang-orang cerdas, kalau tidak ia tak kan dapat memimpin kaumnya. Tetapi cerdasnya itu tidak boleh menjual harta pusaka untuk kaumnya. Pepatah adat telah menggariskan, "Kok gadang jan malendo, kok cadiak jan manjua" (Kalau besar jangan melanda, kalau cerdas jangan menjual").

## 2.2 Syarat-Syarat Penghulu

Syarat-syarat untuk menjadi penghulu itu ada 11 buah banyaknya :

Pertama, pengangkatannya untuk menjadi penghulu itu haruslah menurut adat yang biasa. Kalau menurut adat yang biasa diharuskan menjamu seisi kampung lebih dahulu. Tidak saja seisi kampung yang hadir dalam jamuannya itu, penghulu-penghulu yang lainpun harus juga hadir.

Kedua, orang yang diangkat untuk menjadi penghulu itu ialah orang yang lebih berakal di antara orang-orang yang sekaum dengannya. Lagi pula orang itu harus cerdas, panjang akal dan harus pandai bersilat lidah (maksudnya : bernalar).

Ketiga, seorang penghulu yang diangkat haruslah kaum laki-laki. Tidak ada perempuan yang menjadi penghulu di Minangkabau. Karena perempuan itu bertugas mendampingi suaminya, itulah sebabnya kaum perempuan tidak berhak untuk menjadi penghulu.

Keempat, orang yang diangkat sebagai penghulu itu harus berasal dari penghulu juga. Kalau ia tidak berasal dari penghulu gelar siapakah yang akan dipakainya nanti. Dan lagi pula rakyat banyak tidak akan mengacuhkan perintahnya.

Kelima, orang itu harus berilmu kalau dapat ilmunya melebihi ilmu orang-orang yang akan diperintahnya. Kalau penghulu itu kurang berilmu, masyarakat Minangkabau merasa khawatir jangan-jangan penghulunya akan dikutak-katikan orang saja, atau diti-pu oleh orang-orang yang akan diperintahnya.

Keenam, seorang penghulu harus mengetahui seluk-beluk adat lembaga dalam negerinya itu sekedarnya. Adat Minangkabau itu terbagi empat bahagian, yaitu adat nan sabana adat (adat yang sebenarnya adat), adat nan diadatkan (adat yang diadatkan), ~~adat-istiadat~~ (~~adat-istiadat~~) adat nan taradat (adat yang teradat), dan adat istiadat (adat istiadat).

Adat istiadat kalau sudah dibiasakan akan menjadi adat nan taradat, dan adat nan taradat ini ~~sejara~~ nyata dapat dijadikan adat nan diadatkan, dan adat yang diadatkan ini menurut keyakinan masyarakat pada suatu masa dapat menempati tingkat adat nan sabana adat, .

Selain itu seorang penghulu harus tahu bergaul dengan ninik mamak pemangku adat, dengan alim ulama yang dipandang masyarakat Minangkabau sebagai "suluh bendang dalam nagari" (suluh yang terang dalam negeri) dan dengan kaum cerdik pandai. Ninik mamak, alim ulama dan kaum cerdik pandai terkenal dengan "tungku tiga sejarangan" yang dalam bahasa Minangkabaunya "tungku tigo sajarangan".



Ketujuh, seorang penghulu itu harus kaya dan berada serta panjang pula akalinya. Panjang akalinya untuk memelihara kekayaannya itu dan panjang akalinya dalam mempertanggungkan sanak saudaranya atau orang yang sekaum dengannya.

Kalau sekiranya penghulu itu dipilih dari golongan orang-orang miskin, waktunya akan habis untuk mencari makanan anak isterinya saja, dan tidak ada waktu untuk mengurus kaumnya lagi. Kalau urusan kaumnya dikerjakannya juga, mau tidak mau ia akan minta hadiah secara halus untuk makan anak isterinya. Lebih-lebih lagi kalau penghulu itu diangkat dari orang miskin yang panjang akal pula, segala akalinya akan diperdunakannya untuk mencari kekayaan pribadi dan predikat penghulu yang tersandung pada bahunya itu dijadikannya untuk pengeruk keuntungan duniawi saja. Pada hal ia ditugaskan sebagai penghulu untuk membea kaumnya yang sudah dan teraniaya.

Kedelapan, seorang penghulu itu harus rendah hati. Sekali-kali ia tidak ingin menyombongkan dirinya di tengah-tengah kaumnya dan dalam masyarakat negaranya. Ia pemurah dan penyayang kepada sesama makhluk Tuhan. Kalau penghulu itu seseorang yang tinggi hati dan bersifat angkuh, akan menjauhlah sanak familinya dan ia akan tinggal seorang diri. Kaumnya akan ~~ragu~~ dan takut berhadapan dengan penghulu tadi, karena sifat-sifatnya itu. Tinggallah ia seorang diri dengan sebutan penghulunya, sedang kaumnya sudah memisahkan diri dari penghulunya.

Kesembilan, seorang penghulu harus pasih lidahnya berkata-kata. Penghulu itu adalah pemuka dan penjaga adat, pergi tempat bertanya dan pulang tempat berberita oleh kaum keluarganya. Karena itu ia harus pasih berkata-kata untuk menerangkan apa yang salah dan apa yang benar menurut adat dalam negerinya. Ia akan diajak berunding oleh pemuka-pemuka adat yang lain dan bahkan oleh pemerintah yang sedang berkuasa. Kalau lidah-

nya tak pasih berbicara ia tentu akan menurut saja apa yang dikatakan orang. Ia tak akan menjadi penghulu yang teguh pendirian. ia akan menjadi penghulu baling-baling angin.

Kesepuluh, seorang penghulu harus tahu menjaga diri dari segala perbuatan, baik dari perbuatan yang benar maupun dari perbuatan yang jahat. Pepatah Minangkabau mengatakan, "Babuak baik pado-padoi, babuak jahek jan sakali-kali" (Berbuat baik pikir-pikirkan, berbuat jahat jangan sekali-kali). Berbuat baik itu dapat juga menjatuhkan nama penghulu, apalagi berbuat jahat. Dalam adat Minangkabau seorang penghulu dilarang menggendong anaknya di muka orang ramai, dilarang berlari-lari dan sungguh banyak larangan-larangan bagi penghulu itu.

Larangan penghulu tidak untuk perbuatan yang jahat-jahat saja, tetapi juga yang baik . menurut kacamata kita sekarang. Ini besar hikmahnya bagi penghulu-penghulu di Minangkabau.

Kesebelas, seorang penghulu harus sabar dan lapang hati. Kata "sabar" dan "lapang-hati" ini biasa dirangkaikan dalam pribahasa-pribahasa Minangkabau. Kata sabar sesungguhnya sudah mengandung makna kata lapang-hati. Tetapi dalam kata-kata Minangkabau sabar dan lapang hati itu perlu dikemukakan juga, untuk lebih memperlihatkan bagaimana tindakan orang yang sabar itu. Seorang penghulu diharuskan sabar dan lapang hati karena penghulu itu akan berhadapan dengan berbagai tingkah laku kemenakannya, ada yang pendorong dan ada pula yang penaik darah. Jika sifat-sifat penghulu itu tidak melebihi sifat-sifat kemenakannya, percuma sajalah ia diangkat menjadi penghulu dalam kaumnya.

### 2.3 Ilmu Penghulu

Penghulu yang diangkat itu selain diperhatikan asal-usulnya dan fiil perangnya, harus diperhatikan pula ilmu-ilmunya. Seorang penghulu seharusnya memiliki ilmu yang banyak. Ilmu itu bukan untuk pribadinya saja, melainkan juga dipergukannya untuk orang lain.

Penghulu itu diangkat oleh kaumnya karena itu urusan kaumnyalah yang harus didahulukannya. Ia harus mengetahui untung rugi suatu perbuatan yang dilimpahkan kaumnya kepadanya. Sampai sekarang masih banyak penghulu-penghulu di Minangkabau yang mendahulukan urusan pribadinya daripada urusan kaumnya. Pola umum berpikir masyarakat Minangkabau itu adalah : dari, oleh dan untuk bersama. Jadi cara berpikirnya bukanlah cara individual, melainkan cara kolektif atau cara bersama. Kalau seorang penghulu itu sudah mendahulukan kepentingan pribadinya dari kepentingan umum dalam kaumnya, ini tidak lagi mencerminkan pikiran pemimpin dalam masyarakat Minangkabau.

Masyarakat modern Minangkabau sekarang ini, merasa perlu mempunyai penghulu-penghulu keluaran Perguruan Tinggi, karena Perguruan Tinggi itu telah banyak memberikan ilmu kepada mahasiswanya. Dengan demikian pertimbangan-pertimbangannya makin mendalam dan meluas dalam menghadapi setiap perkara yang terjadi dalam kaumnya.

Penghulu yang keluaran Perguruan Tinggi tersebut, belum begitu banyak lagi di Minangkabau. Tetapi meskipun belum banyak penghulu-penghulu yang keluaran Perguruan Tinggi itu, - misalnya Drs. Harun Zain, Drs. Mawardi Yunus, Drs. Hasan Basri Durin, Ir. Azwar Anas - sumbangan beliau-beliau itu cukup banyak dalam masalah adat Minangkabau. Penghulu-penghulu tipe ini sudah dianggap kaumnya sebagai penghulu yang berwibawa yang memerintah kaumnya dengan segala kebijaksanaan yang ada padanya.

Bermacam-macam ilmu harus dipunyai oleh seorang penghulu, misalnya ilmu hukum, ilmu ekonomi, sosiologi, ilmu sejarah,

ilmu kebudayaan, ilmu retorika, ilmu politik dan ilmu-ilmu lain. Seorang penghulu harus mengetahui ilmu politik karena dengan ilmu politik itulah ia akan membimbing kemenakannya atau kaumnya ke arah kehidupan yang benar.

Sebagai seorang penghulu ia harus menekuni ilmu Kebudayaan Minangkabau. Salah satu cabang ilmu Kebudayaan Minangkabau itu adalah adat Minangkabau. Adat Minangkabau dengan tegas menetapkan susunan masyarakat Minangkabau terdiri dari tingkatan-tingkatan. Pembagian atas tingkatan-tingkatan tersebut adalah karena kedudukan orang dalam masyarakat, bukan karena darahnya atau bukan karena bangsawan dan tidak bangsawannya seseorang. Bangsawan atau tidaknya seseorang tidak dikenal dalam masyarakat Minangkabau. Asal orang Minangkabau asli harus sama-sama bangsawan atau tidak bangsawan. Di Minangkabau ini demorasi telah tumbuh sejak dahulu, sejak Minangkabau ada di muka bumi ini. Hanya budi dan perbuatan : orang Minangkabaulah yang menentukan kedudukannya di dalam masyarakat.

Adat telah memfatwakan :

"Luhak nan bapangulu,  
rantau nan barajo,  
kampung nan batuo,  
rumah nan batunganai"

.....

("Luhak diberi berpenghulu,  
rantau diberi beraja,  
kampung diberi berketua,  
rumah diberi bertunganai")

Berdasarkan fatwa adat ini, dapatlah dikatakan bahwa tingkat-an-tingkatan itu ada dalam masyarakat Minangkabau, tetapi tingkatan yang tidak berdasarkan darah, hanya tingkatan yang berdasarkan pekerjaan saja.

Dalam fatwa adat berikut ini dapat kita lihat, bahwa tingkatan itu masih ada, juga tidak berdasarkan darah, hanya berdasarkan tugas :

"Kamanakan barajo ka mamak,  
Mamak barajo ka pangulu,  
pangulu barajo ka mufakat,  
mufakat barajo ka alua jo patuik"

.....

"Kemenakan beraja ke mamak,  
mamak beraja ke penghulu,  
penghulu beraja pada mufakat,  
mufakat beraja pada alur dan patut."

#### 2.4 Pikiran Penghulu

Pikiran penghulu harus tertuju kepada yang baik, baik bagi dirinya, kaum-kerabatnya dan masyarakat nagarinya. Karena itu ia harus hemat berkata-kata, rajin berpikir, pandai menimbang buruk-baik suatu pekerjaan.

Apapun yang diperintahkan kepada kaum-kerabatnya harus ditimbangnya masak-masak, dapatkah kaumnya membuat sesuatu, bisakah kaumnya menyelesaikannya dan dapatkan mempertahankannya bila selesai pekerjaannya itu.

Pikiran itu harus dapat membedakan buruk dengan baik, tinggi dengan rendah, mudarat dan manfaat, dan lain-lain sebagainya.

Menurut prinsip adat Minangkabau pemimpin atau penghulu itu "digadangkan makonyo gadang" (dibesarkan makanya besar) dan tidak besar dengan sendirinya. Di Minangkabau tidak ada besar dengan sendirinya, tidak ada sistem paksaan atau sistem otoriter seseorang.

"Tumbuhnyo ditanam,  
tingginyo dianjuang,  
gadangnya diamba."

.....

(Tumbuhnya ditanam,  
tingginya dianjung,  
besarnya dipelihara".)

Sistem "diktator" tidak dikenal dalam masyarakat Minangkabau. Para pimpinan masyarakat Minangkabau sudah lama menganut sistem demokrasi. Siapa-siapa yang akan menjadi pimpinan (penghulu) dimusyawarahkan terlebih dahulu, ditimbang-timbang buruk baiknya. Pemimpin itu harus dicari orang yang beralam lapang (luas) dan berjiwa besar, sebab segala sesuatu akan kembali kepada pimpinan juga. Ialah yang akan menyelesaikan yang kusut, yang akan memperjernih yang keruh, sebab fatwa adat telah menggariskan :

" Tak ado kusuik nan tak salasai,  
tak ado karuh nan tak janiah."

.....

("Tak ada kusut yang tidak bisa diselesaikan,  
tak ada keruh yang tidak bisa dijernihkan.")

Penghulu di Minangkabau itu terkenal, dengan :

"lubuak aka,  
gudang bicaro,  
lauik alemu  
tapian budi."

.....

("Lubuk akal,  
gudang bicara,  
laut ilmu,  
tepiian budi.")

Lubuk akal artinya berakal banyak (berilmu banyak), gudang bicara maksudnya segala sesuatu dapat dibicarakannya, baik mengenai persoalan yang menyangkut anak kemenakannya, korong-kampungnya ataupun yang mengenai masalah-masalah politik yang terjadi di negaranya. Persoalan-persoalan itu dibicarakannya dengan hati-hati, sehingga tidak ada orang yang merasa dirugikan.

" Tapuang jan taserak,  
rambuik jan putuih."

.....

("Tepung jangan terserak,  
rambut jangan putus.")

Inilah yang menjadi landasan penghulu itu berbicara, sehingga kemenakan-kemenakannya itu tidak merasakan pembicaraannya itu tajam yang memutuskan hubungan manusia dengan manusia. Setelah mendengarkan penghulunya itu berbicara, bersatulah anak-kemenakannya kembali, seciap bagai ayam dan sedencing bagai besi.

## 2.5 Paham Penghulu

Yang dimaksud dengan paham penghulu ialah "sikap" penghulu itu menghadapi keputusan-keputusan yang telah diambilnya dengan mempertimbangkan buruk baik kaum keluarganya. Apabila penghulu itu berhadapan dengan orang-orang besar dalam nagarnya, atau dengan orang-orang besar di luar negaranya, pahamnya tetap tidak berubah-ubah terhadap keputusan yang telah ditanamkannya dalam hatinya.

Tidak takut kepada orang-orang yang disegani, tidak akan gentar menghadapi orang yang ditakuti oleh masyarakat sekelilingnya, kalau hak asasi kaum keluarganya dilanggar begitu saja.

Pepatah adat telah menfatwakan :

"Rajo adia rajo disambah,  
rajo lalim rajo disanggah."

.....

("Raja adil raja disambah,  
raja zalim raja disanggah.")

Zalim, artinya "aniaya". Yang termasuk zalim aniaya atas diri sendiri dan aniaya terhadap masyarakat.

Kalau seorang pemimpin atau penghulu itu berbuat di luar kata hatinya, ia akan dituduh orang zalim. Sebab itu seorang penghulu harus tahu bahwa ia tidak akan berbuat di luar kata hatinya. Seseorang penghulu yang tidak berbuat di luar kata hatinya, akan dimuliakan orang banyak dan ia akan dianggap sebagai penghulu yang adil.

Paham penghulu itu hendaklah tetap. Apa yang dikatakannya pada suatu waktu, akan dikatakannya lagi untuk seterusnya. Kecuali apabila salah perkataannya itu, tidak apa ia surut. Kalau seseorang penghulu salah perkataannya, ninik mamak dan orang-orang cerdik dalam kampung itu akan datang kepada penghulu tadi untuk mengatakan kesalahannya tadi. Setelah dirunding-rundingkan kalau sekiranya memang salah perkataannya yang keluar, tidak apalah ia surut selangkah, untuk maju ke muka di pada masa yang akan datang. kepadanya tidak akan dikatakan orang, ia sebagai penghulu "baling-baling angin" atau "penghulu pucuk eru" kemana angin bertiup ke sana ia berputar atau ke mana angin kencang ke sana ia menghadap.

Dalam adat Minangkabau ada sebuah fatwa adat :

"Alah baurik bak si pasin  
kok bakiok alah bajajak  
Muluik pangulu nak nyo masin  
pandai babaua jo nan banyak"

.....



("Sudah bergaris seperti sipasin,  
burung berkik sudah bergejak,  
Agar penghulu mulutnya asin,  
Pandai bergaul dengan orang banyak")

Pepatah adat ini menyatakan, agar penghulu itu diikuti orang kata-katanya, harus bergaul dengan orang banyak. Kalau penghulu itu sesat bicara, ada juga orang yang akan menunjukinya supaya jangan sesat lagi, asal penghulu itu suka bergaul dengan orang banyak.

## 2.6 Pertimbangan Penghulu

Yang dimaksud dengan "pertimbangan penghulu" dalam hal ini, ialah "keadaan neraca" yang dalam hati penghulu itu masing-masing. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pertimbangan penghulu itu hampir sama dengan "perasaan" penghulu. Tetapi kata perasaan itu tidaklah tepat benar, karena perasaan timbulnya dari hati, sedang pertimbangan penghulu terjadinya bukan saja dari hati tetapi juga dari pikiran.

Sebagaimana manusia biasa penghulu memiliki bermacam-macam pertimbangan, karena memiliki bermacam-macam perasaan dan pikiran. Tetapi setiap penghulu harus mempunyai pertimbangan-pertimbangan terhadap sesuatu pekerjaannya. Kalau penghulu itu lalai mempertimbangkan sesuatu yang akan dihadapinya, akibatnya dirinya atau kaum keluarganya yang akan celaka nanti.

<sup>timbangan</sup> penghulu itu merupakan suatu keharusan dari seorang penghulu. Ia harus pandai mempertimbangkan buruk baiknya suatu pekerjaan, mudarat dan manfaat pekerjaan tersebut, untung ruginya mengerjakan pekerjaan yang diserahkan kepada kaumnya dan kepada dirinya. Kalau penghulu itu mengatakan pekerjaan itu dapat kami lakukan bersama-sama, kiranya ada aral melintang yang tidak terpikirkan olehnya waktu mengeluarkan pertimbangannya, dan nyatanya pekerjaan itu tidak dapat dilaksanakannya, hilanglah mukanya dalam nagari.

Pepatah adat telah mengatakan :

"Cincin banamo Ganto Sori,  
sasuai sajo di kalingking.  
Hilang picayo anak nagari,  
kato jo kajo indak sairiang".

.....

("Cincin bernama Ganto Sori,  
sesuai saja di kelingking.  
Hilang percaya anak negeri,  
kata dan kerja tidak seiring".)

Untuk memelihara kepercayaan kremenakan-kremenakannya dan anak ne-  
garinyalah, pertimbangan penghulu ini diperlukan. Kata-kata yang  
tidak sesuai dengan pekerjaan, akan mempercepat hilangnya penga-  
ruh penghulu itu di dalam negerinya.

Di zaman pendudukan Jepang pada tahun 1942 - 1945 dulu,  
pernah penghulu-penghulu di Minangkabau "hilang pertimbangannya".  
entah karena takut pada orang Jepang entah karena bujuk rayu Je-  
pang. Dalam suatu rapat yang dihadiri oleh penghulu-penghulu,  
Jepang itu mengatakan bahwa kita harus membuat jalan kereta api  
dari Logas ke Pekanbaru. Penghulu-penghulu tadi menyetujuinya.

Tetapi apa yang terjadi kemudian? Setelah pengiriman  
ratusan tenaga kerja paksa untuk bergotong-royong me-  
nyiapkan jalan kereta api di Logas, rupa-rupanya tenaga kerja itu  
tidak diberi makan oleh orang Jepang. Dari beberapa orang yang se-  
lamat ke luar dari Logas, dapatlah berita-berita oleh penghulu-  
penghulu yang ada di Minangkabau bahwa tindakan Jepang di Logas  
itu tidak berperikemanusiaan sama sekali.

Itulah perlunya pertimbangan dalam lubuk hati setiap peng-  
hulu, karena ia kepala suku, kepala kremenakan-kremenakannya yang  
banyak bertebaran di segenap pelosok nagari. Kejadian menge-  
rikan di masa pendudukan Jepang ini diulang lagi oleh Belan-  
da pada waktu Belanda melancarkan agresi militer I dan II.

Penghulu-penghulu di Minangkabau ditukar semuanya oleh Belanda. Hanya orang-orang yang memihak Belanda sajalah yang diangkat menjadi penghulu, walaupun orang itu tidak ketuzunan "penghulu". Hal ini dibuat Belanda karena mengingat pertimbangan-pertimbangan penghulu juga. Jadi setiap ada pergantian kekuasaan di Minangkabau, penghulu-penghulunya harus diganti pula, kalau tidak kekuasaan yang baru diperoleh itu akan hancur pula nanti.

## 2. 7 Hakekat Penghulu

Arti kata hakekat menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah Purwadarminta ialah, kebenaran, kenyataan dan yang sebenarnya. Yang dimaksud dengan "hakekat penghulu" dalam hal ini ialah "kenyataan penghulu dalam bertingkah laku dan berfiil perandai". Sebagai manusia biasa seorang penghulu itu bertingkah laku biasa pula, tetapi karena kedudukannya sebagai penghulu (kepala kaum) sifat manusia biasanya itu harus disembunyikannya dan digantinya dengan sifat yang terpuji.

Hakekat penghulu itu "harus" yang baik saja selama-lamanya. Walaupun terhadap teman-temannya walaupun terhadap musuh-musuhnya. Kalau ada penghulu itu bermusuhan secara pribadi atau secara berkaum dengan seseorang, pada mata orang banyak seharusnya tidak kelihatan sifat permusuhannya itu. Ia akan mencari jalan damai dengan musuhnya dan tidak mencari silang selisih. Ciri khas orang pribadi "penghulu" itu akan ditampakkannya di mata orang banyak. Ini sangat berguna untuk penjaga dirinya dan kaumnya. Dalam hati nurani penghulu itu terkandung niat, supaya bumi senang apabila diinjaknya, rakyatnya kembang padi menjadi, negeri aman dan sentosa, musuh tidak dicari-cari, bertemu pantang dielakkan.

Sebab-sebab penghulu harus berhakekat baik selamanya, karena ia adalah kepala kaum. Apabila seorang kepala kaum itu buruk, buruklah kaum itu dalam pandangan masyarakat. Dan apabila baik, baik pulalah seluruh hakekat seluruh kaumnya. Jadi tampak-tampaknya pandangan orang Minangkabau itu bersifat generalisasi (secara umum saja).

Sebab lain karena penghulu itu dianggap oleh orang Minangkabau sebagai pemimpin adat. Adat penghululah yang harus dicontoh, dan dan penghulu yang harus diteladani. Kalau penghulu itu salah-salah membawakan adatnya, maka akan salah pulalah contoh atau teladan yang diberikan untuk anak kemenakannya.

Hakekat penghulu selanjutnya, harus tahu dihereng-gendeng harus tahu di basa-basi dan pada kata-kata berkias. **Pengertian** "hereng-gendeng" ialah sesuatu pekerjaan yang bersifat umum, tetapi kalau menyalahi satu sebab saja pekerjaan itu akan rusak seluruhnya.

Misalnya dalam pesta perkawinan di Minangkabau diadakan upacara makan bersama. Tetapi kalau tidak ada tempat cuci tangan, orang-orang yang diundang mencari-cari alasan untuk tidak makan saja.

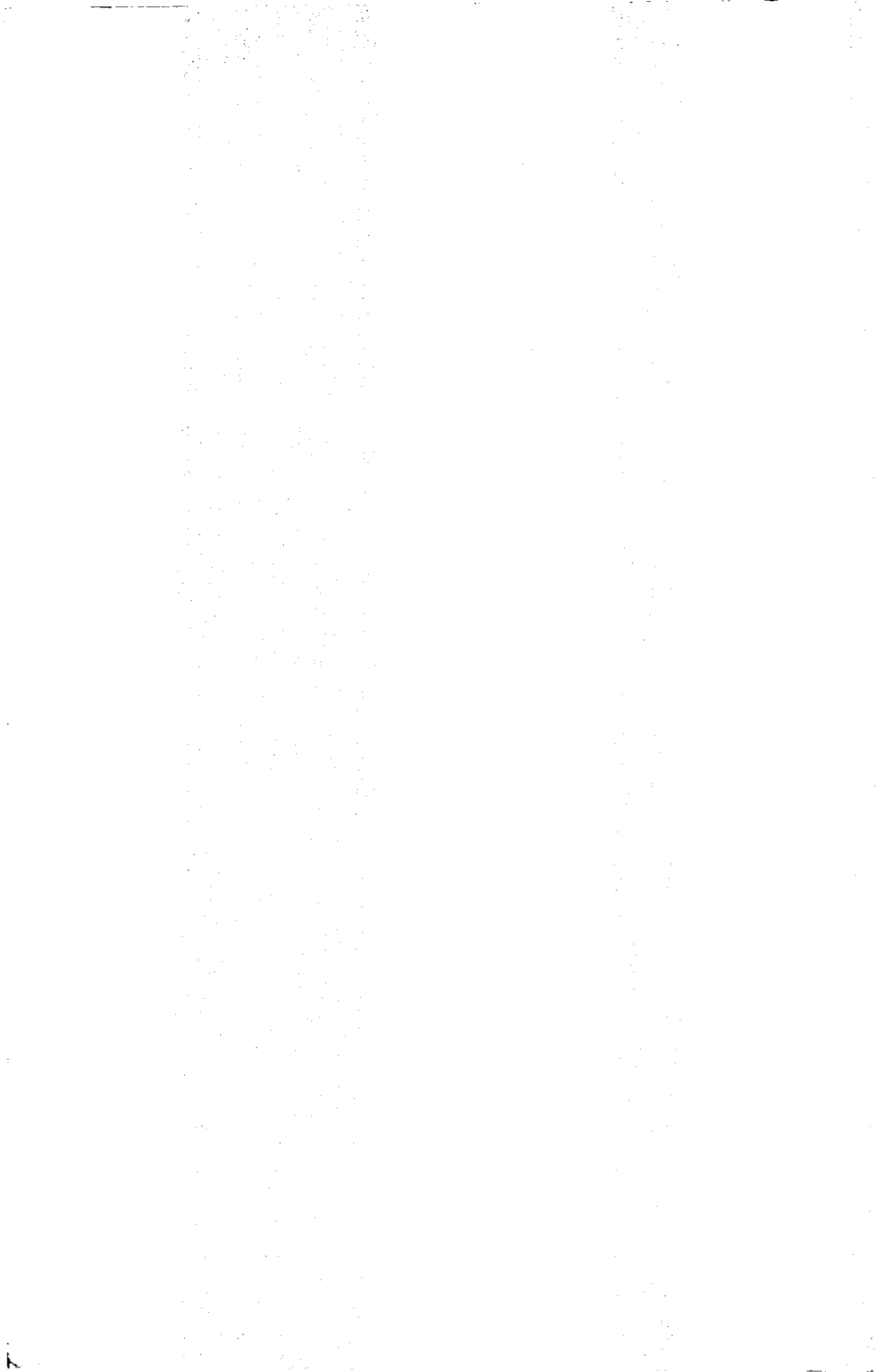
**Tahu** basa-basi maksudnya mengetahui "adat sopan-santun". Adat sopan-santun itu adalah "adat nan teradat" (adat yang sudah dibiasakan) dan adat inilah yang menunjukkan ciri-ciri orang Minangkabau itu.

**Adat sopan-santun** secara garis besarnya dapat dibagi 3 golongan. Sopan-santun kepada arang-tua, sopan-santun kepada sesama besar dan sopan-santun kepada anak-anak.

Fatwa adat telah mengatakan :

" Nan tuo dimuliakan  
nan mudo dikasihi  
samo gadang hormat mahormati "  
.....

("Yang tua dimuliakan,  
yang muda dikasihi,  
sama besar hormat menghormati".)



Masyarakat Minangkabau menghendaki dasar bersama dalam kehidupan, bukan dasar persamaan. Bersama dalam kehidupan dapat dijalankan oleh orang yang berbeda kedudukannya, tetapi persamaan artinya setiap orang Minangkabau itu "sama saja" kedudukannya di dalam masyarakat, dan sama pula di bidang kekayaan.

### **Penghulu**

..... itu harus tahu pada kata-kata berkias dan berbanding untuk diajarkannya kepada anak kemenakannya.

Dalam hal ini peranan penghulu itu hampir sama dengan "guru" bagi anak dan kemenakannya.

Di dalam pepatah adat, dikatakan :

" Basilek di ujuang muluik,  
malangkah di pangka karih,  
bamain di ujuang padang.  
Tahan di kieh kato putuiah,  
tahu di kilek dengan bayang,  
tahu di gelek kato habih.  
Tahu di hereng dengan gendeng,  
sarato kurenah jo baenah.  
Tahu di rantiang ka malantiang,  
tahu di dahan ka mahimpok."

.....

(" Bersilat di ujung mulut,  
melangkah di pangkal keris,  
bermain di ujung pedang.  
Tahan di kias kata putus,  
tahu di kilat dengan bayang,  
tahu di akhir kata habis.  
Tahu di hereng dengan gendeng,  
serta kurenah dengan baenah.  
Tahu di ranting \_\_ melenting,                   akan  
tahu di dahan akan menghimpit

Jadi seseorang penghulu harus benar berperasaan halus, yang akan diturunkannya kepada anak kemenakannya.

Menurut  
alam pikiran orang Minangkabau, perasaan dan pikiran itu diwarisi secara turun-temurun. Kalau seseorang berperasaan halus, akan halus juga perasaan anak-anak dan kemenakannya. Tetapi bila perasaannya kasar, anak kemenakannya pun akan berperasaan kasar juga. Dalam hal ini orang Minangkabau telah lama mengenal sifat-sifat yang mulia itu datangnya dari ayah. Itulah sebabnya kalau orang Minangkabau mencari "urang sumando" ditelitinya dulu keturunan orang yang akan diambil sumando tersebut. Apakah ia berketurunan mulia ataukah ia berketurunan hina.

## BAB III

### TRADISI BATAGAK PENGULU

#### 3.1 Tradisi Masyarakat Minangkabau

Minangkabau sebagai suatu suku bangsa di tengah-tengah suku lainnya di Indonesia, mempunyai corak kebudayaan yang tersendiri. Tersendiriannya corak kebudayaan Minangkabau ialah karena ia mempunyai "garis keturunan ibu" (matrilineal) yang jarang dimiliki suku-suku lain di Indonesia. Garis keturunan ibu ini sudah berabad-abad usianya dan ada yang mengatakan bahwa usianya di Minangkabau sudah semenjak zaman nabi Musa a.s. kira-kira 5 abad yang lalu.

Sesudah masuknya agama Islam ke Minangkabau garis keturunan ibu ini masih tetap dipertahankan oleh generasi selanjutnya, walaupun agama Islam itu prinsipnya menganut sistem "garis keturunan bapak" (patrilineal). Bersatunya adat Minangkabau dengan agama Islam membuat sebahagian pemuka-pemuka agama Islam itu, anti adat Minangkabau dan sebahagian menurutkan adat Minangkabau. Sebenarnya adat Minangkabau itu tidak bertentangan dengan Islam.

Adat diciptakan manusia untuk pakaian dunia, sedang agama Islam itu ialah pakaian akhirat.

Yang dimaksud dengan tradisi masyarakat Minangkabau dalam hal ini ialah, segala sesuatu kebiasaan yang berpengaruh dalam masyarakat Minangkabau. Kebiasaan yang berpengaruh itu sangat banyak, antara lain batagak pangulu, upacara perkawinan, upacara turun mandi, upacara kematian, dan lain-lain sebagainya.



Tradisi batagak pangulu hampir setiap suku mengadakannya. Kalau ada suku-suku yang tidak mengacuhkannya, tidak sah penghulu yang diangkat suku tersebut, karena "tegaknya belum sama tinggi dan duduknya belum sama rendah" dengan penghulu-penghulu yang ada yang sudah melaksanakan perjamuan. Suatu suku yang ; melaksanakan tradisi batagak penghulu ini, biayanya tidak tanggung-tanggung. Biaya menghiasi rumah dan pekarangan serta biaya menjamu seluruh isi negari makan bersama, dipikul sendiri oleh suku atau kaum yang mengadakannya. Biaya ini dikeluarkan dari penghasilan harta kaum bahkan kadang-kadang sampai-sampai harta pusaka kaumnya itu tergadai. Makin kaya suku yang akan bertagak penghulu makin banyak biaya yang akan dikeluarkannya dan makin ramai helat-pestanya. Tetapi kalau penghulu itu tidak berada makin kecilah helatnya dan sedikit pulalah orang-orang yang diundangnya.

Kalau seseorang penghulu meninggal dunia, sebelum mayatnya berkubur dicari dulu calon penggantinya. Mufakat ninik mamak, orang gedang besar bertuah dan seluruh penghulu-penghulu dalam negeri itu siapakah yang tepat untuk penggantinya. Sesudah ditimbang ; buruk dengan baik, dikaji dat dengan sifat, dibulatkanlah kata dengan mufakat bahwa si "Polan"lah pengganti almarhum. Ini adalah sebuah tradisi juga untuk suku-suku yang kematian penghulu. Kalau sudah dapat penggantinya, barulah dibawa mayat ke kubur ditimbun pusara dengan baik dan dibaca doa talkin panjang, seperti tersebut di bawah ini :

"Mupakat niniak dengan mamak-mambulekkan kato nan sabuah kaum-nan sapayuang sapatagak-nan salingkuang cupak: adat nan saluruih ka ateh saluruih ka bawah-dicari baniah sabijo-panyandang pusako datuak.

Bulekalah buliah digolongkan-pipihlah buliah dilayangkan-  
 dibaco di tengah rapek-di hadapan niniak dengan mamak-  
 sarato urang ampek jinih-sadang di tush dicilakoi-  
 ditimbang mularaik jo manpaat-disigi zat dengan sipat-  
 dibaco labo dengan rugi-sakato pulo niniak mamak-saukua  
 urang basa-basa lah kewi kato adat-lah lazim janyo syarak-  
 disandangkan deta panjang bakatuak-disarungkan baju gadang  
 balega-tasisik karih ganjo merah-tungkek dicaluik palimo  
 basa-diarak turun ka pusaro-ka pandam pakuburan kaum-lah  
 lambang tanah pusaro-tasirah tanah penggalian-taunjam mejan  
 nan duo-dibaka kumanyan putih-keratan kumanyan baruhih-  
 mangirok baun sitanggi-dibacokan doa talakin panjang-  
 dituangkan aia di labu-sajuk manimpo tulang hitam-maik  
 takubua pusako tingga-pusako gadang di tanah sirah."

.....

"Mufakat ninik dengan mamak-membulatkan kata yang sebuah  
 kaum-yang sepayung sepertegak-yang selingkung cupak:  
 adat yang lurus ke atas dan lurus ke bawah-dicari benih  
 setampang-penyandang pusaka datuk.  
 Bulatlah boleh digolongkan-pipihlah dapat dilayangkan-  
 dibaca di tengah rapat-di hadapan ninik dengan mamak-  
 serta orang empat jenis-sedang dituahi dicelakai-ditimbang  
 mudarat dengan manfaat-dilihat zat dengan sipat-dibaca  
 laba dengan rugi-satu kata pula ninik mamak-seukur orang  
 besar-besar-sudah benar kata adat-sudah lazim menurut sya-  
 rak-disandang destar panjang berjahit-dipakai baju besar  
 bergilir-tersisip keris ganja merah-tongkat dipakai panglima  
 besar-diarak turun ke pusara-ke pendam pekuburan kaum-  
 sudah terbalik tanah pusara-memerah tanah penggalian-terhun-  
 jam nisan yang dua-dibakar kemenyan putih-keratan kemenyan  
 Barus-membubung bau setanggi-dibacokan doa talkin panjang-  
 dituangkan air di kendi-sejuk menimpa tulang hitam-mayat  
 terkabur pusaka tinggal-pusaka gedang di tanah merah."

### 3.2 Batagak Pangulu Sebagai Tradisi

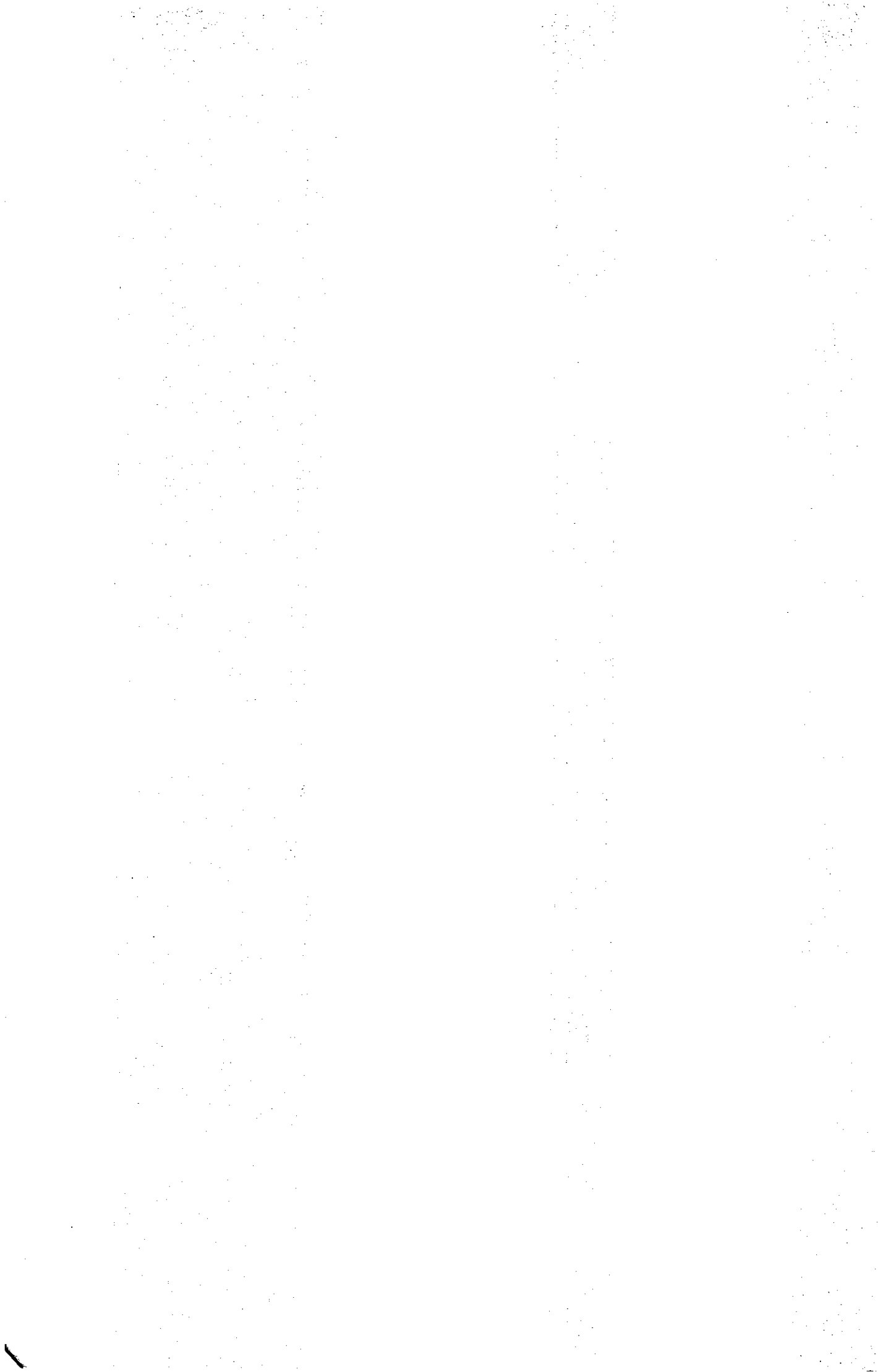
Ada sesuatu mitos bagi masyarakat Minangkabau bahwa di masa dahulu pernah hidup di alam Minangkabau ini dua orang yang bersaudara seibu tetapi berlain ayah. Yang tua bernama Datuk Ketumanggungan dan yang kecil Datuk Perpatih nan Sebatang. Dari kedua orang itulah adat Minangkabau ini mendapatkan bentuknya yang sekarang ini. Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang, itu berbeda sekali pemahannya tentang adat. Datuk Ketumanggungan adalah seorang feodalis dan Datuk Perpatih nan Sebatang berpaham demokrasi.

Suku-suku dalam masyarakat Minangkabau banyak sekali. Tetapi kalau kita klasifikasikan, hanya dua buah saja suku-suku itu di Minangkabau. Yang pertama suku-suku yang mengambil nama sukunya dari nama-nama binatang dan benda-benda, dan kedua yang mengambil nama sukunya dari dunia tumbuh-tumbuhan.

Suku-suku yang mengambil namanya dari benda-benda dan binatang-binatang ialah suku-suku yang berlandung kepada paham Datuk Ketumanggungan dan suku-suku yang mengambil namanya dari tumbuh-tumbuhan berlandung dari paham Datuk Perpatih nan Sebatang.

Menurut paham Datuk Ketumanggungan (yang feodalis) masyarakat itu terbagi berkelas-kelas dan berbeda-beda. Setiap darah yang mengalir dalam diri setiap orang itu tidak sama, ada orang yang berdarah mulia, biasa dan hina. Balai-balai adat Datuk Ketumanggungan ini berbeda-beda pula tingkatannya.

Ada tiga buah tingkat balai-balai adat Datuk Ketumanggungan ini. Tidak demikian halnya dengan Datuk Perpatih nan Sebatang. Ia sebagai pembawa paham demokratis tidak berpandangan demikian. Masyarakat ini menurut pemahannya tidak terbagi-bagi atas orang



orang mulia, biasa dan hina. Semua manusia ini dipandang sama saja oleh Datuk Perpatih nan Sebatang.

Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang ialah orang seibu yang berlainan ayah. Kami belum berani mengatakan dari mana asal ayahnya. Mungkin ayah Datuk Ketumanggungan ini tidak berasal dari Minangkabau tetapi dari luar daerah, sedang ayah Datuk Perpatih nan Sebatang mungkin asli Minangkabau. Mungkin juga ayahnya berasal dari Minangkabau, tetapi sifat-sifat merekalah yang berbeda. Di seluruh dunia terdapat orang-orang yang seayah seibu, tetapi mempunyai sifat yang berlain-lain, baik di bidang politik maupun di bidang-bidang lain. Datuk Ketumanggungan terkenal sebagai seorang ahli eksekutif sedang Datuk Perpatih nan Sebatang terkenal sebagai seseorang yang ahli legislatif.

Walaupun pecara umum adat Minangkabau terbagi kepada dua pola berpikir (feodalis dan demokratis) namun dalam hal batagak pangulu (melantik seorang penghulu) mereka mempunyai satu paham saja. Batagak Pangulu ini penting oleh kedua datuk-datuk tersebut. Kalau sebuah suku belum melakukan upacara batagak pangulu, maka penghulu yang sudah diangkat oleh suku atau kaum itu, belum sah, karena "kuahnya belum dikacau, dagingnya belum dilapah". Lain Lagi pula penghulu tersebut belum dikenal lagi oleh penghulu-penghulu lain dalam negeri.

Dalam upacara batagak pangulu, penghulu yang akan ditesmikan itu harus memakai pakaian kebesarannya. Pakaian kebesaran itu terdiri dari : stiak, baju jas hitam, celana hitam, sepatu, (dulu sandal) kebilah keris pusaka, selapah (lenggu<sup>si</sup>du), kain sarung halus untuk pelilit pinggangnya (sesamping) dan sebuah tongkat yang kepalanya bercabang dua. Pakaian kebesaran ini adalah pakaian kebesaran orang-orang yang pernah ditampilkan sebagai penghulu sukunya/kaumnya, dan kalau sudah usah boleh diganti.

Isteri penghulu yang akan dilantik itu harus pula berpakaian seperti pakaian bundo-kandung, tempat mengadu semua inpar besar, tempat bermusyawarah oleh wanita-wanita pada umumnya.

Sesudah penghulu tadi dijelaskan gelarnya oleh oleh ninik-mamak, orang-orang kampung dan orang yang mengetahuinya tidak boleh lagi menyebut namanya saja tetapi harus dipanggilkan gelar pusaknya. Kalau seseorang menyebutkan namanya juga ia akan didenda oleh kaum famili penghulu itu.

### 3.2.1 Pengangkatan Penghulu

Seseorang yang diangkat sebagai penghulu harus memenuhi syarat-syarat penghulu. Sesudah syarat-syarat terpenuhi mulailah dengan perundingan di dalam "paruik ketek" (perut kecil) yang dihadiri mamak, tungganai, ibu, bapak dan serumah tangga dengan bersangkutan. Yang dirundingkan itu apakah calon penghulu kita baik "zat" nya, apakah bapaknya "orang baik-baik" pula. Sudah pantaskah anak kemenakan kita itu kita angkat sebagai pemimpin kaumnya untuk mempertanggungjawabkan kaumnya di tengah-tengah masyarakat. Apakah ia mempunyai wifat sabar dan lapang dada, apakah ia suka pada adat dan lembaga, apakah yang bersangkutan tidak cacat jasmaninya dan rohaninya.

Hasil mufakat tingkat pertama ini dibawa ke tingkat yang lebih tinggi yaitu kepada paruik-paruik yang lain dalam kaum yang bertali darah. Semanjak perundingan tingkat pertama ini protokolnya ialah Dubalang Adat. Beliaulah yang memberi petunjuk-petunjuk menurut sepanjang adat dengan selalu minta fatwa dan melaporkan kepada Datuk-datuk ke empat suku. Jika pada suatu Negari terdapat susunan camin taruih kaco nan tarang (cermin terus kaca yang terang) dubalang adat tadi berkonsultasi terus dengan camin taruih kaco nan tarang tersebut. Selanjutnya perundingan tersebut, diteruskan kepada tingkat yang lebih luas lagi.

Setelah selesai mufakat dengan paruik ketek tersebut maka perundingan diteruskan lagi kepada yang baparuik gadang, yaitu keseluruhan kaum yang sesuku yang se hindu seninik. Setelah ninik mamak para andiko dalam kampung hadir di rumah adat dilaporkan oleh dubalang negari bahwa segala sesuatunya telah siap untuk melangsungkan acara musyawarah memperkatakan pemakaian gelar pusaka (gelar pusaka Datuk Marajo Sako) yang akan disandang oleh seorang turunan darah sepanjang adat.

Dikemukakanlah ranji (sejarah) keturunan warih (waris) nan batali darah sepanjang adat. Dieaksikan oleh seluruh anggota kerapatan dan orang tua-tua, apakah "batuang lah tumbuhan di matonyo" (apakah bambu sudah tumbuh di mata bambu itu sendiri) apakah ranji tersebut sudah betul menurut adat. Ditanyakan kepada anak pisang (anak dari seorang mamak) yang tua-tua apakah benar demikian dan apakah patut gelar pusaka ini dipakai calon penghulu kita.

Segala yang hadir memeriksanya satu-persatu, dikeruk sahabih gauang dikaca sahabih raso, diusua dipareso, ditintiang dadak di niru (dikeruk sehabis gaung, diraba sehabis rasa, diusul dan diperiksa, ditampi dedak di nyiru) apakah memang telah bulat dapat digolongkan dan yang pipih bisa dilayangkan. Setelah anak pisang dan bako-bako calon penghulu ini berbicara dapatlah kata mufakat bahwa calon penghulu ini sudah tepat benar menyandang gelar penghulu yang diberikan kepadanya. \*

Seluruh tungganai-tungganai kampung, anggota kaum, ibu-ibu didengar suaranya baik mengenai masalah-masalah yang sudah maupun dalam hal pusaka yang akan disandang, mereka semuanya menunjuk dan mengajarnya. Pada musyawarah tersebut semua sengketa dihabisi dan silang selisih disudahi, bulek bak ambacang ciek (bulat bagai embacang) licin bak dinding camin (licin bak dinding cermin) data bak lantai papan (datar bagai lantai papan). Musyawarah tersebut dilaksanakan sesudah makan dan minum dan disudahi dengan doa selamat.

Setelah tiba masa pelantikan calon penghulu ini menjadi penghulu dipakailah penghulu baru itu dengan pakaian kebesaran. Pakaian kebesarannya itu, sebagai berikut :

- a. Kepala penghulu ini harus ditutup dengan "saluak" (sebangsa kopiah yang dibuat dari kain yang sudah dikanji).
- b. Harus memakai baju jas hitam dan celana dari kain panjang.
- c. Pakai sesamping (pakai kain sarung yang sehingga lutut).
- d. Pakai sandal (sekarang sepatu).
- e. Memakai keris pusaka nenek moyang yang disisipkan di pinggang.
- f. Di pinggangnya memanggai lengguai (sejenis tempat tembakau)
- g. Memakai tongkat pusaka di tangan kanannya.

Itulah pakaian kebesaran penghulu-penghulu di Minangkabau.

Isteri penghulu harus memakai pakaian "bundao-kanduang" sejenis pakaian pengantin wanita tetapi warnanya hitam juga dan memakai selendang balapak (sejenis selendang yang ditunun untuk pakaian pengantin).

Pada waktu upacara "batagak gaja" penghulu dan isterinya mendengarkan bersamaan. Sesudah upacara batagak gaja tersebut resmilah ia menjadi penghulu.

### 3.2.2' Rumah Penghulu

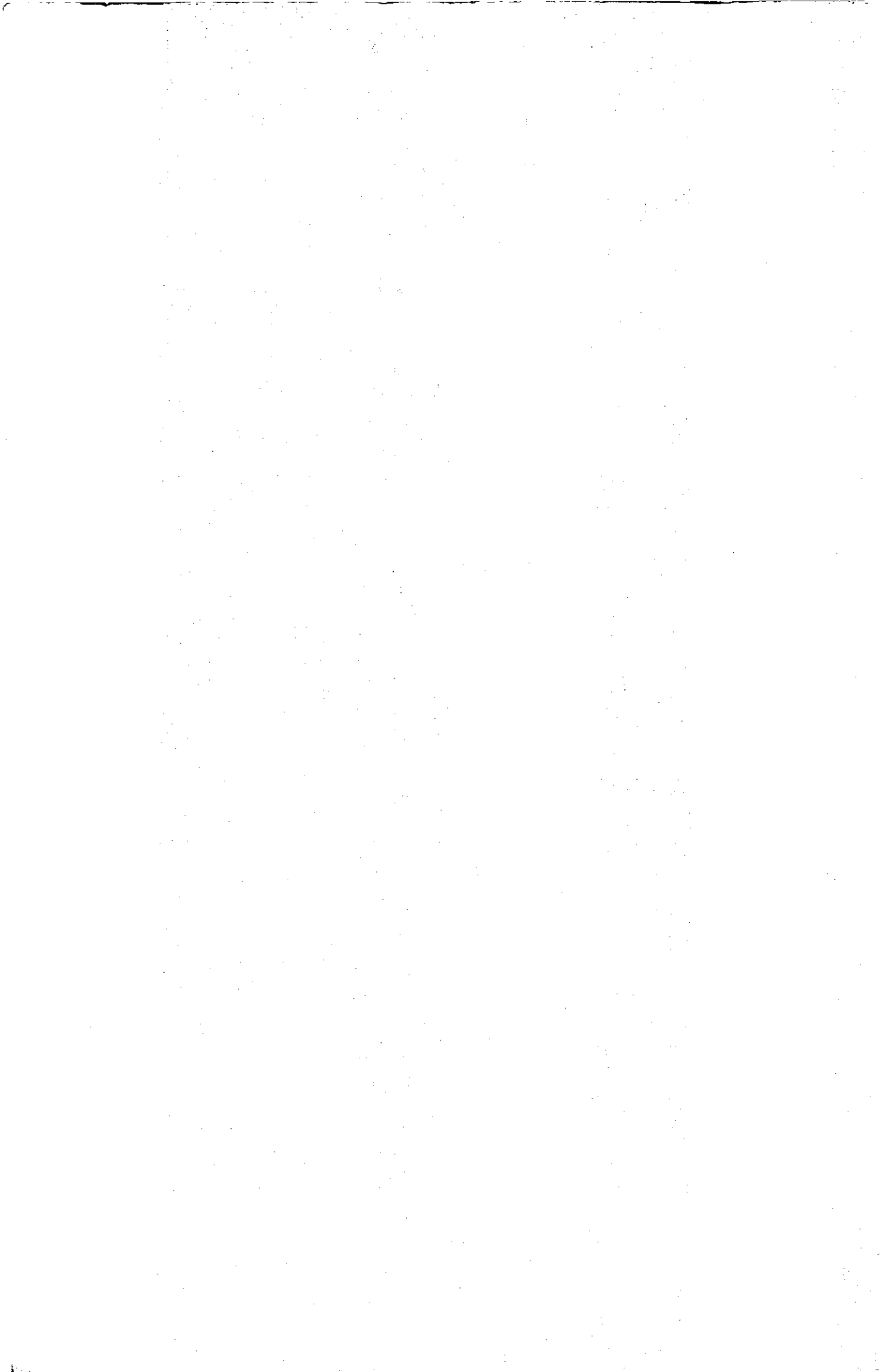
Rumah penghulu di Luhak Nan Tiga (Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota) ialah rumah gedang bergonjong empat (rumah besar berpuncak empat), berpuncak enam dan delapan. Rumah itu bernama "Rumah Gedang Tiga Sesaing", di pangkal Raja Berbanding, di tengah Gajah Mengeram dan di ujung Serambi Papat. Tiangnya tiang panjang Si Maharaja Lela, tiang tepi Penegur Alat (tamu), tiang bilik Putri Berkurung, tiang dapur Suka di Laba. Rumah itu harus diketahui penghulu dengan sebaik-baiknya. Di mana tamu-tamu penting didudukkan, tamu-tamu biasa, silang nan bapangka, dan hamba sahaya.



Tetapi di daerah rantau rumah-rumah penghulu itu tidak demikian bentuknya. Rumah-rumah di rantau terdiri dari rumah-rumah gedung tidak seperti rumah-rumah adat. Rumah gedung tidak mempunyai nama-nama tiang dan nama-nama ruangan, karena rumah gedung adalah rumah modern. Rumah ini memiliki kamar-kamar juga dan sebuah ruang tamu dan ruang makan serta sebuah dapur. Kadang-kadang rumah dan dapur satu saja dengan kata lain dapur terletak dalam rumah.

Pada waktu upacara batagak pangulu perlengkapan rumah dan perkarangan harus memenuhi sayarat-syarat berikut :

- a. Di dalam rumah tidak ada terdapat peralatan yang mengganggu penglihatan. Ruang tengah dan ruang tepi harus bersih dan tidak boleh tempat terletaknya meja dan kursi.
- b. Di tuturan atap di pasang tirai yang dihiasi dengan gambar bewarna-warni.
- c. Di dalam rumah dipasang tabir sehingga tidak ada satu juga dinding yang tidak tertutup oleh tabir. Ditambah lagi dengan kelambu sutra dan lotengnya tertutup oleh tirai.
- d. Di ruang dalam dipasang sebatang kasur pendek tempat duduk penghulu yang akan dilantik.
- e. Di jenjang yang dibawah sekali dipasang "marawa basa" (merawa besar) dan di sebelah kiri jenjang dipasang marawa dengan warna suku masing-masing dan di sebelah kanan merawa dengan warna tiga luhak.
- f. Di pintu angin berkibar pula merawa besar dan bendera lalian (sipasin).
- g. Dari jenjang ke pintu angin tangga alam dipasang lampu kalikih (lampu pepaya).
- h. Jenjang rumah diberi alas dengan kain putih.
- i. Di halaman didirikan sebuah rumah tabuh (gendang dari kulit sapi) dan sebuah palanta (tempat duduk-duduk) tempat menggan<sup>1</sup>antun<sup>2</sup>ka.



kepala kerbau dan tempat membagi-bagi daging serta sebuah tempat untuk menggantungkan "agung" (gong besar).

- y. Di halaman dikembangkan payung kuning bertutup hitam dan berpuncak "ameh paradah" (warna emas) yang disebut "payung ulur-ubur" atau "payung adat".
- k. Di gelanggang (halaman) medan permainan dipertunjukkan bermacam-macam kesenian seperti, randai, rebab, kecapi, seluang (selunc) dendang, sijobang, puput, serunai dan lain-lain sebagainya.
- i. Di bahagian dapur dibuatkan tempat memasak yang bernama "pondok".

Di daerah rantau, di samping gong dan alat-alat kesenian lain terdapat pula sejenis alat-alat kesenian lagi yang bernama "dol dan tasa" sebagai kesenian rakyat di daerah Pariaman. Dol itu sebangsa tambur dan tasa ialah sejenis gendang. Kalau dol dan tasa itu ditabuh orang, hiruk pikuk bunyinya ke segenap negeri.

Orang pun ramai berkumpul ingin menyaksikan sendiri dol dan tasa. Begitulah helat bertegak penghulu di Minangkabau. di daerah Luhak Nan Tiga dan di daerah rantau Minangkabau.

Seperti di dalam setiap helat atau pesta di Minangkabau kaum wanita diundang oleh kaum wanita yang telah dipilih untuk tugas itu. Dan kaum lelaki akan diundang oleh kaum lelaki pula. Penghulu-penghulu 4 suku dijemput pada waktunya. Kaum wanita yang mengundang kaum wanita itu harus membawa cerana bertutup dan berpakaian adat.

Rumah penghulu yang akan dilantik itu sudah diramaikan oleh "alek-randam" namanya. Helat yang terdiri dari sipangkalan saja. Setelah selesai musyawarah bakampuang (musyawarah yang terdiri dari orang-orang /ninik mamak sekampung) diadakan musyawarah-musyawarah lanjutan berhari dan bermalam. Janang atau juaro (juara) sudah mulai menjalankan peranannya sebagai "pangka alek" (sipangka).

Diadakanlah "helat mamutiang" artinya membeli sebuah kepala kerbau untuk dimakan bersama dengan campuran sambalnya yang terdiri dari rebung atau nangka yang masih muda.

Dipancanglah gelanggang dengan menampilkan kesenian-kesenian tradisional seperti randai, rebab, kecapi, salung, dandang, sijo-bang dan kalau bertegak penghulu di daerah Pariaman ditambah corak keseniannya dengan kesenian daerah Pariaman pula, seperti dal dan tasa, bahkan tabut, indang dan lain-lain sebagainya.

Persiapan juadah (yang akan dimakan dan diminum) diadakan pula. Kepada siapa juadah itu akan diminta oleh sipang-kalan yang akan melaksanakan perhelatan. Juadah ini Juadah itu terdiri dari makanan-makanan tradisional. Sebagai minuman dibuat air kahwa (kopi) dan dadiah (susu yang dikentakkan, dan manis. Semuanya diatur oleh dubalang adat nagari sesuai dengan keputusan adat istiadat setiap nagari, berpedoman kepada barih adat.

Dalam melaksanakan alek batagak pangulu ini, harus dilaksanakan "alek mambantai kabau" (helat memotong kerbau). Kerbau yang akan dipotong itu harus kerbau yang tidak bercacat bercela dan semenjak paginya kerbau itu sudah dipakaikan "kain cindai" (kain berbunga-bunga merah yang warnanya keemasan). Kerbau ini harus ditum disembelih di gelanggang pembantaian. Yang hadir waktu pembantaian kerbau itu, ninik mamak nan sajam-bo (ninik mamak yang dekat-dekat) makan singka duduak (makan selingkar duduk), misalnya :

- a. Datuk Pucuak Adat
- b. Datuk Ampek Suku
- c. Dubalang Nagari
- d. Imam khatib, Malin, Pandito.
- e. Yang patut-patut diundang pula.
- f. Masyarakat anak kemenakan.

Kerbau itu dihela oleh dubalang nagari, kemudian dipotong oleh tukang potong. Dagingnya diletakkan di atas palanta (tempat duduk) lalu dibagi-bagi dagingnya sejajing seorang oleh orang-orang yang hadir menyaksikan pembantaian (penyembelihan) kerbau itu, hal ini berlaku untuk adat Datuk Ketumanggungan. Kepala kerbau digulung diatas gulang-gulane (tempat yang ditinggilan) yang telah disediakan, selama perhelatan berlangsung.

### 3.3.3 Suku Penghulu

Suku penghulu, ialah suku yang berjorong namanya. Haruslah setiap penghulu mengetahui jorong sukunya masing-masing. Dengan mengetahui jorong sukunya itu, penghulu itu akan tahu pula seluk-beluk orang yang berkarib baid dengannya di setiap jorong sukunya. Kalau seseorang penghulu tidak mengetahui jorong sukunya, tentulah penghulu itu akan mengekor saja di tengah-tengah orang banyak. Penghulu itu tidak akan mengetahui ...

seluruh kaumnya.

Pada masa dahulunya di Minangkabau hanya ada empat buah suku saja, yaitu Bodi, Caniago, Koto dan Piliang. Ketika a-

akhirnya suku ini berkembang satu persatu, seperti suku Caniago berkembang menjadi Caniago Mandaliko, Caniago Balai-masiang, Caniago Panyalai. Suku Piliang menjadi Piliang Gadang Piliang Kasiakdii sebagainya.

Dalam wilayah yang demikian luasnya berlaku dua sistem pemerintahan adat yaitu sistem Lareh Bodi Caniago dan Sistem Lareh Koto Piliang. Kedua Lareh tersebut perbedaannya seperti bumi dengan langit yang otokrasi dan kedua demokrasi. Di alam Minangkabau terdapatlah dua keserasian yang bertentangan, yaitu "Titik dari ateh dan Kambasuik dari bumi." Disamping kedua sistem keserasian tersebut, dilahirkanlah pemimpin-pemimpin adatnya, yang kita lihat sekarang ini yaitu nama : Panungkek, Malin, Pandito, Pagawai, Dubalang dan Ampang Limo.



Yang dipilih oleh adat memakai gelaran yang demikian disebut di dalam adat : "dituah dicilakoi". **Dituah** **dicilakoi** ini **sesuai** sepanjang adat, apakah ia masuk sistem Koto Piliang dan Bodi Caniago. Di dalam satu nagari jarang sekali sistem ini yang murni, di mana ada Koto Piliang terdapat pula Bodi Caniago.

Di dalam upacara Batagak Pangulu, hendaknya setiap penghulu mulai mengenal kaum familinya, suku yang sejeorong dengan sukunya, perutnya dan famili-familinya yang lain. **Kalau tidak** datang sukunya itu hendaklah didekatinya pada akhirnya sehingga semua kaumnya itu menganggap dialah penghulunya dan kepada dialah tempat mengadunya.

**Sebenarnya** jauh-jauh hari sebelum bertagak pangulu, sudah dihitungnya orang-orang yang tinggal dalam kampungnya mengenai hubungan-hubungan keluarga dengan penghulu yang akan diresmikan itu. Kalau penghulu itu tidak kenal, maka ninik masak penghululah yang memperkenalkan. Mereka yang sesuku dengan penghulu, dikatakan si Pangkalan dan yang bertalian darah sajumpun dinamakan si Pangkalan juga.

Ada rahasianya si Pangkalan itu merupakan ~~seesa~~ orang-orang yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja dalam upacara batagak pangulu. Kalau si Pangkalan itu dilupakan saja, mereka secara diam-diam tidak mengakui "yang baru diangkat" itu sebagai penghulunya. Apa kata penghulu itu kemudian, mereka tidak akan mengacuhkannya.

**Walaupun** bahwa di dalam masyarakat yang beragama seperti di Minangkabau, yang masyarakatnya cerdas dan berekonomi baik, diharuskan adanya sebuah mesjid tempat beribadat, rumah gedang tempat beristirahat, bebalai (berpasar) sebagai tempat berbelanja, berlabuh yang datar untuk tempat berjalan setiap hari dan lain-lain. Kalau sudah tercipta apa yang digariskan pepatah adat ini, barulah tercipta kebesaran, kebaikan dan kemakmuran kampung tersebut. Tugas penghululah yang membinanya.

Dalam upacara batagak pangulu, kampung-kampung itu akan dibersihkan dan kalau dapat dihiasi juga. Rumah-rumah gadang, mesjid-mesjid dan balai-balai adat turut pula dibersihkan dan dihiasi dengan "gaba-gaba" (menghiasi dengan pucuk kelapa dan dengan daun-daun puding untuk melambangkan kegembiraan).

Tidak ada orang Minangkabau yang tidak pernah menginjak mesjid, dan tidak ada orang Minangkabau yang tidak pernah menginjak pasar sebagai tempat membeli dan menjual kebutuhan sehari-hari, karena itu dalam pesta yang diadakan kampungnya itu (helat bertegak panghulu) tempat tempat inilah yang harus dibersihkan dan dihiasi.

### 3.3. Gelar Pusaka

Gelar pusaka penghulu ialah nama yang diberikan kepada seorang penghulu yang telah diresmikan pengangkatannya menurut adat yang berlaku. Gelar ini adalah kepunyaan satu kaum yang telah dipusakainya secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya sejak nenek-moyang mereka dahulu kala. Gelar pusaka inilah yang dipanggilkan kepada penghulu, kalau bermusyawarah dan dalam aktivitas setiap hari. Barang siapa yang tidak memanggilkan gelar pusaka ini, ia akan dihukum oleh kaum penghulu itu dengan hukuman sepanjang adat.

Sekali-kali seseorang penghulu dari satu kaum tidak diperkenankan memakai gelar pusaka satu kaum lainnya, walaupun pemakaian gelar pusaka itu sudah disetujui oleh kaum yang bersangkutan. Karena hal ini akan merusak adat yang disehangi masyarakat. Pepatah adat telah mengatakan, "Sekali-kali orang tidak boleh memahat di luar garis, yakni garis adat yang kewi (nyata) dalam nagari".

Kalau pada suatu ketika seorang penghulu mengambil gelar pusaka penghulu lainnya, maka atas nama permufakatan penghulu-penghulu dan orang-orang cerdik pandai dalam nagari itu "melarang" pemakaian gelar pusaka tersebut atas diri penghulu yang memakainya juga, karena gelar pusaka itu tidak cocok bagi dirinya.



Jadi gelar pusaka itu tidak boleh dipakai oleh sembarangan orang. Orang-orang yang tidak seketurunan dilihat dari pihak ibu, dilarang oleh adat memakai gelar pusaka lainnya, hanya gelar pusakanyalah yang boleh dipakainya. Tetapi kalau keturunan ..... dari pihak ibu itu sudah banyak benar boleh jugalah gelar pusaka itu dipakainya.

Bila anak-kemenakan sudah berkembang biak dan tempat diamnya sudah terpisah-pisah maka dengan mufakat kaum dan suku dipecahlah gelar pusaka ini menjadi dua bahagian. Kalau .penghulu ..... pucuknya bergelar Datuk Sinaro maka gelar pusaka penghulu yang berikutnya Datu Sinaro Kayo.

Fatwa adat mengatakan :

" Bumi sanang padi manjadi-padi ladang talau-taluan-padi sawah lah masak pulo-taruang jo lado ayun-ayunan-jaguang di parak lah maupih-anak kamanakan kakambang biak-kampung batambah rami-rumah ciek lah jadi banyak. Diliek bungo sedang kambang-dicalik buah sedang pangkalan-dianika anik dipikiri-nanagg saribu aka-lah patuk paga diparapek-junjungan mungkin ditambah pulo-payuang dibari balingkaran-cupak diagiah paliliran-pantang nek tagak dilanjuangnyo ..... Lah buliah kato nan sapatah-lah buliah rundiang nan sa-buah-samupakat suku jo hindi-lah dipancang galanggang rami-tatagak marawa basa-dipasang tirai langik-langik-tapasang banta sarugo-tabantang tabia jolaia-arak jo iriang suko rayo-darah bakacau daging halapah."

.....

"Bumi senang padi manjadi-padi ladang telau-teluan-padi sawah lah masak pula-terung dan lada ayun-ayunan-jagung di ladang sudah mengupih-anak kemenakan berkembang biak-kampung bertambah ramai-rumah satu lah jadi banyak. Dilihat bunga sedang kembang-dilihat buah sudah mengkal-diingat-ingat dipikiri-dipikir seribu akal-sudah patut pagar diperepat-junjungan mungkin ditambah pula-payung diberi berlingkaran-cupak diberi bergiliran-pantang hendak tegak di atasnya..... Sudah boleh kata sepatah-sudah boleh rundingan satu-sepakat suku dengan hindu-sudah dibuat gelanggang ramai-terdiri merawa besar-dipasang tirai langit-langit-terpasang bantal surga-terbentang tabir dengan layar-diiringkan dengan gembira-darah dikacau daging dilapah."

Bila kemenakan di bawah lutut (kemenakan jauh) atau yang hinggap mencekam dan terbang bersitumpu (hinggak mancakam tabang ba situmpu) telah berkembang dan telah mungkin mengatur kaum sendiri sedangkan gelar pusaka di tempat asalnya tidak ada atau tidak diketahuinya lagi untuk digunggung dan dibawa terbang, maka dengan sepakat kaum nagari, diberilah gelar pusaka suku di tempat yang baru itu dengan cara menggunting siba (sama besar) baju yang ada. Fatwa adat telah mengatakan :

" Hinggak mancakam-tabang basitumpu-ta tanjak di batang kubang-hinggak di dahan kayu rimbun-rimbun dek adat jo pusako-kayo dek aka jo bodi-suko mananti dagang lalu-gapuak nan indak mambuang lemak-cadiak nan indak mambuang kawan-lah habih tahun babilang musim-lah lalu tujuh ka-turunan.

Padi tak buliah disisik jo hilalang-nak jan alah limau dek binalu-bawawari cadiak candokio-bapikia ninik dengan mamak-dicabiak siba guntiang ampek-diguntiang deta panjang bakotak-sarawa lambuak tapak itiak-guntiang Aceh nan tigo sagi-digadangkan sabuah kaum dilingkuang payuang nan saka-ki-diisi adat ka nagari-dituang limbago ka nan banyak-nak samo diamba gadang-tinggi nak samo dianjuangkan-ditabua urai nan tasimpan-darah bakacau maso itu-arak iriang ti-dak nan kurang-di bawah parentah datuak niniak-kaampek suku tampuak tangkainyo..... "

.....

" Hinggap mencekam-terbang bersetumpu-terjatuh di batang kubang-hinggap di dahan kayu rimbun-rimbun oleh adat pusaka-kaya dengan akal dan budi-suka menanti dagang lalu-gemuk yang tidak mambuang lemak-cerdik yang tidak mambuang kawan-habis tahun berbilang musim-sudah lalu tujuh turunan. Padi tak boleh disisip dengan hilalang-supaya jangan alah limau karena bendalu-bewawari cerdik cendakia-berpikir ninik dengan mamak-dibelah dua simpang empat-digunting destar panjang berkotak-celana lembut telapak itik-gunting Aceh yang tiga segi-dibesarkan sebuah kaum dilingkung payung yang sekaki-diisi adat kepada negeri-dituang lembaga ke tempat yang banyak-supaya sama menjadi besar-tinggi supaya dianjuangkan-ditabur emas yang tersimpan-darah dikacau masa itu-mengarak mengiring tidak yang kurang-dibawah perintah datuk ninik-ke empat suku tampuak tangkainya..... "

Bila anak kemenakan telah berkembang dan tinggal telah berjauhan dapat juga memakai gelar pusaka yang sama tetapi syaratnya tidak dalam satu kampung.

Jika seseorang penghulu mati sampai ajal dan kaum itu tidak ada yang akan menggantikannya lagi karena tidak ada kaum laki-laki yang akan menyandang gelar pusaka itu sampai dua keturunan, kemudian sampai beberapa keturunan dapatlah mereka turunan laki-laki, dengan sepakat mereka hendak memakai gelar pusaka itu kembali, gelar pusaka tersebut dapat dipakainya kembali. Ini disebut "membangkit batang tarandam" (membangkit batang tarandam).

Bila seorang penghulu meninggal dan belum terdapat kata sepakat siapa yang akan memakai gelar pusaka itu, maka gelar pusaka tersebut sementara "dilipat" saja. Kalau kemudian sudah ada kesepakatan siapa yang akan memakai gelar pusaka itu maka hal yang demikian disebut mangambang "nan balipek".

### 3.4 Hak dan Kewajiban

#### 3.4.1 Hak Penghulu

Yang dimaksud dengan hak penghulu ~~ini~~ dalam hal ini, ialah kekuasaan penghulu untuk berbuat sesuatu karena sudah ditentukan oleh adat. Anggota Masyarakat Minangkabau tidak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh sesuatu dari masyarakatnya. Makin tinggi jabatannya makin banyak haknya, dan makin rendah jabatannya dalam masyarakat, makin sedikit pula haknya. Sebenarnya ketidakrataan dalam hak ini, tidak di Minangkabau saja tetapi ada di mana-mana. Adanya hak itu diiringi pula dengan adanya kewajiban. Ada kewajiban terhadap suku-bangsa, ada kewajiban terhadap bangsa. Kewajiban terhadap suku bangsa ini kalau kita perkecil lagi ada kewajiban untuk negari, kampung, kaum dan suku.

"Adat rantau beraja-raja, adat luhak berpenghulu". Tetapi meskipun adat itu digariskan demikian, di Minangkabau sekarang ini rantau dan luhaknya sama saja, sama berpenghulu dan sedang raja telah lama tiada di Minangkabau.

Hak-hak penghulu di Minangkabau ada delapan buah, yaitu :

1. Hak tanam batu, yaitu hak untuk menandai batas-batas tanah yang sudah diperjual belikan dengan memancang batu pada batas-batasnya. Kalau kita berbicara atas hak tanam batu ini, tidaklah kita membicarakan "batas-batas tanah saja" tetapi pembicaraannya meliputi berapa banyak wang yang akan kita keluarkan untuk meletakkan batu-batu batas tanah kita ini dengan batas tanah orang lain.

Biasanya hak ini terjadi kalau seseorang memperjual belikan tanahnya, hutannya dan sawah ladangnya dengan orang lain. Penghulu-penghulu yang duduk menyaksikan jual beli itu, kita beri wang adat sebagai ganti tanda yang membeli tanah sudah berhak memegang (mamacik) tanah itu sepanjang adat. Wang yang kita berikan itu dapat juga berupa emas dan dalam hal ini wang tersebut dinamai "emas manah" (emas amanah). Di Minangkabau ~~emas~~ banyaknya emas manah ini berbeda-beda. Kalau di daerah rantau Minangkabau emas manah ini banyaknya sepersepuluh dari harga pembelian, dan dibayarkan kepada penghulu-penghulu yang menghadiri jual beli itu.

Di daerah Luhak nan Tiga emas manah ini banyak setahil atau 5 kupang saja dari penjualan ( 1 kupang = Rp 0,50 ) tetapi sekarang tidak lagi. Yang lima kupang lagi harus dibagi-bagi antara ahli waris tanah yang dijual itu. Kalau wang yang lima kupang itu ditolak oleh ahli warisnya, penjualan tanah itu bisa batal karena tidak ada tanda tangan ahli warisnya dalam surat penjualan tanah tersebut.

2. Adat pegangan gadai atas tanah-tanah, benda-benda, sawah ladang dan hutan. Yang dinamakan jagang - : gadai dalam hal ini ialah jual yang tidak berpelalu (artinya dijual sementara dan boleh ditebus lagi).

Pada jual yang disebut berpelalu sedang pada pegang gadai disebut "berakui" (diakui). Yang memperlalu jual itu ialah ahli-ahli waris dan yang mengakui gadai itupun adalah ahli-ahli waris juga selamanya. Menurut ketentuan adat Minangkabau, tiap-tiap penjualan yang tidak "berpelalu" oleh ahli warisnya dianggap batal, demikian juga segala macam gadai.

Adat pamacitan (pegangan) dalam pegang gadai tersebut, menurut adat asli dalam setahil gadaian, 5 kupang adatnya yang dibayarkan oleh pihak yang menggadai dan pihak yang memegang (yang baru memiliki tanah tersebut). Adat itu boleh diterima penghulu-penghulu yang duduk menyaksikannya. Dalam adat itu wang itu harus dibagi penghulu-penghulu kepada orang-orang yang duduk bersamanya walaupun ia tidak penghulu.

Kalau dalam gadai itu ahli waris enggan menggadaikan hartanya kepada seseorang yang beruang, kalau hutang orang yang menggadaikan hartanya itu berhutang kepada adat dan tidak ada jalan lain lagi untuk mendapatkan uang, penghulu-penghulu di dalam negeri itu boleh menandatangani surat gadai itu tanpa tanda tangan ahli waris yang enggan menggadaikan harta pusaknya.

3. Adat bunga-kayu, yaitu apabila orang-orang mengambil hasil dari dalam ulayat tanah penghulu maka orang itu harus mengeluarkan sekurang-kurangnya sepersepuluh bahagian dari pendapatannya. Misalnya kalau seseorang itu melepas orang-orang yang mencari pekayuan rumah ke dalam hutan belantara, wajib baginya mengeluarkan sepersepuluh dari harga kayu yang dijualnya. Kalau sekiranya tak dikeluarkannya sepersepuluh dari harga penjualan kayunya, ia dapat dituntut berdasarkan "hukum adat" dan dapat diajukan ke pengadilan oleh penghulu-penghulu yang memegang adat tersebut.

4. Adat bunga tanah, yaitu kewajiban seseorang yang berusaha di tanah ulayat atau tanah-tanah wilayah penghulu-penghulu di negeri tempatnya bekerja. **Pekerjaannya** **da-**  
**pat** bersifat manaruko (membuka sawah), berladang atau membuka pertambangan di dalam wilayah kekuasaan penghulu-penghulu. **Uang** **yang** **diba-**  
**yarkannya** terhadap penghulu-penghulu tadi sebanyak sepersepuluh dari hasil yang diperolehnya (dalam setahun).
5. Adat tekuk kayu, ialah jika seseorang hendak berhumas atau berladang bertahun-tahun baik ia manaruko (membuka persawahan baru) di suatu lapangan terbuka yang belum mempunya, baik itu dilakukannya di tengah hutan (yang belum mempunya) di dalam wilayah penghulu-penghulu, setelah diizinkan oleh penghulu tadi, maka yang mempunya (penghulu-penghulu) wilayah wajib menekukkan kayu sehingga wilayah penghulu-penghulu itu boleh dikerjakan. Menekukkan kayu dengan cara membuat tanda "silang atau tambah" diperbatasan tanahnya itu dengan orang lain sebanyak empat buah menurut **penjurunya**. Kayu yang sudah ditekuk oleh penghulu tersebut tidak boleh dirusak oleh orang-orang lain. Kalau misalnya ada orang lain yang merusaknya, orang tersebut boleh dihukum denda sebanyak 20 rial. **Orang** **yang**  
**ingin** berladang tadi harus membayar wang tekuk kayu kepada penghulu-penghulu dalam negeri tersebut. Adat tekuk ini tidak ditentukan banyaknya.
6. Adat tukup bubung, ialah adat yang terjadi di dalam Luhak nan Tiga apabila orang hendak mendirikan rumah bergonjong empat atau enam atau lebih, yakni rumah selajang kuda berlari atau rumah gedang sepanjang adat yang diperuntukkan bagi seorang penghulu, wajib orang itu memberi wang kepada penghulu-penghulu negeri itu, tetapi kalau rumah itu tidak untuk penghulu orang yang mempunya rumah tidak akan membayar kepada wang (emas) kepada penghulunya.

Orang yang akan mendirikan rumah itu harus memanggil penghulu-penghulu di negaranya lebih dahulu sebelum rumah itu didirikan. Penghulu-penghulu itu diajaknya bermufakat bahwa ia ingin mendirikan rumah besar bergonjong enam atau delapan..

Pada waktu mengadakan mufakat dengan penghulu-penghulu, diadakannya jamuan memotong ~~kerbau~~ kambing, sapi atau kerbau menurut adat yang dibiasakan orang dalam sebuah negeri.

pekayumannya rakyat negerilah yang mencarinya, dan rumah tersebut dinamai rumah negeri. rumah yang tidak boleh disia-siakan.

7. . Adat tahlil emas, ialah adat untuk menyerahkan emas (uang) kepada penghulu-penghulu sesudah jelas kalah menangnya sesuatu perkara harta.

Kalau ada seseorang yang mengadu kepada penghulu bahwa dirinya dirugikan orang lain, penghulu dapat meminta tanda (borg) kepadanya bahwa ia berani dihukum kalau pengaduannya itu salah.

Penghulu-penghulu dalam negeri itu dapat memanggil orang yang merugikan orang lain tersebut dan meminta tanda pula bahwa kalau pengaduan orang yang dirugikan benar ia akan memulangkan hartanya.

Setelah selesai penyerahan tanda-tanda (borg-borg) itu, baru penghulu-penghulu mengadakan sidang-sidang dalam negerinya.

Siapa yang menang dalam perkara tandanya dipulangkan kembali oleh penghulu-penghulu dan siapa yang kalah harus menebus tandanya itu kepada penghulu-penghulu. Kalau tandanya tidak ditebus, berhaklah penghulu-penghulu itu menghakiminya, menjual atau menggadaikan tandanya tersebut.

Dan kepada penghulu-penghulu tersebut harus diserahkan wang tahlil emas. Kalau tandanya tadi tergadai atau terjual sesudah dipotong penghulu wang tahlil emasnya. kelebihan wangnya dapat diterimanya kembali. Wang tahlil emas itu tidak boleh lebih dari 20 real dan tidak boleh kurang dari pada 8 uang.

8. Adat timbang terima, adalah pak penghulu yang kedelapan. Adat ini hanya dilazimkan oleh satu-satu negari, atau dengan kata lain namanya ialah "adat yang diadatkan".

Adat ini terjadi dalam upacara-upacara, antara lain dalam upacara kematian, perkawinan dan lain-lain.

Kalau misalnya seseorang penghulu meninggal dunia, atau orang-orang yang patut (dimuliakan) meninggal dunia, atau kawin maka orang-orang yang menjenguk (melayat) penghulu tadi atau orang-orang yang patut tadi, harus mengisi (membayar) di rumah penghulu yang meninggal itu.

Dikatakan orang adat ini adalah adat yang teradat karena tidak sama setiap negeri di daerah Minangkabau.

Kalau di daerah rantau adat ini tidak berlaku, tetapi di daerah Luhak nan Tiga adat ini masih berlaku sampai sekarang.

Besarnya "wang timbang terima" itu tidak juga sama. Ada daerah yang menentukan besarnya, dan ada daerah yang tidak menentukan berapa besarnya wang timbang terima itu.

#### 3.4.2 Kewajiban Penghulu

Kewajiban penghulu ialah hal-hal yang diharuskan bagi seorang penghulu selama hidupnya .

Hal-hal diharuskan bagi seorang penghulu ada enam macam. Keenam macam keharusan ini sangat menyita waktu seorang penghulu itu, sehingga ia tak mungkin lagi untuk bekerja secara pribadi untuk membiayai hidupnya sekeluarga. Walaupun haknya ada delapan buah tetapi kalau kita pikir-pikir lebih banyak kewajiban penghulu lagi, dari pada hak yang sudah ditetapkan adat baginya.

Kewajiban pertama, ialah "kusuik manyalasai" (kalau kusut ia yang harus menyelesaikan).

Kusuik mayalasai ini biasanya dilakukannya terhadap sukunya dan kaumnya, terhadap kampungnya dan negerinya.

Seperti kata fatwa adat :

" tak ado kusuik nan tak salasai,  
tak ado karuh nan tak janiah."

.....

"tak ada kusut yang tak bisa diselesaikan,  
tak ada keruh yang tak bisa dijernihkan."



Dan dalam fatwa adat yang lain,

"Dago-dagi mambari malu,  
sumbang salah laku parangai.  
Jalankan hak pangulu,  
bapantang kusuk nan tak salasai.  
Samun -saka tagak di bateh,  
umbuk-umbai budi marangkak.  
Kiri kanan riak mahampeh,  
di tengah-tengah pangulu tagak."

.....

"Dago-dagi memberi malu,  
sumbang salah laku perangai  
Jalankan hak penghulu,  
tak ada kusut yang tak selesai.  
Samun-saka berdiri di batas,  
umbuk-umbi budi merangkak  
Kiri kanan ombok menghempas  
penghulu berdiri di tengah-tengah."

Kewajiban penghulu yang kedua, ialah "karuah mencari janiah"  
(keruh mencari jernih). Antara kusuk ma-  
nyalasai dan karuah mencari janiah, janiah  
(kusut menyelesaikan dan keruh mencari jernih) pada dasar-  
nya sama saja, ~~tetapi~~ sama-sama hendak mencari penyelesaian.  
Tapi masalahnya yang berbeda. Kata "ku-  
-suk" (kusut) dalam bahasa Minangkabau itu artinya ada  
yang arti sebenarnya dan ada arti kiasan.  
Arti sebenarnya "jalin berjalin" hingga sukar diuraikan. Dalam  
arti kiasan "sesuatu perbuatan yang mengarah kepada  
kekacauan secara fisik. Misalnya kalau ada orang yang berkelahi  
karena hartanya dirampok atau dicuri orang lain.  
"Karuah" dalam bahasa Minangkabau mempunyai dua pengertian juga  
Arti sebenarnya dan arti kiasan. Arti sebenarnya dari kata "ka-  
ruah" (keruh) adalah "tidak jernih". Arti kiasannya dalam baha-  
sa Minangkabau ialah sesuatu perbuatan yang mengarah kepada keka-  
cauan secara "rohaniah". Misalnya kalau orang Minangkabau yang  
hendak kawin sesuku ini artinya "keruh" dalam pengertian roha-  
niah.

Kewajiban yang ketiga ialah "mampamain undang-undang" (mempermainkan undang-undang). Penghulu itu adalah .. orang bijaksana, ahli adat dan ahli undang-undang adat Minangkabau. Kalau seorang penghulu tidak pandai di undang-undang adat Minangkabau, tidak mungkin ia diangkat kaumnya menjadi penghulu. Kalau akan diangkat juga harus memahami undang-undang walaupun sedikit.

Kewajibannya yang keempat ialah, "mamaliharo anak kamanakan" (memalihara anak kemenakan).

Dalam pantun adat, tersebut :

"Kaluak paku kacang balimbiagg,  
Timpuruang lenggang-lenggangkan.  
Anak dipangku kamanakan dibimbiagg  
urang kampuag dipertenggangkan"

.....

"Keluk paku kacang belimbing,  
timpurung lenggang-lenggangkan.  
Anak dipangku kemenakan dibimbing  
orang kampung dipertenggangkan."

Pantun adat ini tertuju untuk semua kaum laki-laki di Minangkabau. Tegasnya anak dan kemenakan itu sama bagi orang Minangkabau. Tetapi bagi orang Minangkabau sekarang ini sudah berbeda anak dari kemenakan. Anak yang dilebihkan, sedang kemenakan dikemudiankan. Ini karena pengaruh masa kekeluargaan bagi masyarakat Minangkabau modern mamak itu tidak ada fungsinya lagi, selain dari mengurus harta pusaka, sedang orang Minangkabau sekarang ini sudah banyak, dan harta pusaka itu sudah sedikit.

Sebuah rumah gadang didirikan oleh orang tua-tua dengan cita-cita sebagai berikut :

" Lumbuang baririk di halaman,  
rangkiang tujuh sajaja,  
sabuah si Bayau-bayau,  
panenggang anak dagang lalu,  
sabuah si Tinjau Laawik,  
panenggang anak korong kampung,  
birawari lumbuang nan banyak,  
makanan anak kamanakan."  
.....

" Lumbang berjejer di halaman,  
rangkiang tujuh sejajar,  
sebuah si Bayau-bayau  
tempat bertenggang dagang lalu,  
sebuah si Tinjau Laut,  
penenggang anak korong kampung,  
terdapat lumbang yang banyak,  
makanan anak kemenakan."

Tetapi sekarang kekuasaan bapaklah yang menentukan. Hal ini erat hubungannya dengan harta pusaka. Harta pusaka orang Minangkabau sekarang ini sudah terbagi-bagi untuk kemenakan-kemenakannya yang banyak. Karena itu dengan semakin kecilnya pengaruh mamak, makin besarlah pengaruh bapak bagi orang-orang Minangkabau yang hidup pada saat ini.

Kewajiban penghulu yang kelima, ialah "mamaliharo nagari" (memelihara negeri). Memelihara negeri inilah tugas penghulu yang paling berat. Pemeliharaan nagari itu banyak seginya, segi pemerintahan, keamanan, pendidikan, hukum, ekonomi, dan sebagainya banyak untuk disebutkan satu persatu.

Pantun adat telah melukiskan :

"Kaluak paku kacang balimbing,  
pucuaknyo lenggang-lenggangkan,  
dibao ka Saruaso.  
Anak dipangko kamanakan dibimbing,  
urang kampung dipatenggangkan,  
jago nagari jan bienaso."  
.....

"Keluk paku kacang belimbing,  
pucuknya lenggang-lenggangkan,  
dibawa ke Saruasa.  
Anak dipangku kemenakan dibimbing,  
orang kampung dipertenggangkan,  
jaga negeri jangan binasa."

Kata kusuik (kusut) dan karuh (keruh) mempunyai arti sebenarnya-sebenarnya dan arti kiasan. Kusuik (kusut) arti sebenarnya "jalin-berjalin" hingga sulit diuraikan. Sedang arti kiasannya sesuatu perbuatan yang mengarah kepada kekacauan fisik. Karuah (keruh) dalam bahasa Minangkabau mempunyai dua pengertian juga, arti sebenarnya dan arti kiasan. Karuah dalam arti sebenarnya adalah tidak jernih, sedang dalam arti kiasan sesuatu perbuatan yang mengarah kepada kekacauan mental (rohaniah).

Kewajiban penghulu yang ketiga ialah "mampainkan undang-undang" (mempermainkan undang-undang). Penghulu adalah orang bijaksana, ahli adat dan ahli undang-undang adat Minangkabau. Kalau seseorang penghulu tidak tahu pada undang-undang adat Minangkabau, tidak mungkin ia diangkat sebagai penghulu. Kalau diangkat juga ia tidak akan menjadi penghulu yang berpikir, yang membandingkan dan memperkatakan undang-undang. Ia harus kenal dengan undang-undang walaupun sedikit saja.

Kewajibannya yang keempat ialah "mamaliharo anak kamanakan" (memelihara anak kemenakan). Anak kemenakan harus dipelihara fisiknya dan mentalnya. Memelihara anak kemenakan dalam pengertian fisik, ialah menjaga makan dan tidak makannya, menjaga berpakaian dan tidak berpakaian. Memelihara anak kemenakan secara mental ialah memelihara pendidikannya, tingkah-lakunya dan fiil perangnya. Menurut pantun adat Minangkabau, tersebut :

"Kaluak paku kacang balimbing,  
timpuruang lenggang-lenggangkan.  
Anak dipangku kamanakan dibimbing,  
urang kampung dipatenggangkan."

.....

"Keluk paku kacang belimbing,  
tempurung lenggang-lenggangkan.  
Anak dipangku kamanakan dibimbing,  
Orang kampung dipertenggangkan."

Pantun adat ini tertuju tidak saja untuk orang-orang yang berpredikat sebagai penghulu, tetapi untuk semua laki-laki Minangkabau. Tetapi sekarang orang Minangkabau ini tidak se-dekat dahulu dengan mamaknya. Karena pengaruh kaum bapak bagi masyarakat Minangkabau modern sangat besar. Dulu pengaruh kaum bapak itu sangat kecil, dan mamaklah yang berkuasa terha-

Kewajiban penghulu yang keenam, ialah "mamaliharo adat" (memelihara adat). Adat adalah kebiasaan kebi-asaan . . . . . -kebiasaan hidup suatu suku bangsa, yang tidak tertulis. Adat itu banyak ragamnya, ada adat yang sempurna adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat dan adat istiadat. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau itu ialah "ajaran budi pekerti yang luhur". Karena nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran<sup>adat</sup> Minangkabau itu, nilai-nilai yang universal dapatlah bertahan adat Minangkabau itu sepanjang zaman.

"Tak lekang dek paneh,  
tak lapuak dek hujan,  
dianjak tak layua,  
dibubuk tak mati."

.....

("Tidak lekang karena panas,  
tidak lapuk karena hujan,  
dipindahkan tidak layu  
dicabut tidak mati.")

Pepatah adat Minangkabau mengatakan,

" Nan kuriak iyolah kundi,  
nan merah iyolah sago.  
Nan baik iyolah budi,  
nan indah iyolah baso."

.....

("Yang kurik ialah kundi,  
yang merah ialah saga,  
Yang baik iyolah budi,  
yang indah ialah basa.")

Budi dalam masyarakat Minangkabau, dapat diperinci lagi menjadi empat faktor, raso, pareso, malu dan sopan (rasa, perasaan, malu dan sopan). Rasa menurut ajaran adat itu ialah, yang terasa bagi diri. Perasaan, ialah yang bertanggung bagi hati. Malu, ialah tanggungan hati manusia. Sopan ialah gerak lahiriah yang pada tingkah laku yang baik.

Pepatah adat mengatakan,

"Rarak kalikih dek mindalu,  
tumbuhan sarumpun ditapi tabek,  
Kalau habih raso jo malu,  
bak kayu lungga pangabek

Jadi kalau seseorang sudah mengenal adat Minangkabau, ia harus mengenal "budi pekerti" yang terbuhal erat dengan adat Minangkabau itu.

### 3.5 Mamak dan kemenakan

Mamak dalam arti yang sempit ialah panggilan kekerabatan dari anak-anak saudara-saudara perempuannya terhadap seorang laki-laki (mamak itu). Dalam arti yang luas ialah panggilan kekerabatan dari anak-anak saudara-saudara perempuan yang sesuku dengan laki-laki itu. **Kemenakan dalam arti yang sempit** ialah panggilan kekerabatan dari seorang mamak untuk anak-anak saudaranya yang perempuan. Dalam arti yang luas ialah panggilan kekerabatan seorang mamak untuk anak-anak saudaranya yang perempuan yang satu suku.

Hubungan antara mamak dan kemenakan dalam masyarakat Minangkabau lama, sangat erat sekali dari pada hubungan antara seorang ayah kandung dan anak kandungnya. Mamaklah yang mencarikan nafkah untuk kehidupan anak kemenakannya dan mamaklah yang mencarikan segala sesuatu untuk keperluan kemenakan-kemenakannya. Bapak dalam masyarakat Minangkabau lama, tak tahu-menahu dengan nafkah hidup anak-anaknya. Bapak hanya tahu pulang saja ke rumah isterinya.

Tetapi dalam masyarakat Minangkabau modern (pada saat ini) fungsi mamak itu bergerak turun dan fungsi bapaklah yang menentukan. Ini tentu saja ada sebab-sebabnya. Dalam masyarakat Minangkabau lama, fungsi mamak itu di samping memelihara kemenakan-kemenakannya juga berfungsi sebagai penjaga harta pusaka. Rumah gadang berada di tangan kaum ibu, sedang harta pusaka terenggam di tangan mamak.

Setelah masyarakat Minangkabau berkembang juga, harta pusaka yang biasanya diambil dari sawah dan ladang, tidak mencukupi lagi untuk membiayai kemenakan-kemenakan yang banyak. Dengan demikian turunlah secara berangsur-angsur fungsi mamak sebagai pemelihara kemenakan-kemenakan.

Orang Minangkabau pada akhirakhir ini mencari uarang sumando (laki-laki yang akan mengawini kemenakannya yang perempuan) yang mau bertanggung jawab dunia dan akhirat. Bertanggung jawab di dunia, artinya bertanggung jawab terhadap nafkah isteri dan anaknya, sedang bertanggung jawab untuk akhirat artinya yang akan menyelamatkan kehidupan isterinya di akhirat nanti.

Di dalam pribahasa Minangkabau, fungsi mamak itu digambarkan sebagai berikut :

" Mamak badagian taba,  
kamanakan bapisau tajam."

.....

(" Paman mempunyai daging yang tebal,  
kemenakan mempunyai pisau yang tajam.")

Pribahasa ini menggambarkan mamak yang kaya-raya (badagian taba) dan kemenakan boleh saja memperlakukan mamaknya itu menurut kehendaknya.

Di dalam pribahasa yang lain, bertemu pula :

" kamanakan barajo ka mamak,  
mamak barajo ka pangulu,  
pangulu barajo ka mufakat,  
mufakat barajo ka elua jo patuik."

.....

(" kemenakan beraja ke mamak,  
mamak beraja ke penghulu,  
penghulu beraja ke mufakat,  
mufakat beraja kepada alur dan patut!")

Dari pribahasa adat ini jelas kekuasaan mamak. sehingga kemenakan memandang mamaknya sebagai raja yang patut dihormati dan disegani. Mamak memandang penghulu sebagai rajanya, dan penghulu memandang mufakat yang merajainya. sedang mufakat memandang alur dan patutlah sebagai raja di rajanya. Pribahasa ini membayangkan kepada kita bahwa adat Minangkabau ini bersifat demokrasi dan demokrasi yang tertinggi itu adalah alur dan patut.

3.6 Ninik-mamak, alim-ulama, cerdik-pandai, manti dan dubalang

Penghulu dalam adat Minangkabau disebut pemimpin. Menurut penggilan sehari-hari ia bernama "datuk". Karena tugasnya merangkap keseluruhan ia juga disebut ninik-mamak. Ninik-mamak dan semua staf pembantunya (manti, pagawai, dubalang dan imam-khatib) disebut pemangku adat.

Cendekiawan adalah orang cerdik-pandai dalam negeri Minangkabau tetapi tidak termasuk dalam pemangku adat. Orang cerdik pandai ini banyak sumbang-sumbangan pikirannya dalam berbagai bidang terutama di bidang sosio-ekonomi, pendidikan, pertahanan negeri dan di bidang-bidang lain.



Alim-ulama adalah orang-orang yang ahli dalam agama Islam. Banyak pikiran yang disumbangkannya ke dalam masyarakat Minangkabau di bidang agama. Karena itulah adat Minangkabau bersendi syarak (agama Islam) yang tak lapuk karena hujan dan tak lekang oleh panas, artinya tahan sepanjang zaman. Kalau tidaklah karena alim ulama adat Minangkabau sudah lama tidak ada. Alim ulama besar jasanya dalam mengisi adat dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Manti, pegawai ~~dan~~, dubalang dan imam khatib disebut pemangku adat, karena bergerak dalam adat. Manti (menteri) dalam adat Minangkabau adalah orang yang menyampaikan kata penghulu kepada rakyat ~~sem~~ banyak.

" Kato rajo kato malimpahkan,  
kato panghulu manyalasai,  
kato manti kato barulang,  
dubalang kato mandareh,  
kato banyak kato bagalau."  
.....

("Perkataan raja memberi kelapangan,  
perkataan penghulu menyelesaikan,  
perkataan manti adalah mengulangi,  
perkataan hulubalang adalah keras,  
perkataan orang banyak tidak keruan.")

Dalam fatwa adat ini tampak susunan masyarakat Minangkabau, mulai dari raja, penghulu, manti, dubalang dan pegawai. Jadi ada lima jenis pekerjaan bagi masyarakat Minangkabau (lama) yang menjadi pekerjaan yang dibanggakan.

Adapun kedudukan orang cerdik-pandai dan kaum ulama adalah kedudukan orang yang berpendidikan secara umum dan secara agama. Kalau orang yang tak mengenyam pendidikan ia tak akan dapat menjadi orang cerdik pandai dan takkan dapat menjadi ulama.

Pegawai asal katanya dari "gawa" yang artinya "kesalahan" Pegawai artinya orang yang selalu berbuat kesalahan. Baik kesalahan batin atau kesalahan lahir. Pegawai ini mula-mulanya adalah abdi penghulu, artinya budak penghulu. Orang yang disuruh mencatat atau menulis oleh para penghulu, kalau tak dicatatnya atau ditulisnya apa yang diperintahkan penghulu ia akan disalahkan oleh penghulu. Ia selalu berada dalam kesusahan, kepanikan dan kehilangan akal, karena diperintah terus oleh penghulu.

Dubalang (tentara) ialah orang yang membela dan mempertahankan negeri. Dubalang itu sifatnya keras, tegas dan berani. Dalam pepatah adat, tersebut :

Rabik paga pagaran kokoh,  
 tahu di unak ka manyangkuk,  
 tahu di dahan kamaimpok,  
 tahu di ombak nan basabung,  
 tahu di angin nan baseruik,  
 mata nyalang talingo nyaring,  
 tagak maninjau jarak,  
 duduak marawik ranjau,  
 mamakai sudi jo siasek,  
 gabak di hulu tando kahujan,  
 cewang di langik tando ka paneh."

.....

(" Parit pagar pagaran kokoh,  
 tahu di duri akan menyangkut,  
 tahu di dahan akan menghimpit,  
 tahu di ombak yang bersabung,  
 tahu di angin yang berkisar,  
 mata nyalang telinga nyaring,  
 tegak meninjau jarak,  
 duduk merawat ranjau,  
 memakai sudi dan siasat,  
 mendung di hulu tende 'kan hujan,  
 cewang di langit tanda 'kan panas.")

Selain dari keras, tegas dan berani, dubalang itu tahu di angin yang berkisar dan tahu di ombak yang bersabung, mempunyai sudi (melihat secara batiniah berdasarkan fakta-fakta yang ada) dan siasat. Ini adalah tanda-tanda

da ..... bijaksana yang harus dimiliki seorang prajurit. Prajurit Minangkabau itu harus bijaksana selain mempunyai sifat-sifat yang menunjukkan "keprajuritannya".

Imam-khatib adalah perangkat pemangku adat juga. Seseorang imam khatib biasanya ditunjuk oleh negari. Kalau seorang penghulu tidak menyukai imam khatib, penghulu dapat saja menggantinya dengan imam-khatib yang lain. Tetapi ulama tidak bisa digantinya karena ulama itu memiliki ~~ilmu~~ ilmu yang dalam.

Ulama tidak dimasukkan dalam perangkat pemangku adat, tetapi ia adalah orang yang diperlukan dalam kehidupan adat Minangkabau. Banyak ulama-ulama itu yang mengeritik pribadi penghulu-penghulu dan tidak sedikit ulama yang bermusuhan dengan penghulu. Kedudukan imam-khatib dalam adat Minangkabau, adalah untuk menjalankan syariat agama Islam. Sebuah negeri harus ~~semesta~~ memiliki sebuah mesjid, dan di mesjid itulah duduknya imam-khatib itu.

Fatwa adat telah mengatakan,

" Penghulu tegak di pintu adat,  
malim di pintu agama,  
pegawai di pintu susah,  
dubalang di pintu mati."

.....  
(" Penghulu tegak di pintu adat,  
malim di pntu agama,  
pegawai di pintu susah.  
dubalang di pintu mati.")

## BAB IV. TATA CARA UPACARA BATAGAK PANGULU

### DATUAK RAJO SULAIMAN

Dalam upacara Batagak Pangilu Datuak Rajo Sulaiman di Mato Air Padang pada tanggal 13 Oktober 1984, ~~maka upacara itu~~ dapat dikelompokkan atas 3 bahagian. Pertama ialah tata cara yang berlangsung di halaman rumah gadang (rumah besar), kedua tata cara yang berlangsung di dalam rumah gadang, dan ketiga ialah tata cara yang berlangsung di balairung.

#### 4.1 Tata Cara di Halaman Rumah Gadang

Sebelum para tamu dan rombongan KAN datang, di halaman rumah gadang sudah tampak kesibukan-kesibukan. Manti (4) dan dubalang (5) telah siap menanti dengan sebuah cerana dan sebuah tempat sirih dari tembaga, dan mengambil posisi di depan pintu pagar dalam, yang menuju ke rumah gadang. Begitu pula dengan para penari Tari Galombang (tari gelombang) telah bersiap-siap di halaman rumah gadang, begitu pula para pemain talempong (6).

Akhirnya datanglah seluruh rombongan KAN NAN XX, tetapi sebelum memasuki pintu pagar atau pintu gerbang rumah gadang, rombongan berhenti kira-kira 50 m jaraknya dari pintu gerbang, lalu mengatur

barisan menurut kelompok masing-masing, berurutan menurut aturannya. Sesudah barisan siap dan teratur, lalu rombongan dengan perlahan-lahan berjalan menuju pintu gerbang, jalan masuk ke rumah gadang, di bawah iringan bunyi talempong.

Ketika rombongan KAN sedang mengatur barisan, para penari Tari Gelombang mulai menari sambil bergerak mendekati manti dan dubalang yang berada di depan pintu gerbang menghormati kedatangan rombongan KAN. Dan ketika rombongan KAN sampai di depan pintu gerbang tari Galombang tersebut menghadap kepada barisan KAN atau ninik mamak yang datang, menari agak beberapa jurus, kalau barisan tarian membelah dua, bergerak arah ke tepi dengan maksud mempersilakan rombongan KAN maju dan memasuki halaman yang menuju ke rumah gadang, didahului oleh manti dan dubalang. Dan para penari Tari Galombang tetap berada di halaman rumah gadang, siap untuk melakukan tarian yang berikutnya.

Rombongan KAN yang telah memasuki halaman rumah gadang itu lalu mengambil tempat masing-masing yang sudah ditentukan, dan para ninik mamak terus menuju ke balairung dimana manti dirakan upacara adat tersebut, diikuti oleh tujuh orang janang (7), sedangkan manti dan dubalang tidak terus ke balairung tetapi tetap berada di halaman di tempat para penari. Selain dari tujuh orang janang, juga turut ke balairung para anggota pemain talempong, khusus untuk permainan di balairung, sebanyak sebelas orang. Kemudian tiga orang pengurus KAN nan XX pergi menjemput Datuak Rajo Sulaiman (8), Datuak Rajo Batuah (8) Imam Malin Marajo Basa (8) ke rumah gadang.

Begitulah tata cara yang berlangsung di halaman rumah gadang. Cara selanjutnya yang berlangsung di halaman rumah gadang itu juga.

#### 4.2 Tata Cara di Dalam Rumah Gadang

Yang dimaksud dengan rumah gadang, ialah sebuah rumah tempat tinggal tempat tinggal kaum keluarga. Rumah ini disebut juga rumah adat dan dibangun oleh kaum. Rumah gadang ini merupakan rumah milik bersama dan bila ada suatu helat, maka di rumah gadang inilah dilaksanakan upacara-upacaranya.

Sebelum tiga orang pengurus KAN sampai di rumah gadang, orang-orang menanti di rumah gadang sudah bersiap-siap, yang berada di rumah gadang telah siap menanti pengurus KAN yang datang menjemput Datuak Rajo Sulaiman cs, seperti Datuak Rajo Sulaiman, Datuak Rajo Batuah, Imam Malin Marajo Basa, Bundo (9), para istri dari penghulu-penghulu yang dinobatkan, para anggota keluarga, dan juga ada tamu-tamu khas. Datuak Rajo Sulaiman, Datuak Batuak, dan Imam Malin Marajo Basa, mengambil posisi duduk, di bawah pelaminan di pangka (10) rumah gadang, sedangkan Bundo duduk di samping kiri ruangan pada posisi tengah, di dampingi oleh para istri pangulu-pangulu yang akan dinobatkan.

Setelah pengurus KAN yang bertiga itu sampai di rumah gadang, lalu mereka mengambil posisi duduk di bahagian ujung ruangan, dekat pintu masuk, lalu mengatur sembah kepada Bundo serta semua yang hadir di ruangan itu. Sembah dari KAN itu dibalas Bundo dengan anggukan kecil dan perlahan. Sembah ditujukan kepada semua yang hadir:

Bundo, walau ka Bundo sambah tatuju, sambah talewai ka sado nan rapek, di dalam rumah iko.

Bundo, walau pada Bundo sambah tertuju, (namun) sambah terarah pada seluruh yang rapat (hadir), di dalam rumah ini.

Lalu isi sambah itu selanjutnya ialah meminta keizinan Bundo untuk menjemput Datuak Rajo Sulaiman, Datuak Rajo Batuah, serta Imam Malin Marajo Basa, akan dibawa ke balairung menghadiri jamuan adat yang diselenggarakan oleh ninik-mamak dalam nagari nan XX. Ucapan itu ditutup pula dengan hantaran sambah. Kembali Bundo membalas sambah dengan anggukan pelan seraya berkata yang ditujukan kepada KAN:

- Basabalah angku datuak agak sabanta
- Bundo ka bapasan ka anak bundo
- "Bersabarlah angku datuk barang sebentar
- Bundo akan berpesan pada anak-anak bundo.

Lalu bundo memandang ke arah Dt. Rajo Sulaiman bertiga, seraya berkata:

Ananda Azwar, Yunas dan Termen! Upacara Bundo ini dibalas dengan anggukan oleh Dt. Rajo Sulaiman bertiga, lalu Bundo meneruskan ucapannya, yang isinya berupa pesan, supaya anak belian bertiga dapat mambangik batang tarandam (11) (membangkit batang terandam), dan supaya anak-anak belian dapat menjalankan tugas sesuai dengan amanah bangso (amanah bangsa). Ucapan Bundo dijawab oleh Dt. Rajo Sulaiman bertiga dengan anggukan. Lalu Bundo menunjukkan ucapan kepada KAN yang menyatakan keizinannya membawa Dt. Rajo Sulaiman bertiga, supaya balai (orang banyak) tidak lama menanti.

- Nak, jaan lamo balai mananti  
elok sugiro datuak bajalan.

"Supaya jangan lama orang (banyak) mananti  
baik segera datuk berjalan (berangkat).

Sambil mengaturkan sembah KAN berucap kepada Bundo dan orang se-  
keliling:

- Baiaklah Bundo  
"Baiklah Bundo"

KAN melihat kepada Dt. Rajo Sulaiman bertiga, lalu berucap:

- Angku Datuak Rajo Sulaiman, Datuak Rajo Batuak, jo Imam Malin  
Basa, nak jaan lamo balai manunggu, elok bajalan kito kini.

" Engku Datuk Rajo Sulaiman, Datuk Rajo Batuak, serta Imam  
Malin Marajo Basa, supaya jangan orang (banyak) menunggu,  
baik berjalan (berangkat) kita sekarang.

Dt. Rajo Sulaiman:

- Bukanlah jalan dek angku datuak.  
"Bukanlah jalan oleh angku datuk".

Selesai upacara di rumah gadang, KAN menganggukan kepala pada  
Dt. Rajo Sulaiman, lalu segera berdiri dan mundur secara perlahan  
menuju arah pintu keluar. Dt. Rajo Sulaiman bertiga juga berdiri  
dan berjalan perlahan mengikuti KAN menuju pintu keluar, disusul  
oleh Bundo dan Andan Pasuman (12) dan di luar pintu, KAN berhenti,  
begitu pula dengan Dt. Rajo Sulaiman bertiga. Di pintu rumah gadang  
Bundo dan Andan Pasuman dan berhenti dan menaburkan beras kunyit  
kepada para penghulu yang turun dari rumah gadang. Di depan pintu  
sudah menanti-nanti dan dubalang lengkap dengan cerana. Dt. Rajo



Sulaiman berdiri sebentar, lalu manggatia (13) di cerana itu. Ini berarti bahwa pertunjukan yang akan dipersembahkan sudah dapat dimulai. Para penari Tari Galombang yang sudah bersiap-siap itu lalu mempersembahkan tarian dengan beberapa jurus gerak, kemudian membelah dua gelombang, bergerak ke arah tapi, memberi jalan bagi rombongan KAN dan Dt. Rajo Sulaiman bertiga, yang menuju ke limbuang (14) limbung untuk menyaksikan pertunjukan-pertunjukan yang akan ditampilkan. Setelah rombongan mengambil tempat duduk masing-masing, pertunjukan lalu dimulai tanpa henti-hentinya selama lebih kurang 45 menit. Pertunjukan diawali dengan \*encak Padang, lalu tari gendang, tari kain, tari buai-buai, lalu pertunjukan randai atai-atai. Setelah pertunjukan ini selesai semua, lalu Rang Tuo Tapian nan XX mengadakan pasambahan dan setelah pasambahan ini selesai, lalu para penari Tari Gelombang kembali membentuk barisan dan setelah menampilkan beberapa jurus gerak lalu gelombang membelah dua pula memberi jalan kepada KAN dan Dt. Rajo Sulaiman bertiga, yang didahului oleh manti dan dubalang. Rombongan ini menuju balairung, tempat berlangsungnya upacara puncak.

#### 4.3 Tata Cara di Balairung

##### 4.3.1 Acara Pendahuluan

Sebelum rombongan KAN dan Dt. Rajo Sulaiman sampai di Balairung, para hadirin yang akan mengikuti upacara adalah penobatan di lambai (15) telah siap di tempat masing-masing. Dalam hal mendudukkan tamu pada tempat sepatutnya, merupakan salah satu tugas janang (16).

66

Khusus bagi para ninik-mamak, mereka didudukkan janang dengan carano (cerana). Maksudnya ialah bahwa bila yang datang itu adalah tamu mulia, maka tamu itu akan dijemput dengan "carano" yang bertutupkan kain kuning. Carano tersebut berisikan sirih selengkapnya.

Setelah semuanya siap, barulah upacara itu dimulai, diawali oleh laporan Raja Janang (17) kepada anggota KAN yang tertua yang mengatakannya bahwa upacara sudah siap untuk dimulai. Laporan Raja Janang itu berbunyi:

- Sembah kapado angku Datuk Malintang Sati, Pangulu tatuo dalam nagari Nan - XX.

"Sembah kepada engku Datuk Malintang Sati, Penghulu tertua dalam nagari Nan - XX!"

Laporan Raja Janang ini disambut oleh Pangulu yang tertua, yaitu Datuk Malintang Sati dengan upacara:

- Pasampailah, Janang!

"Sampaikanlah, Janang!"

Raja Janang dalam sembahnya kepada Dt. Malintang Sati antara lain mengucapkan:

-----  
dek banyak ragu kok tibo  
dek lamo lupu kok datang

- manduduakan jamuan jo carano  
nan tinggi kok kurang angi  
ukuran di tengah kok di tapi  
nan gadang kok kurang amba  
aluran di ateh kok di bawah

- kok kurang aman jo santoso  
maaf diminta banyak-banyak  
izin jo rela kami mintak
- limbak nan dari pado itu  
tantang jamuan malam iko  
kami mananti titah datuak  
siago di tampek masing-masing
- Sembah tapulang ka angku Datuak.

Maksudnua:

- Karena banyak (tamu) kalau-kalau ragu tiba  
karena lama kalau-kalau lupa datang
- Mendudukan jamuan dengan cerana  
yang tinggi kalaulah kurang anjung  
ukuran di tengah kalaulah di tepi  
yang besar kalaulah kurang ambal (permadari)  
seharusnya di atas kalaulah di bawah
- Kalau kurang aman dan sentosa  
maaf diminta banyak-banyak  
izn dan rela kami minta
- Selain dari pada itu  
tentang jamuan malam ini  
kami menanti titah Datuk  
siago di tempat masing-masing
- Sembah terpulang pada engku Datuk.

Kalau sembah Rajo Janang di atas kita ringkas, maka yang ingin disampaikannya ialah permintaan maaf kepada para tamu yang mungkin tidak menduduki tempat yang sewajarnya, karena banyaknya tamu yang

datang, mungkin saja Rajo Janang melakukan kesilapan dalam mendudukkan tamu. Selanjutnya untuk upacara malam itu, Rajo Janang hanya menanti perintah dari Dt. Malintang Sati.

Sambah Rajo Janang disambut oleh penghulu tertua, yaitu Dt. Malintang Sati, seperti berikut:

- Tarimo kasih, Rajo Janang  
Senang di dalam kiro-kiro,  
Pucuk dicinto, ulan tibo  
sumua dikali, aia datang.
- Dek lah langkok kito di dalam lambai,  
rapek lah duduak di tampeknyo.
- Sambah tatuju ka pimpinan balai,  
Ketua kito di Kerapatan Adat  
dalam Nagari Nan XX.
- Ka Datuak Rajo Malano kemudi disarahkan.  
Sambah, angku Datuak Rajo Malano!

Maksudnya:

- Terima kasih, Rajo Janang  
Senang di dalam pikiran  
Pucuk dicinta, ulam tiba  
Sumur digali, air datang.
- Karena telah lengkap kita di dalam lambai,  
majelis telah duduk ditempatnya,
- Sembah tertuju pada pimpinan balai  
Ketua kita di Kerapatan Adat  
dalam Nagari Nan XX.

- Kepada Datuk Rajo Malano kemudi diserahkan.

63

Sembah, engku Datuk Rajo Malano!

Dari jalannya pasambahan dan dari isi pasambahan dapat dilihat bagaimana ada di Minangkabau, yaitu bahwa sesuatu keputusan yang akan diambil, tidak diputuskan oleh satu orang saja, tetapi dipulangkan kepada orang yang lebih tinggi. Kalau Rajo Janang disamakan dengan protokol pada zaman sekarang, akan dapat dilihat perbedaannya.

Setelah Dt. Malin Sati menyerahkan upacara kepada Dt. Rajo Malano, yaitu ketua KAN Nan XX yang juga menjadi Pantan, yaitu pemimpin upacara, lalu Dt. Rajo Malano berdiri dan membawakan acara selanjutnya, dengan menyampaikan pidato pasambahan adat yang antara lain berisi seperti berikut:

- Sambah ka para pangulu nan duduak di pangka,  
Salam ka angku Imam Nan duduak dijuang,  
Sambah ka nan duduak di lambai tengah,  
Sambah ka saluruh niniak mamak, nan rapek di  
dalam lambai malam iko,  
Dalam alek jamuan Batagak Pangulu di Minangkabau,  
dalam Nagari Nan XX.
  
- Niniak mamak basa batuah,  
suluh bendang dalam nagari,  
samo mamohon ridha Allah,  
samo salawat pado Nabi,  
Assalamualaikum Warahmatullah w.w.

Maksudnya:

70

- Sembah kepada para penghulu yang duduk di pangkal,  
salam kepada angku-angku Imam yang duduk di ujung,  
sembah kepada yang duduk di lambai tengah,  
sembah kepada seluruh ninik mamak yang hadir di  
dalam lambai malam ini,  
dalam helat jamuan Batagak Pangulu di Minangkabau,  
dalam Nagari Nan XX.
  
- Ninik mamak bertuah,  
suluh dalam nagari ,  
sama memohon ridha Allah,  
serta selawat pada Nabi,  
Assalamualaikum Warahmatullah w.w.

Selanjutnya antara lain dikatakan:

- Kok alek diagiah namo  
Batagak Pangulu kato adatnya  
Fangulu Pucuak (18) rang Caniago  
Sarato saorang Andiko (19) kacikuyo  
Imam adat nan mandampingi.
  
- Pucuak banamo Azwar Anas,  
manyandang sako (20) Datuak Rajo Sulaiman  
karambia tumbuah di matonyo  
nan batunggua ba panabangan (21)  
nan mangambang baju balipek (22)  
dari dalam peti bundo kanduangnyo
  
- Bak siriah pulang ka gagang  
pinang lah pulang ka tempuaknyo  
kok karih lah pulang ka barangnyo.

Maksudnya:

- Adapun helatnya diberi nama Datagak Pengulu kata adatnya Pengulu Pucuk orang Caniago Serta seorang Andiko kecilnya, Imam adat yang mendampingi.
  
- Pucuk bernama Azwar Anas, menyandang turunan Datuk Rajo Sulaiman kelapa tumbuh dari matanya (kelapa) yang bertunggu berpenebangan yang mengembang(kan) baju berlipat dari dalam peti bunda kandungnya
  
- Seperti sirih pulang ke gagang pinang telah pulang ke tampuknya dan keris telah pulang ke sarangnya.

Dari pasambahan yang sedikit ini dapat diketahui bahwa helat atau pesta itu diberi nama Datagak Pengulu. Pangulu yang ditegakkan ialah pangulu pucuk dari orang yang bersuku Caniago. Juga ditegakkan seorang Andiko kaciknyo 'Andiko kecilnya' maksudnya ialah bahwa Pangulu Pucuk itu mempunyai pembantu yang membantu pangulu pucuk dalam tugasnya sehari-hari, dalam hal-hal yang berkaitan dengan dunia. Lalu dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, pangulu pucuk dibantu oleh seorang imam.

Pada pasambahan juga disebutkan nama asli pangulu tersebut yaitu Azwar Anas, sedangkan gelarnya sebagai pangulu ialah gelar pusa-saka yang sifatnya turun-temurun yaitu Datuk Rajo Sulaiman.

72

Dikatakan juga bahwa gelar Datuak Rajo Sulaiman itu memang sudah menjadi hak Azwar Anas, karena kelapa itu akan tumbuh dari matonyo (kelapa), tidak akan tumbuh dari bagian yang lain. Juga dari ucapan: "Yang mengembang(kan) baju berlipat dari dalam peti bunda kandungnyanya", dapat dinyatakan bahwa sudah merupakan sesuatu yang pada tempatnya, sesuatu yang memang sudah seharusnya begitu, sebab tentu tidak sembarang orang saja yang dapat membuka peti bunda kandungnyanya, lalu mengambil dan membuka baju dari lipatannya, yang selama ini tersimpan saja. Jadi diberinya gelar Datuak Rajo Sulaiman kepada Azwar Anas, tak ubah seperti sirih pulang ke gagang, pinang pulang ke tampuknya, dan keris pulang ke sarangnya.

Selanjutnya dipersembahkan oleh Pantan:

- Kok andikonyo banamo Yunas  
  menyandang gala Datuak Rajo Batuah  
  Sako nan duduak di enggerannyo,  
  dalam suku Caniago panyalai juo  
  dari kaum banamo Reno Bulieh  
  dalam Nagari Nan XX

Maksudnya:

- Adapun Andikonya bernama Yunas  
  menyandang gelar Datuak Rajo Batuah  
  turunan yang duduk di enggerannya  
  dalam suku Caniago Penyalai juga  
  dari kaum yang bernama Reno Bulieh  
  dalam Nagari Nan XX.



Jadi nama asli andikonya ialah Yunas dan gelar yang diperolehnya ialah Datuak Rajo Batuah. Yunas pun sama halnya dengan Azwar, yaitu duduk pada tempat yang memang sudah seharusnya begitu. Dia juga berasal dari suku Caniago Panyalai, dari kaum Reno Bulieh.

Selanjutnya:

- Imamnyo banamo Imam Herman  
nan manyandang gala Imam Malin Marajo Basa  
pandamping taguah dek pangulunyo,  
sandaran adat sandi syaraknyo.

Maksudnya:

- Imamnya bernama Imam Herman  
yang manyandang gelar Imam Malin Marajo Basa  
pendamping teguh oleh penghulunya,  
sandaran adat sendiri syaraknya.

Jadi nama asli imamnya ialah Herman, yang manyandang gelar Imam Malin Marajo Basa. Dia merupakan pendamping kokoh dari penghulunya, yaitu Dt. Rajo Sulaiman. Ini berarti bahwa apa saja tindakan yang akan dilaksanakan oleh pengulu, tindakan-tindakan dari seorang pemuka adat, yaitu tindakan-tindakan yang berkaitan dengan adat, haruslah berlandaskan pada syarak. Jadi sesuatu kegiatan yang disarankan oleh penghulu, setiap keputusan yang diambil oleh penghulu, selalu harus sejalan dan berlandaskan syarak. Itu sebabnya maka penghulu itu selalu didampingi oleh imam ini yang akan memberi pandangan-pandangan atau saran-saran yang tidak menyimpang dari jalan agama, jadi apa saja keputusan atau hukum yang ditetapkan, haruslah bersandar pada

ajaran agama Islam, kepada ketentuan-ketentuan hukum Islam, kepada  
itulah maka pepatah Minangkabau mengatakan; Adat basandi syarak, sya-  
rak basandi kitabullah.

Selanjutnya Dt. Rajo Malano juga mempersembahkan mengenai rentang-  
an daerah Minangkabau, yaitu:

- Alam banamo Minangkabau  
batantuan bateh jo ukuran
  
- Dari salingka gunung marapi  
Tandikek, Singgalang jo gunung Sago
  
- Sajak dari lauik nan sadidiah  
sampai buayo putiah daguak  
di dalam babateh batantuan
  
- Dari bukik patah sambilan (23)  
sampai Durian ditakuak rajo  
Sirangkak nan Badangkang  
sampai si pisak pisau hanyuik  
si alang balantak basi  
mudiak ka si kilang Aia Bangih
  
- Di sinan takambang alam Minangkabau  
Nan dibagi Luhak nan Tigo.

Maksudnya:

- Alam bernama Minangkabau  
ditentukan batas serta ukuran
  
- Dari selingkar gunung merapi  
Tandikat, Singgalang serta gunung Sago

- 75
- Sejak dari laut yang sedidih  
sampai buaya putih dagu  
di dalam berbatas berketentuan
  - Dari Bukit Patah Sembilan  
sampai Durian ditekuk raja  
Sirangkak (ketua) yang berdentang  
Sampai si pesak pisau hanyut  
si elang berpancang besi  
mudik ke si kilang Aia Bangih (Air Bangis)
  - Di sana terkembang alam Minangkabau  
yang dibagi (atas) Luhak yang Tiga.

Jadi yang termasuk daerah alam Minangkabau itu ialah daerah selingkar gunung merapi, gunung Tandikek, Gunung Sago. Mulai dari Bukit Patah Sembilan yang juga disebut dengan Bukit Si Guntang-Guntang sampai ke Air Bangis di perbatasan dengan Tapanuhi.

Dan mengenai batas-batas daerah Minangkabau ini sudah ada sejak dahulu kala, yaitu sejak:

- Sejak dari lauk nan sadidiah  
sampai buayo putih daguak  
di dalam babateh batantuan.

barangkali dapat ditafsirkan bahwa lauk nan sadidiah berarti lautan yang masih sepotong kecil atau belum luas, dan ini barangkali dapat dikatakan zaman diluvium atau pleistocen, yang berlangsung ± 600.000 tahun yang lalu, dan pada waktu itu lautan menyempit karena es dari kutub meluas menutupi daratan. Ini dapat ditafsirkan bahwa batas-batas alam Minangkabau itu sudah lama adanya.

Dan yang dimaksud dengan Luhak nan Tigo ialah: Luhak Agam, Luhak Limo Puluah Koto, 'Lima Puluh Kota', serta Luhak Tanah Data 'Tanah Datar'.

Selanjutnya dalam pasambahan ini juga disebutkan mengenai pembagian Luhak atas Rantau dan Rantau mempunyai Nagari.

- Tiok Luhak ado barantau
- tiok rantau banagari pulo

Maksudnya:

- Tiap Luhak ada berantau
- tiap rantau bernagari pula.

Selanjutnya dikatakan:

- Tibo di Rantau Nan XX
- Ciek nagari ka mamonyo
- pintu Luhak, garabang rantau
- nagari Bungsu di Minangkabau
- akir kasiah, sudahan sayang.

Maksudnya:

- Tiba Birantau Nan XX
- Satu Nagari (itu) mamonyo
- pintu luhak, gerbang rantau
- nagari Bungsu di Minangkabau
- akhir kasih, sudahan sayang.

Jadi dari pasambahan di atas dapat diketahui bahwa setiap Luhak terdiri lagi dari rantau-rantau dan rantau terdiri pula dari nagari-nagari. Lalu mengenai Rantau Nan XX, hanya mempunyai sebuah nagari

77

dan di nagari yang satu inilah terdapat pintu Luhak dan juga di nagari ini terdapat gerbang dari rantau. Nagari yang satu itu ialah Nagari Bungsu.

Selanjutnya Dt. Rajo Malano menyampaikan pasambahan yang berisi filsafat dari pakaian yang dikenakan pangulu. Antara lain dipersembahkan:

- di siko dicubo mauraikan fisafat pakaian de pangulu,  
nan manjujuang soko atau sangsoko  
undiko adaik di nagari  
untuak nak samo difahami

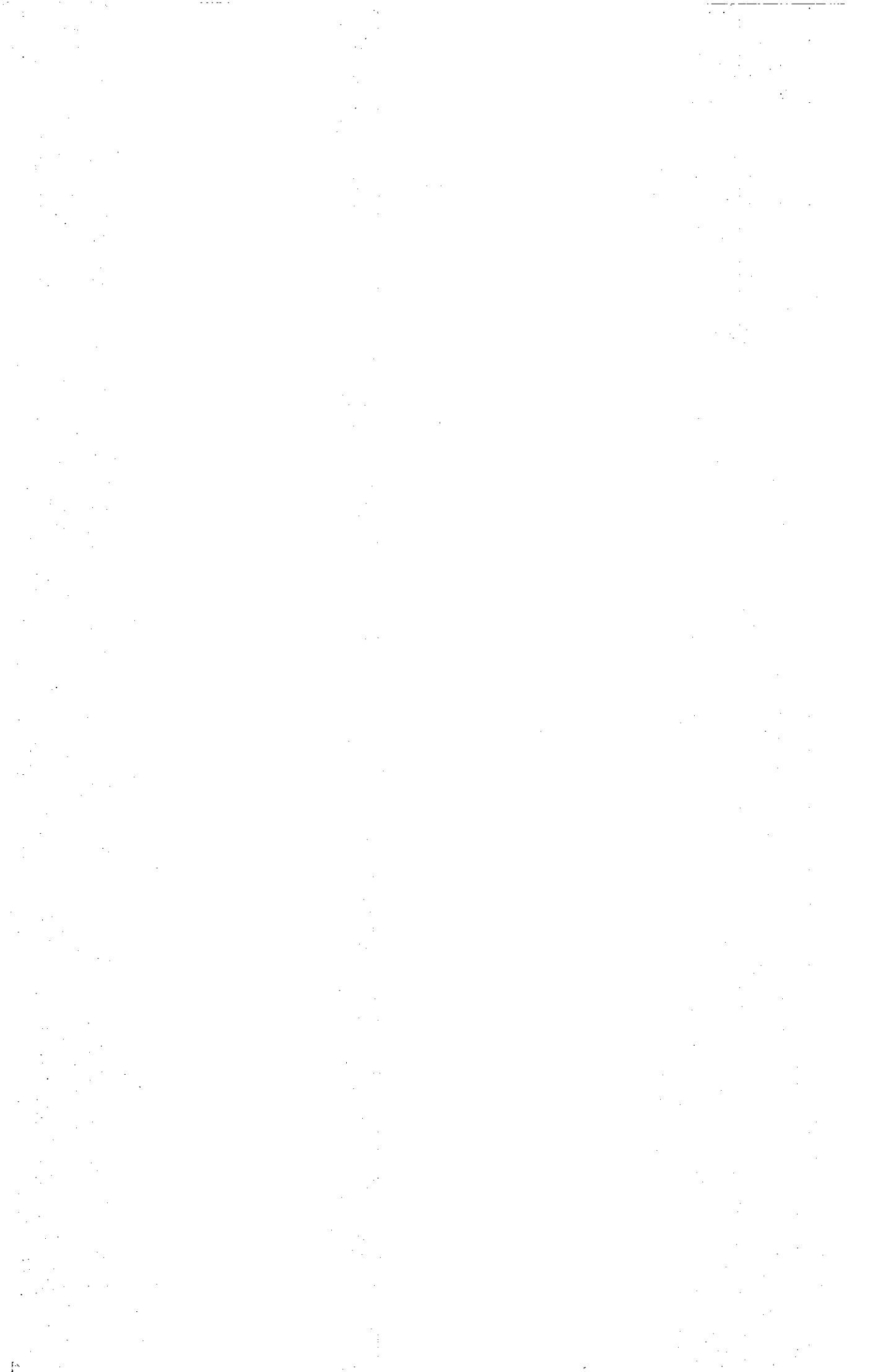
Maksudnya:

- Di sini dicoba menguraikan  
filsafat pakaian (dari) pangulu,  
yang menjunjung pusaka adat  
kedaulatan adat di nagari  
supaya (dapat) sama difahami.

Lalu dipersembahkanlah apa-apa saja jenis pakaian yang dikenakan pangulu, serta dengan makna setiap pakaian, mulai dari penutup kepala, saluak (sebangsa destar), baju yang dikenakan, celana, kain samping, ikat pinggang, kain sandangan, serta keris dan pamenannya (permainan).

Persembahan itu antara lain berbunyi:

- Dari aso mulo bilangan  
tutuik kapalo dek pangulu  
Deta namonyo dari Niniak
- Badeta panjang bakatuak  
bayangan isi dalam kulik.



Maksudnya:

- Dari esa mula bilangan  
tutup kepala (dari) penghulu  
Deta namanya dari ninik  
Berdestar panjang berlempit  
bayangan isi dalam kulik.

Jadi bentuk destar yang berlempit-lempit itu membayangkan isi yang ada di dalam diri penghulu. Selanjutnya antara lain dikatakan:

- Tiok katuak baundang-undang  
tiok liku aka manjala  
dalam karuik budi marangkak.

Maksudnya:

- Tiap lempit berundang-undang  
tiap liku akal menjalar  
dalam kerut budi merangkak.

Ini mengundang makna bahwa dalam setiap gerakannya selalu berlandaskan undang-undang. Seorang penghulu akalnya harus selalu berjalan seperti menjalarnya akar dalam tanah, dan walaupun dalam keadaan kusut, penghulu selalu menggunakan akal budinya.

Selanjutnya:

- Lebanyo pandindiang kampuang  
pandukuang anak kamanakan  
hamparan di rumah gadang  
ka paraok gonjong nan ampek
- Di laman manjadi payuang panji  
tampek bataduah hari hujan  
tampek balinduang hari paneh.

- Panjangnyo palilik korong  
palingka nan sabuah kaum  
manjala masuak ka nagari

Maksudnya:

- Lebarnya (dapat untuk) pendinding kampung  
penggendong anak kemanakan  
jamparan di rumah gadang  
untuk merahap (menutup) gonjong yang empat.
- Di halaman menjadi payung panji  
tempat berteduh hari hujan  
tempat berlindung hari panas
- Panjangnya pelilit keliling (kampung)  
pelingkar sebuah kaum  
menjalar masuk ke nagari.

Dari pasambahan di atas dijelaskan apa saja fungsi seorang penghulu, yang secara garis besarnya dapat dikatakan sebagai pelindung kampung, kaum serta anak kemenakan. Jadi adanya penghulu, dapat dikatakan sebagai benteng bagi kaumnya. Sehingga warga kaum yang berada dalam naungan benteng itu merasa aman dan tenteram.

Lalu pasambahan diteruskan dengan menyampaikan pakaian penghulu berikutnya yaitu saluak 'saluk' (semacam destar) dan disampaikan pula apa filsafat yang terkandung dalam saluk ini. Anantara lain dikatakan:

- Bagian ateh duo piuahnyo  
karuiknyo batingkek-tingkek  
karuik ka tando duo kalarasan



tingkek janjang naiak, batanggQ turun  
 langgo-langgi rang namokan  
 ka adaik dek urang Koto-Piliang (24)  
 dst.

Maksudnya:

- Bahagian atas dua pintalannya  
 kerutnya bertingka-tingkat  
 kerut kan (sebagai) tanda dua kelarasan  
 tingkat jenjang naik, bertangga turun.
- Langgo-langgi orang namakan  
 kan (sebagai) adat oleh orang Koto-Piliang (24)

Jadi pada bagian atas saluk itu terdapat dua buah pintalan dan ini berarti bahwa adanya dua kelarasan di Minangkabau yaitu Laras Andi Caniago dan Laras Koto Piliang. Dan adanya tingkat, yaitu berjenjang naik dan bertangga turun yang berarti bahwa sesuatu pekerjaan atau adat yang dilaksanakan haruslah menurut aturannya masing-masing, ada yang perlu didahulukan dan ada yang di kemudikan sesuai dengan derajatnya masing-masing.

Lalu dipersembahkan pula mengenai baju serta uraikan maknanya.

Anatara lain dikatakan:

- Babaju hitam gadang lengan  
 lengan tasenseng bukannya bangih  
 pengipeh angek nak nyo dingin  
 pahampeh aku nak nyo habih

Maksudnya:

- Berbaju hitam besar lengan  
 lengan tersinsing bukannya marah

pengipas panas supaya dingin  
 penghempas batu supaya habis

'Pengipas panas supaya dingin' tentulah tidak mengandung arti yang sebenarnya, maksudnya ialah agar dapat mendinginkan suasana dan 'penghempas debu supaya habis' bermakna agar debu dapat hapus sampai habis, iaitu agar sesuatu yang mengotori suasana, atau adanya sesuatu yang menggonjol mata, supaya dihapus sampai habis. Jadi inilah makna lengan baju yang besar itu.

Selanjutnya - juga dikatakan:

- Lihia nan lapeh tak bakatuak  
 babaleh hampia ka dado  
 manyatoka alamnyo leba  
 bapadang lapang, buminyo laweh.

Maksudnya:

- Leher yang lepas tak berkancing  
 berbelah hampir (sampai) ke dada  
 menyatakan alamnya lebar  
 berpadang lapang, buminya luas.

Jadi dengan model baju yang lehernya (baju) berbelah hampir sampai ke dada dan tidak diberi berkancing, ini mempunyai makna bahwa orang yang mengenakan baju itu tidak mempunyai paham yang picik (leher baju tidak berkancing) tetapi mempunyai pandangan dan paham yang luas.

Kemudian dipersembahkan pula mengenai celana yang dipakai antara lain dikatakan:

- Dari duo tibo ka tigo  
Filsafat sarawa kito uraikan:
- Basarawa hitam gadang kaki  
kapanuruik alua nan luruih  
kapanampuah jalan nan pasa (25)  
ka dalam korong (26) jo kampuang  
masuak koto jo nagari

Maksudnya:

- Dari dua tiba ke tiga  
Fisafat celana kita uraikan:
- Bercelana hitam besar kaki  
untuk menurutkan alur yang lurus  
untuk menempuh jalan yang kasar (25)  
ke dalam korong (26) serta kampung  
masuk ke kota dan negari.

Jadi sebabnya celana penghulu itu dibuat berkaki besar dengan garis potongan lurus, ini melambangkan bahwa perjalanan penghulu itu selalu mengikuti alur yang lurus; dan menempuh 'jalan yang pasar' berarti menempuh jalan yang memang biasa, wajar, dan pantas ditempuh. Sedangkan 'jalan yang tak pasar' ialah jalan yang tidak biasa ditempuh umum, atau mungkin juga menempuh jalan secara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui umum.

Lalu dipersembahkan pula mengenai pakaian selanjutnya yaitu kain sampiing. Dikatakan antara lain:

- Dari tigo tibo ka ampek  
kain sampiang lipek-balipek

- Sampiang sabidang diateh lutuik  
kayo jo miskin alamaiknyo
- Luruiah senteng tak buliah dalam  
patuik dalam tak dapek senteng
- Karajo hati kasadonyo  
mungkin jo patuik ka ukuran
- Tanahnyo merah bacukia makau (27)  
tando barani di nan bana  
alemu bak bintang bataburan  
samarak katangah koto  
mancayo masuk ka nagari.

Maksudnya:

- Dari tiga tiba ke empat  
kain samping lipat-berlipat
- Samping sebidang di atas lutut  
kaya dan miskin sasarannya
- Lurus senteng tak boleh dalam  
pantas (nya) dalam tak dapat senteng
- Kerja hati kesemuanya  
mungkin dan patut untuk ukuran
- Tanahnya merah bersungkit (benang) makau (27)  
tanda berani pada yang benar  
ilmu bak (seperti) bintang bertaburan  
semarak ketengah kota  
bercahaya masuk ke negeri.

Jadi maksud kain samping yang hanya sebidang itu ialah bahwa yang menjadi sasarannya adalah orang kaya dan orang miskin. Ini membuktikan bahwa tidak dibedakan antara sikaya dengan simiskin. Bahwa kain samping itu memakainya tidak boleh dalam-dalam, tetapi kalau pantas dalam, tidak dikenakan senteng. Yang menjadi pedoman senteng tak senteng, ialah mungkin serta patut.

Selanjutnya dikatakan bahwa kain samping itu tanahnya merah bersemarak (benang) makau. Merah berarti berani, berani pada yang benar. Dan adanya taburan makau, ini berarti bahwa ilmu yang ada tak ubah seperti bintang bertaburan, jadi ilmu itu banyak serta indah. Dan adanya ilmu yang banyak itu akan menyebabkan kota bersemarak, hingga ke tengah-tengah kota, dan cahayanya memasuki nagari. Jadi kota dan nagari akan bersemarak bila penghulunya orang yang ditaburi ilmu.

Lalu persembahan dilanjutkan pula dengan persembahan mengenai cawek pinggang 'ikat pinggang', dan dikatakan:

- Uri ampek sampai ka limo  
cawek pinggang dibari namo
- Cawek suto bajumbai alai (28)  
saeto panjang pucuk rabuangnyo  
saeto jumbai alainyo (30)  
jambua nan tengah tigo tampok (31)
- Ka palilik anak kamanakan  
pamaulik pusako datuak  
nak kokoh lua jo dalam  
nan jinak nak makin tanang  
nan lia jaan tabang jauh

- Kabek sabalik buhua sentak (32)  
kokohnyo tak dapek diungkai  
guyahnyo bapantang tangga
- Lungga bak dukuah di lihia  
ba bukak mangko ka untkai  
jo rundiangan mangko katangga  
kato mupakaiak paungkainyo.

Maksudnya:

- Dari empat sampai ke lima  
cawek pinggang (ikat pinggang) diberi nama
- Ikat sutra berjumbai alai (28)  
sehasta panjang pucuk rebungnyo (29)  
sehasta rumbai - rumbainya  
jambul yang tengah tiga ( $2\frac{1}{2}$ ) tampuk (31)  
untuk pelilit anak kemanakan  
pemaut pusaka datuk  
suapaya kokoh luar dan dalam  
yang jinak supaya makin tenang  
yang liar jangan terbang jauh
- Ikat sebelit (sekeliling) simpul sentak (32)  
kokohnya tak dapat diorak (dibuka)  
goyahnya (kalau goyah) berpantang tanggal (lepas)
- Longgar seperti kalung di leher  
dibuka baru dapat diungkai  
dengan rundingan baru dapat lepas  
atau mufakat pengungkainya

Persembahan di atas jelas sekali menunjukkan bagaimana filsafat hidup orang Minangkabau, orang Minangkabau mementingkan adanya per-

satuan diantara mereka dan rasa tanggungjawab dalam memelihara anak-  
kemanakan, serta ingin melestarikan pusaka dari Datuk-Datuk mereka  
yang terdahulu dan ini dapat diketahui dari kata-kata:

- Kapalilik anak kamanakan  
pamauiik pusako Datuak

Juga dapat dilihat bahwa bangsa Minangkabau berlandaskan demo-  
krasi dan mufakat, sehingga walau bagaimana pun kokohnya adat nere-  
ka seperti terbaca pada:

- Kabek sabalik buhua sentak  
kokohnya tak dapek diungkai  
goyahnyo bapantang tangga

Namun kalau rundingan dan mufakat berkata lain, maka yang kokoh  
itu dapat diungkai. Hal ini dapat diketahui dari kata-kata berikut:

- Jo rundiangan mangko ka tangga  
kato mupakaiak paungkainyo

Selanjutnya di persembahkan pula mengenai kain sandang, yaitu  
sehelai kain yang disandang di bahu ketika memakainya antara lain  
di katakan:

- Dari limo tibo ka anam  
kain sandang diraikan kini
- Dibahu manyandang kain kaciak  
kain cindai (33) ampek sagi  
pahapuih paluah di kaniang  
pembungkuih nan tingga bajapuik  
panampuangkan nan taserak babinjek

Maksudnya:

- Dari lima tiba ke enam  
kain sandang diuraikan kini
- Di bahu menyandang kain kecil  
kain cindai (33) empat persegi  
penghapus peluh di kening  
pembungkus, yang tinggal dijepit  
pengumpulan, yang terserak dipungut

Jadi adanya kain sandang ini dapat dikiaskan bahwa seorang penghulu itu hendaknya dapat mengatasi sesuatu masalah yang rumit yang menyebabkan keluar peluh pada kening. Juga dapat menyelesaikan sesuatu yang belum selesai atau mendudukan sesuatu yang belum duduk.

Akhirnya dipersembahkan pula mengenai keris kebesaran yang merupakan pakaian kesetiaan seorang pengulu, yang antara lain dikatakan:

- Tibo kito di karik kabasaran  
kok mangkuto tibo di rajo  
karih kabasaran dek oengulu
- Di pinggang tasisik karih pusako  
samping jo cawek katampeknyo

Maksudnya:

- Tiba kita pada keris kebesaran  
kalau mahkota pada raja  
keris kebesaran pada penghulu
- Di pinggang tersisip keris pusaka  
samping dan ikat pinggang sebagai tempatnya.



Jadi kedudukan keris bagi penghulu sama halnya dengan mahkota pada raja. Keris ini disipkan dipinggang, pada samping dan ikat pinggang.

Selanjutnya:

- Lataknyo condong ka kida  
di kesong mangko dicabuik

Maksudnya:

- Letaknya condong ke kiri  
diputar maka dicabut

Jadi, mengenai cara memasang atau letak keris pun ada ketentuannya. Karena posisinya yang miring ke kiri itu, maka sebelum keris itu dicabut, harus diputar dulu letaknya. Selanjutnya dikatakan pula:

- Parauik lahia ju batin  
pangikah miang (31) di kampuang  
panarah nan bungkuak sajangka (35)
- Ipuahnyo<sup>(36)</sup> turun dari langit  
biso bapantang katawaran  
jajak ditikam mati juo  
ka palawan dayo nan haluih  
panulak musuh di badan.

Maksudnya:

- Peraut lahir dan batin  
pengikis miang(34) di kampung  
penarah yang bungkok sejengkal(35)
- Ipuhnya<sup>(36)</sup> turun dari langit  
Bisa berpantang kena tawar

jejak ditikam mati juga  
 untuk pelawan daya yang halus  
 penolak musuh di badan.

Jadi keris yang dipakai penghulu ini dilambangkan sebagai alat yang dapat menyebabkan hal-hal yang berkaitan dengan lahir serta batin menjadi licin (smootk), serta menghilangkan hal-hal yang mengganggu di kampung, dan sesuatu yang bersifat keras kepala akan dihapuskannya. Begitu sakti keras itu, karena ipuhnya turun dari langit karena itu maka bisa yang terdapat pada keris itu tak dapat ditawari. Malah karena saktinya, walaupun jejak kaki seorang yang ditikam, orang bersangkutan akan mati juga. Juga keris ini digunakan untuk pelawan daya-daya gaib yang datang, dan penolak musuh di badan.

Selanjutnya dipersembahkan pula mengenai pamenan (37) penghulu seperti tercantum di bawah ini:

- Kok awal ado ba akia  
 bamulo mangko bakasudahan
- Tibolah kito di pamenan  
 pamenan pangulu ka namonyo
- Tungkek nan dari kayu kamat (38)  
 ujuang tanduak kapalo perak  
 panungkek adaik jo pusako  
 barih tatagak nak jaan condong  
 kok condong nak jaan kumari rabah  
 soko nan kokoh di enggeran.

Maksudnya:

- Kalau awal ada berakhir  
dimulai makanya berkesudahan
- Tibalah kita pada permainan  
permainan penghulu (akan) namanya
- Tongkat yang dari kayu kamat (38)  
ujung tanduk kepala perak  
penongkat (penahan) adat dan pusaka  
baris berdiri supaya jangan condong  
kalau condong supaya jangan berebahkan  
(gelar) pusaka yang kokoh di enggeran.

Setelah disampaikan persembahan mengenai pakaian penghulu, di awali dengan tutup kepala atau deta, dan diakhiri dengan pamenan berupa tongkat dari kayu komat, yang ujungnya dari tanduk dan berkepala perak. Tongkat ini dilambangkan sebagai tempat tumpuan adat dan pusako, dengan kata-kata lain bahwa orang yang menggunakan tongkat itu, yaitu penghulu, yang akan penopang adat serta pusaka kaum, menjaga sesuatu jangan sampai condong, dan walaupun sampai condong, tetapi tidak sampai rebah, sehingga tetap kokohlah pusako tersebut.

Selesai Dt. Rajo Malano mempersembahkan filsafat pakaian penghulu, lalu Dt. Rajo Malano, yaitu Dantan, ketua KAN Nan XX, meneruskan persembahannya, yang antara lain dikatokan:

- Tigo limbago nan tajalin  
partamo sambah manyambah  
kaduo baso jo basi  
katigo siriah jo pinang.  
dst.

- Siriah di carano lah manduduakan  
sagalo nan rapek di dalam lambai  
duduaklah kito di tampeknyo  
nan guyah nak buliah tambah arek  
nan arek nak buliah makin tagok
- Kok sembah lah talewai ka nan rapek  
ka saluruah nan duduak di balairang iko  
taruih ka silang nan bapangka(40)  
ka sado nan sato di pajamuan ko
- Nak langkok jalinan limbago  
baso jo basi ka kito masuki  
bak kato adaik juo,  
batanyo iyo salapeh  $\frac{1}{2}$ yayah  
barundiang iyo salapeh makan
- Namun limbak nan dari pado itu  
basabalah janang agak sabanta,  
bamohon izin kito dahulu  
ka sado nan rapek di dalam lambai

Maksudnya:

- Tiga lembaga yang terjalin  
pertama sembah menyembah  
kedua basa dan basi  
ketiga sirih dan pinang.
- Sirih di cerana telah mendudukkan  
segala yang rapat (hadir) di dalam lambai  
duduklah kita di (pada) tempatnya  
yang goyah supaya dapat tambah erat  
yang erat supaya dapat makin kokoh

- Kalau sembah telah terlewa(n) kepada yang rapat (hadir) kepada seluruh yang duduk di balairung ini terus kepada silang yang berpangkal (40) kepada semua yang turut di perjamuan ini
- Supaya lengkap jalinan lembaga basa dan basi akan kita masuki seperti kata adat juga bertanya tentu selepas payah berunding tentu selepas makan
- Namun lain (yang) dari pada itu bersabarlah janang agak sebentar, bermohon izin kita dahulu kepada semua yang rapat (hadir) di dalam lambai dst.

Jadi ada tiga lembaga yang merupakan satu jalinan. Ini berarti bahwa ketiga lembaga itu tidak dapat dipisah-pisahkan, kalau yang satu sudah ditampilkan, maka yang dua lagi harus juga ditampilkan. Kalau tidak, maka akan terjadilah suatu kepincangan. Ketiga lembaga itu ialah: sembah - menyambah, basa-basi, dan sirih pinang.

Sirih pinang yang diletakkan dalam cerana, adalah benda-benda yang dibawa kepada seseorang atau dipersembahkan kepada seseorang sebagai tanda penghormatan terhadap orang tersebut. Dalam tata cara Batagak Pangulu ini, sirih pinang dalam cerana ini dibawa oleh manti dan dubalang dan dipersembahkan kepada KAN Nan XX ketika mereka datang. Di pintu gerbang, mereka telah disambut oleh sirih pinang, dan selanjutnya mereka diperbasakan memasuki balairung dan diper-silakan atau diperbasakan pula untuk menduduki tempat mereka masing-

masing. Begitu pula halnya ketika tiga orang pengurus KAN Nan XX pergi menjemput Dt. Rajo Sulaiman ke rumah gadang untuk dibawa ke limbuang 'limbung' dan seterusnya dibawa ke balairung beliau juga dinanti dengan persembahan sirih pinang dalam cerana. Jadi ini adalah mengenai sirih pinang.

Selanjutnya mengenai basa-basi, di atas sudah dikatakan bahwa ketika KAN Nan XX datang, disambut oleh manti dan dubalang dengan sirih pinang dalam carano. Selanjutnya persembahan tari galombang adalah salah satu cara memperbasakan tamu yang datang. Begitu juga ketiga-tiga orang KAN Nan XX menyempit Dt. Rajo Sulaiman ke rumah gadang, beliau juga diperbasakan lewat melalui jalan yang telah dibuka oleh penari tari gelombang.

Selanjutnya mengenai lembaga yang sebuah lagi, yaitu sambah-manyambah, ini dapat dilihat selama upacara berlangsung. Misalnya ketika tiga orang KAN Nan XX pergi menjemput Dt. Rajo Sulaiman ke rumah gadang, itu pun dilakukan dengan sambah-manyambah yang ditunjukkan kepada Bundo serta semua yang hadir di rumah gadang itu, (lihat 3, 2 alinia 2) seperti misalnya:

- Kok dapek pintak jo pinto,  
manjapuik Dt. Rajo Sulaiman  
sarato Datuak Rajo Batuah  
jo Imam Malin Marajo Basa  
nan manyandang sako kaum Reno Bulieh  
ka balairuang jamuan ninik mamak  
dalam Nagari Nan XX  
Baitu dulu, Bundo!  
(seterusnya. Lihat hal .....)

Maksudnya:

- Kalau dapat pinta dan minta,  
menjemput Datuk Rajo Sulaiman  
serta Datuk Rajo Batuah  
dan Imam Malin Marajo Basa  
yang menyandang pusaka kaum Reno Bulieh  
ke balirung jamuan ninik mamak  
dalam Nagari Nan XX  
Begitu(lah) dahulu, Bundo!

Pasambahan dari KAN Nan XX ini juga dibalas oleh Bundo, antara lain ialah:

- Basabalah angku datuak agak sabanta!  
Bundo ka bapasan ka anak-anak bundo!
- Ananda Azwar, Yunas, dan Herman!  
ketek banamo, gadang bagala,  
dek coreng barih dari ninik, (39)  
moyang kito di Minangkabau,  
kini manyandang sako kaum,  
terendam batang nak babangkik,  
karih nak pulang ka saruangnyo  
(seterusnya lihat hal. ....)

Maksudnya:

- Bersabarlah engku Datuk agak sebentar  
Bunda akan berpesan kepada anak-anak bunda.
- Ananda Azwar, Yunas dan Herman !  
kecil bernama, besar bergelar,  
karena coreng baris dari ninik, (39)  
moyang kita di Minangkabau,

95

kini menyandang pusaka kaum  
terendam batang hendak dibangkik  
keris hendak pulang ke sarungnya.

Jadi gelar-gelar yang diberikan kepada Azwar, Yunas dan Herman, adalah gelar-gelar yang diwarisinya dari ninik-mamak, dari moyang, yang merupakan gelar-gelar yang dipusakai oleh kaum.

Selanjutnya sembah-menyembah itu akan lebih jelas dapat diikuti pada upacara resmi di balairung. Akan memulai upacara diadakan pasambahan, akan memulai makan diadakan pasambahan, ketika akan mengundurkan hidangan sesudah makan, juga dengan pasambahan. Dan setiap akan melakukan sesuatu kegiatan, selalu tidak diputuskan oleh satu orang saja, melainkan dirundingkan pula dulu, walaupun itu hanya untuk memulai makan. Ketika akan makan Dt. Rajo Malano terlebih dahulu telah menunjukkan ucapan kepada Dt. Bungsu, antara lain seperti berikut:

- Walau Angku Dt. Bungsu sorang nan ambo saru, sambah talewai ka sado nan duduak di pangka, taruih ka tangah jo nan di ujuang. dst.

Maksudnya:

- Walau Engku Dt. Bungsu seorang yang saya seru, sembah terlewar kepada semua yang duduk di pangkal, terus ke tengah dan yang di ujung. dst.
- Dek lah sasuai Pangka jo Pantan  
eloklah nak lakeh karajo tasalanggara  
sabalun bagarak(41) basantap dahulu,  
Nak kokoh, pakakeh digunakan  
Nak arek pasak panuah tagak.



Maksudnya:

- Karena telah sesuai Pangka dan Pantan eloklah supaya lekas kerja terselenggara sebelum bergerak(41) bersantap dahulu, supaya kokoh perkakas digunakan supaya erat pasak penuh tegak.

Setelah bersahut-sahutan kata, lalu Dt. Bungsu berkata:

- Basabalah Angku Datuk agak sabanta. Kami rundingkan dulu pangka sampai ka ujuang.

Maksudnya:

- Bersabarlah Engku Datuk agak sebentar. Kami rundingkan dulu pangkal sampai ke ujung.

Jadi dapat dilihat bahwa Dt. Bungsu pun tidak dapat memberi kata putus, tetapi akan dirundingkan pula dulu dari pangkal sampai ke ujung, walaupun itu hanya untuk makan, yang mungkin oleh masyarakat modern sekarang dianggap hanya soal kecil.

Kemudian Dt. Bungsu tampak berbisik-bisik kiri dan kanan, dan akhirnya menunjukan ucapan kepada Imam Pandita Alam:

- Mano Imam Pandito Alam nan di ujuang!

Imam P. Alam: Ambo! Dt. Bungsu nan di pangka!

Dt. Bungsu: Kok bisiak alah ba kadangaran, kok imbau lah kalam-pauan.  
 Baa kok dek kito kini ko, Pangka jo Pantan nak manyuruh janang masuk lambai iko, ka maidangkan santapan sabalum karajo yang ka kito kiak.

97

IPA : Basabalah Angku Datuak agak sabanta.

^ami rundiangkan ka sagalo na di ujuanag ko dulu.

(IPA berbisik kiri kanan, lalu berkata):

- angku Datuak Bungsu!

Dt. Bungsu: - Iyo, mam!

IPA : Nak bak kato adaik juo, karajo baiak elok sagirokan.

Gadang karajo nan ka kito salanggarokan.

Eloklah suruah sagiro janang bakarajo.

Kami sapakaiak sajo nyo tu!

Maksudnya:

- Mana Imam Pandito Alam yang di ujung?

IPA : Saya! Dt. Bungsu yang di pangkal!

Dt. Bungsu: Kalau bisik sudah berkedendagaran,  
kalau himbau sudah kelampauan.  
Bagaimanakah kita sekarang ini,  
Pangka dan Pantan hendak menyuruh janang  
masuk balairung ini, akan menghidangkan  
santapan sebelum kerja besar (akan) kita  
angkat (mulai).

IPA : Bersabarlah Engku Datuk agak sebentar.

Kami rundingkan ke segala (semua) yang

diujung ini dahulu.

(IPA berbisik kiri kanan, lalu berkata):

- Engku Datuk Bungsu!

Dt. Bungsu: Iya, mam!

IPA : Supaya seperti kata adat juga, kerja baik elok segera-

kan. Besar kerja yang akan kita selenggarakan. Eloklah

suruh segera janang bekerja. Kami sepakat sajanya itu!

Jadi ketika akan makan, Dt. Rajo Malano terlebih dahulu meminta pendapat Dt. Bungsu yang dipangkal dan kemudian Dt. Bungsu meminta pendapat Imam Pandito Alam yang di ujung. Setelah Imam Pandito Alam menyetujui, lalu Dt. Bungsu menruskan pula kembali kepada Fantan yaitu Dt. Rajo Malano, barulah Dt. Rajo Malano mempersilakan janang untuk bekerja, menghadirkan santapan.

Setelah hidsgan tersedia, Dt. Rajo Malano kembali menanyakan kepada Dt. Bungsu yang kemudian memulangkan hal ini kepada Fantan. Lalu dengan sedikit pasambahan oleh Dt. Rajo Malano, serta ucapan Bismillah, maka dimulailah bersantap.

Selesai makan, ketika hidangan akan diundurkan, Dt. Rajo Malano kembali bertanya kepada Dt. Bungsu, lalu Dt. Bungsu kembali menanya kan pendapat Imam Pandito Alam. Setelah IPA berbisik kiri kanan, lalu menyetujui hidangan diundurkan. Dt. Bungsu menyampaikan hal ini kepada Dt. R. Malano, dan Dt. Rajo Malano barulah mempersilakan janang bekerja.

#### 4.3.2 Acara Puncak

Pada acara ini akan dilakukan acara pengukuhan gelar-gelar yang diberikan kepada Azwar Anas, Yunas dan Herman, yaitu sebagai Datuak Rajo Sulaiman, Dt. Rajo Batuah dan Imam Malin Marajo Basa . Pada acara inipun terjadilah sambah-manyambah, sambah berkait, dari Pontan kepada Dt. Bungsu, dari Dt. Bungsu diteruskan pula kepada Imam Pandito Alam. Jadi tak ubah seperti pasambahan yang berlangsung ketika acara bersantap akan dimulai.

Anatara lain dipersembahkan:

Dt. Rajo Malano terhadap Dt. Bungsu

- 
- Tantang karajo di lambai kito ko  
Pangulu pucuak nan ka dikukuahkan  
Sorang andiko dan imam adaiknyo  
Pucuak bapayuang ka Datuak Rajo Sulaiman
  - Iyo bak kato adaik juo  
Rang gadang bajalan jo pangiriang  
Andiko bagala Dt. Rajo Datuah  
Imam bagala Imam Malin Marajo Basa  
dst.
  - Pandangan dimintak ka Angku Datuak,  
condong iyo mintak batueh,  
senteang ka mintak ka dibilai.
  - Baitu dulu Angku Datuak Bungsu.

Dt. Bungsu terhadap Dt. Rajo Malano

- Datuak Rajo Malano! Basabalah Datuak  
agak sabanta, kami rundiangkan ujuang  
jo pangka.  
(Dt. Bungsu berbisik kiri kanan, kemudian  
menyeru kepada Imam Pandito Alam di ujung).

Maksudnya:Dt. R. Malano terhadap Dt. Bungsu

- 
- Tentang kerja di balairung kita ini.  
Penghulu pucuk yang akan dikukuhkan  
Seorang andiko dan Imam Adatnya  
Fucuk berpayung kepada Datuk Rajo Sulaiman
  - Ya. Seperti kata adat juga  
Orang besar berjalan dengan pangiriang  
Andiko bergelar Datuk Rajo Batuah  
Imam bergelar Imam Malin Marajo Basa  
dst.
  - Pandangan diminta kepada Engku Datuk,  
condong ya minta ditupang  
pendek minta di sambung.
  - Begitu(lah) dulu Engku Datuk Bungsu.

Dt. Bungsu terhadap Dt. Rajo Malano

- Datuk Rajo Malano! Bersabarlah datuk  
agak sebentar, kami rundingkan ujung dan  
pangkal.  
(Dt. Bungsu berbisik kiri kanan, kemudian menyeru kepada  
Imam Pandito Alam di ujung).

Kemudian setelah Imam Pandito Alam mengatakan persetujuannya,  
lalu disampaikan pula hal ini kepada Dt. Rajo Malano oleh Dt. Bungsu.

Dt. R. Malano : Lah buliah kito mulai?

(Sudah boleh kita mulai)

Dt. Bungsu : Sapakaik, datuak!

(Sepakat, datuk)

101

Lalu Dt. Rajo Malano mengambil baki berisi uang adat - lambago, yang sudah dipersiapkan oleh janang, kemudian berjalan keliling, membagikan kepada yang ditentukan. Setelah selesai membagikan uang adat - lambago, Dt. Rajo Malano kembali berdiri di tengah, dan memulai acara puncak, yaitu menghadap kepada Dt. Rajo Sulaiman dan Datuak Rajo Batuah yang duduk di pangkal, yang di depannya sudah disiapkan dua buah gulita 'gelata' (42) di atas dua buah dulang tinggi. Datuak Rajo Malano yang memimpin upacara penobatan ini, antara lain berkata:

Datuak Rajo Malano:

- Bismillahirrahmanirrahim.

-----  
- Angku Datuak Rajo Sulaiman!

Caliaklah aia dalam guleta,  
jangkaulah guleta, isilah galeh,  
aia guleta kajadi satie syarak  
jo adaik bapilin kaduonyo.

- Adaik lah angku datuak isi,  
lambago alah pulo dituangkau,  
angkeklah galeh,  
lewakanlah sako datuak kapado kami  
di pasumayan adaik Nagari Nan XX,  
di dalam alam Minangkabau juo.

Maksudnya:

Dt. Rajo Malano:

- Bismillahirrahmanirrahim.  
- - - - -
- Engku Datuk Rajo Sulaiman!  
  Lihatlah air dalam geleta,  
  jangkaulah geleta, isilah gelas,  
  air geleta akan menjadi sumpah syarak  
  dengan adat berpilin keduanya.
- Adat sudah engku datuk isi,  
  lembaga sudah pula dituangkan,  
  angkatlah gelas,  
  umumkanlah gelar pusaka datuk kepada kami  
  di pasumayan adat Nagari Nan XX  
  di dalam alam Minangkabau juga.

Sesudah ucapan ini disampaikan oleh Dt. Rajo Malano, maka Dt. Rajo Sulaiman pun mengisi gelas dengan air dari geleta, lalu meletakkan geleta kembali ke atas dulang tinggi, kemudian mengangkat gelas, berdiam diri sejenak, lalu mengucapkan:

- Ambo banamo Azwar Anas  
  manyandang sako suku Caniago Panyalai Nan XX,  
  bagala Datuak Rajo Sulaiman.

Maksudnya:

- Saya bernama Azwar Anas  
  Menyandang gelar pusaka suku Caniago Panyalai Nan XX,  
  bergelar Datuak Rajo Sulaiman.

Setelah mengucapkan gelarnya ini, lalu Dt. Rajo Sulaiman dengan masih memegang gelar di tangan, menunggu Imam yang duduk di ujung memanggil gelarnya itu, yaitu sebagai berikut:

Imam Pandito Alam: Datuak Rajo Sulaiman!

Dt.R. Sulaiman : Ambo bagala Dt. Rajo Sulaiman  
(Saya bergelar Datuk Rajo Sulaiman)

Lalu salah seorang Imam yang lainnya berseru pula:

- Oai, Dt. Rajo Sulaiman!

Dt. R. Sulaiman : Iyoo, ambo bagala Dt. Rajo Sulaiman  
(Yaa, Saya bergelar Dt. Rajo Sulaiman)

Sesudah mengucapkan ini, Dt. Rajo Sulaiman lalu meletakkan kembali gelas yang dipegangnya itu di atas dulang.

Selanjutnya Dt. Rajo Malano lalu menyampaikan pula kepada hadirin bahwa upacara akan dilanjutkan dengan pengukuhan gelar Dt. Rajo Batuah, Pelaksanaan pengukuhan gelar Dt. Rajo Batuah ini sama saja caranya dengan pengukuhan gelar Dt. Rajo Sulaiman, yaitu:

Dt. Rajo Malano:

- Ninik mamak nan di dalam lambai!  
Iyo bak kato adaik juo, gadang barapik jo nan mairiang,  
Pangulu Tandiko kito kukuahkan kini.
- Datuak Rajo Batuah! Caliaklah aia dalam guleta,  
angkek guleta isilah galeh, sabuikan pulo dek datuak sako  
nan disandang.

Maksudnya:

Dt. R. Malano:

- Ninik mamak yang di dalam balairung!  
Iya, seperti kata adat juga, besar diapit oleh yang mengiring,



Penghulu Andiko kita kukuhkan sekarang.

- Dt. Rajo Batuah! Lihatlah air dalam geleta, angkat geleta isilah gelas. Sebutkan pula oleh datuk gelar pusaka yang disandang.

Lalu Dt. Rajo Batuah pun mengisi gelas dengan air dari geleta, kemudian mengangkat gelas sambil menyerukan gelarnya, sebagai berikut:

- Ambo banamo Yunas, manyandang sako Dt. Rajo Batuah.  
(Saya bernama Yunas, menyandang gelar pusaka Dt. Rajo Batuah).

Selanjutnya Dt. Rajo Batuah pun menanti Imam memanggil dari ujung.

Imam Pandito Alam:

- Datuak Rajo Batuah!

Dt. Rajo Batuah:

- Ambo bagala Datuak Rajo Batuah  
(Saya bergelar Datuk Rajo Batuah).

Seorang Imam lain:

- Oooi, Dt. Rajo Batuah.

Dt. Rajo Batuah:

- Iyooo, ambo bagala Datuak Rajo Batuah  
(Yaaa, Saya bergelar Datuk Rajo Batuah)

Kemudian Dt. Rajo Batuah meletakkan gelasnya kembali di atas dulang tinggi.

Acara selanjutnya ialah pengukuhan gelar Tuan Ratu Rajo Rusa, dan pelaksanaannya sama saja dengan pelaksanaan pengukuhan gelar terhadap Dt. Rajo Sulaiman dan Dt. Rajo Datuah.

Selesai acara pengukuhan ini, maka hadirin yang berada di kiri kanan ninik - mamak yang baru dinobatkan ini pun sudah dapat memberikan ucapan atau salam selamat, di tengah-tengah suasana gembira dengan iringan musik talempong balairung dengan lagu Hoyak Ambacang. Talempong tidak lama dimainkan hanya agak segelombang, dan ketika talempong berhenti, maka Dt. Rajo Malano meneruskan acara dengan menyampaikan ucapan, antara lain ialah:

Dt. Rajo Malano:

- - - - -
- Tibo pulo katikonyo,  
kito mandanga kato titah,  
daru Pucuak Bulek kito dalam Nagari Nan XX,  
yaitu Angku Dt. Rajo Sulaiman.
- Angku Dt. Rajo Sulaiman,  
kami manunggu pituah Datuak,  
ka Angku Datuak corong kami sarahkan.

Maksudnya:

Dt. Rajo Malano:

- - - - -
- Tiba pula ketikanya (waktunya)  
kita mendengar kata titah,  
dari Pucuak Bulek kita dalam Nagari Nan XX  
yaitu Angku Datuk Rajo Sulaiman

- Engku Datuk Rajo Sulaiman  
kami menunggu petua Datuk  
kepada Engku Datuk corong kami serahkan.

Lalu Dt. Rajo Sulaiman berdiri dan berjalan ke bahagian tengah balairung menyampaikan kata pituahnya.

4.3. Acara Penutup

Setelah Dt. Rajo Sulaiman selesai menyampaikan petuannya, maka acara puncak itu sudah dapat dikatakan selesai. Acara selanjutnya di balairung ialah minum kopi dan juadah. Dan sebelum janang menghidangkan kopi dan juadah itu, kembali terjadi berbalasan ucapan antara ujung dan pangkal, seperti halnya sebelum makan tadi tetapi secara ringkas saja.

Selesai minum kopi dan juadah, hidangan kembali diundurkan oleh janang, dan balairung dibersihkan. Maka tibalah saatnya Ninik Mamak yang di dalam lambai/balairung memohon dari untuk pulang ke tempat masing-masing.

Untuk ini perlu pula sembah-menyembah antara Ninik Mamak yang akan pergi dengan Mamak Rumah Gadang terdiri dari beberapa orang mamak. Ninik Mamak yang akan pergi harus menyampaikan kata kebenaran yaitu permohonan diri kepada Pitunggua Alek(43). Kalau Pitunggua Alek sudah memberi kebenaran untuk pulang, barulah orang-orang dapat meninggalkan jamuan itu. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa Pitunggua Alek, sebelum memberi kebenaran pulang, terlebih dahulu harus dirembukannya pula dahulu sesama orang si pangka (orang pangkal).

Sembah - menyembah yang berlangsung antara lain ialah sebagai berikut:

Salah seorang Ninik Mamak menyebutkan gelar salah seorang mamak rumah:

- Angku Sutan Sulaiman!
- Dek lah lamo kito di pamandangan,
- karajo nan alah salasai tasalanggaro.
- Puji jo syukur kito kapado Allah.
- Baa tu kami, dek malam alah batambah laruik juo,
- kami iyo nak pulang ka tempek masing-masing.
- Itulah kabanaran nan ka kami sampaikan.

St. Sulaiman: Alah sampai dek Angku Datuak tu?

Ninik Mamak: Baitulah dulu Sutan.

St. Sulaiman (Pangka):

- Dek kami ado pulo sorang badua, basabalah Angku Datuak agak sabanta.
- (Lalu Pangka berbisik-bisik kiri kanan, menanyakan kepada anggota pangka lainnya, bahwa Ninik Mamak hendak minta diri pulang ke rumah masing-masing).
- Aaa, baitulah Angku Datuak,
- Bak kato Angku Datuak juo,
- Syukur kito kapado nan Maha Kuaso,
- ateh salamaiknyo alek kito tasalanggaro di malam iko.
- Cuma dari kami silang nan bapangka, (40)
- di dalam manyalanggarokan karajo pangka, (44)
- kok ado sumbang jo jangganyo,
- kok ado kurang jo salahnyo, aaa, yo mohon dimaafkan dek Angku Datuak nan basamo handaknyo.

Maksudnya:

- Engku Sutan Sulaiman!  
 karena sudah lama kita di pemandangan (pandangan),  
 kerja yang telah selesai terselenggara.  
 Puji dan syukur kita kepada Allah.  
 Bagaimana itu sekarang, karena malam telah bertambah  
 larut juga.  
 Kami (iya) hendak pulang ke tempat masing-masing.  
 Itulah kebenaran yang akan kami sampaikan.

Sutan Sulaiman: Sudah sampai oleh Engku Datuk itu?

Mamak: Begitulah dulu, Sutan.

St. Sulaiman:

- Karena kami ada pula seorang berdua, bersabarlah Engku  
 Datuk agak sebentar.  
 (Lalu Pangka berbisik - bisik kiri kanan, menanyakan kepada  
 anggota pangka lainnya, bahwa Ninik - Mamak hendak minta  
 diri pulang ke rumah masing-masing)
- Aaaa, beginilah Engku Datuk.  
 Seperti kata Engku Datuk juga.  
 Syukur kita kepada yang Maha Kuasa,  
 atas selamatnya helat kita,  
 terselenggara di malam ini.  
 Hanya dari kami silang yang berpangkal (40)  
 di dalam menyelenggarakan kerja pangkal (44)  
 kalau ada sumbang serta janggalnya,  
 kalau ada kurang dan salahnya, ada, iya(lah) mohon  
 dimaafkan oleh Engku Datuk yang bersama hendaknya.

Ucapan disambut oleh Ninik - Mamak yang menyatakan syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada pangka, dalam menyelenggarakan helat malam itu. Akhirnya Ninik Mamak memohon agar Imam Yunus Pandito Alam membaca doa. Selesai doa dibacakan, kembali Ninik - Mamak berkata:

- Baa de pangka tu. Rasonyo alah buliah kami pulang lai?

Pangka:

- Sabalah Engku Datuak agak sabanta lai.  
(Pangka berbisik dengan anggota pangka, kemudian berkata:)
- Kok iyo baitu kakandak Datuak, iyolah kami lapeh sajo jo hatin nan suci, muko nan janiah.  
Mudah-mudahan salamaiak kito sampai katampek masing-masing.

Ninik - Mamak:

- Aaa, sambia tagak sajo kito maurak selo.  
Assalamulaikum.

Maksudnya:

- Bagaimana pendapat pangka itu. Rasanya sudah boleh kami pulang lagi.

Pangkal:

- Sabarlah Engku Datuk agak sebentar lagi.  
(Pangkal berbisik dengan anggota pangkal, kemudian berkata:).

- 110
- Kalau memang begitu kehendak Datuk, (iyalah) kami lepas saja dengan hati yang suci, muka yang jernih. Mudah-mudahan selamat kita sampai ketempat masing-masing.

Ninik - Mamak:

- Aaa, sambil berdiri saja kita mengorak sila. Assalamualaikum.  
(Semua hadirin berdiri, dan bergerak menuju pintu balairung).

--

## BAB V. PASAMBAHAN DALAM BATAGAK PANGULU

DATUAK RAJO SULAIMAN

### 5.1 Pendahuluan

Dapat dikatakan bahwa kebudayaan Minangkabau yang terkenal ialah kebudayaan yang tampil dalam bentuk kata-kata atau kata lain, kebudayaan Minangkabau yang terkenal, tampil dalam bentuk sastra, yaitu sastra lisan yang sampai sekarang masih hidup dan masih digunakan oleh rakyat Minangkabau. Sebagai misal dapat dilihat bagaimana pepatah-petitih yang masih hidup dengan subur, digunakan oleh orang Minangkabau, baik yang tinggal di kampung-kampung maupun yang tinggal di kota-kota, yang sudah mendapat pendidikan Barat, maupun yang mendapat pendidikan tinggi. Karena itu kalau orang Minangkabau berkata-kata akan sering terdengar penyisipan-penyisipan pepatah-petitih atau ungkapan-ungkapan Minangkabau tersebut dalam ucapan-ucapan mereka, sedikit atau banyaknya.

Dari pepatah-petitih atau ungkapan-ungkapan itu akan dapat diketahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; dapat diketahui bagaimana sebetulnya jiwa orang Minangkabau ini, bagaimana filsafat hidupnya, yang tak lakang dek paneh tak lapuak dek



hujan, 'tak lengakang karena panas tak lepuh karena hujan' itu sebagai contoh pada pengucapan di bawah, dapat dilihat bahwa orang Minangkabau mempunyai pandangan hidup yang demokratis, yaitu :

- Kamanakan barajo kapado mamak(44)  
     Mamak barajo kapado pangulu  
     Pangulu barajo kapado mupakaik  
     (Kemehakan beraja kepada mamak  
     Mamak beraja kepada penghulu  
     Penghulu beraja kepada mufakat).

Jadi kalau sesuatu persoalan itu diselesaikan dengan mufakat maka tak ada kusut yang tidak akan selesai, tak ada keruh yang tidak akan jernih. Contoh lain dari ungkapan Minangkabau yang membayangkan bagaimana pandangan hidupnya, ialah:

- Nan pokok palapeh badia  
     nan buto pambuih lasuang  
     nan lumpuh paalau ayam.  
     (Yang pekak pelepas bedit,  
     yang buta penghembus lesung  
     yang lumpuh penghalau ayam).

Dari ucapan di atas dapat dilihat kebersatuan bangsa Minangkabau dalam menghadapi sesuatu, walaupun mereka terdiri dari berbagai jenis rakyat, namun mereka mememntingkan rasa persatuan. Bersatu kita kokoh, bercerai kita rubuh, sehingga walaupun seseorang itu pekak, buta, lumpuh, namun secara bersatu padu tenaga mereka tetap dapat dimanfaatkan untuk pengokohkan persatuan tersebut.

Dan salah satu dari bentuk sastra lisan Minangkabau yang terkenal, sampai sekarang ialah pasambahan 'persembahan'.

## 5.2 Arti Pasambahan

Kata pasambahan berasal dari kata sambah. Sambah berarti sambah, pasambahan berarti persembahan, dan menyambah berarti menyambah, yang dimaksud dengan pasambahan itu ialah pemberian sesuatu yang bernilai dari orang yang lebih rendah kepada orang yang lebih tinggi. Sesuatu yang diberikan itu dapat berupa benda dan dapat pula berupa kata-kata, tetapi makna yang lazim di Minangkabau ini ialah makna pasambahan yang berupa kata-kata. Dan kata-kata yang dipersembahkan itu bukanlah kata yang tidak berarti, melainkan kata-kata yang berbobot, kata-kata yang bernilai tinggi, baik nilai isinya, nilai bahasanya, maupun nilai caranya. Dalam uraian selanjutnya, akan dapat dilihat mengenai nilai isi, nilai bahasa, dan nilai caranya itu.

## 5.3 Jenis Pasambahan

Pasambahan yang dipersembahkan itu ada beberapa jenis, tergantung dari jenis upacara yang diselenggarakan, yaitu apakah pasambahan dalam upacara peminangan, perkawinan, ataupun pasambahan yang dipersembahkan dalam upacara membangun rumah adat, perburuan, atau waktu batagak pangulu 'mendirikan (mengangkat) pengulu'.

Kalau pasambahan itu dipersembahkan pada suatu pesta perkawinan, maka akan terdiri lagi atas beberapa apa jenis, seperti pasam-

bahan waktu menerima tamu, waktu mempersilakan tamu makan dan minum, dan pasambahan ketika tamu meminta diri kepada tuan rumah. Dalam upacara batagak pangulu, pasambahan ini pun ada beberapa jenis, tergantung dari kegiatan yang berlangsung, yaitu apakah kegiatan itu mengenai ninik mamak yang datang menjemput orang-orang yang akan dikukuhkan gelarnya, dari rumah gadang, atau kegiatan pengukuhan itu sendiri yang berlangsung di balairung. Dengan sendirinya pasambahan yang diucapkan tentulah berkaitan dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Tetapi dengan sendirinya pasambahan yang banyak berlangsung ialah ketika upacara puncak yang berlangsung di balairung, yang sudah dibicarakan juga dalam BAB III. Pasambahan berlangsung di rumah gadang, ketika tiga orang anggota KAN menjemput Dt. Rajo Sulaiman, Dt. Rajo Batuah dan Imam Malin Marajo Basa, untuk dibawa ke balairung, tidaklah begitu berpanjang-panjang. Jadi pasambahan yang berlangsung pada upacara Batagak Pangulu ini dapat dibagi atas dua bahagian yaitu pasambahan yang berlangsung di rumah gadang dan pasambahan yang berlangsung di balairung.

#### 5.3.1 Pasambahan Di Rumah Gadang

Pasambahan yang berlangsung di rumah gadang dimulai ketika tiga orang anggota KAN Nan XX datang untuk menjemput Dt. Rajo Sulaiman, Dt. Rajo Batuah dan Imam Malin Marajo Basa, untuk dibawa ke upacara pengukuhan di balairung. Pasambahan berlangsung antara anggota KAN dengan Bunda, dan kemudian antara anggota KAN dengan Dt. Rajo Sulaiman. Jadi ada dua jenis pasambahan yang berlangsung

yaitu: a Pasambahan anggota KAN terhadap Bunda; b Pasambahan anggota KAN terhadap Dt. Rajo Sulaiman.

a. Pasambahan Anggota KAN terhadap Bunda

Pasambahan yang disampaikan anggota KAN terhadap Bunda bertujuan agar mendapat keizinan Bunda untuk menjemput Dt. Rajo Sulaiman, Dt. Rajo Batuah, dan Imam Malin Marajo Basa untuk dibawa ke balairung ke jamuan Ninik Mamak dalam Nagari Nan XX.

KAN:

- Bundo, walau ka Bundo sambah tatuju, sambah talewai kasado nan rapek, di dalam rumah iko.
- Ujuik sambah nan taunjuok, kato dahulu ka batapati, kok dapek pintak jo pinto, manjapuik Datuak Rajo Sulaiman sarato Datuak Rajo Batuah jo Imam Malin Marajo Basa.
- Nan manyandang sako kaum Reno Buliah ka balairung jamuan ninik-mamak- dalam Nagari Nan XX
- Baitu dulu, Bundo.

Maksudnya:

- Bunda, walau kepada Bunda sambah tertuju, sambah terarah pada seluruh yang rapat (hadir) di dalam, rumah ini. Ujud sambah yang terunjuk, kata dahulu akan pati kalau dapat pinta dan minta, menjemput Datuk Rajo Sulaiman serta Datuk Rajo Batuah dan Imam Malin Marajo Basa.
- Yang menyandang (gelar) pusaka kaum Reno Bulieh ke balairung jamuan ninik-mamak dalam Nagari Nan XX.
- Begitu (lah) dahulu, Bunda.

Sebelum dan sesudah berucap, selalu didahului dan diakhiri anggota KAN dengan sambah yang dibalas Bunda dengan anggukan kecil.

Bunda:

- Basabalah Angku Datuak agak sabanta  
Bundo ka bapasan ka anak-anak bundo!
- Ananda Azwar, Yunas dan Herman!  
Ketek banamo gadang bagala,  
De coreng barih dari ninik moyang kito  
di Minangkabau  
Kini manyandang sako kaum,  
Tarandam batang nak babangkik  
Karih nak oulang ka saruangnyo  
Pasan nan indak ka Bundo turuti  
Pitaruah nan indak ka Bundo tunggui  
Bajalanlah ananda jo amanah bangso  
Tairiang doa Bundo basamo
- Mano Angku Datuak nan manjapuik!  
Baolah pangulu jo imam kami,  
duduak ka buliah samo randah  
tagak nok dapek samo tinggi  
sayo nak landai, aia ka janiah  
Nak jan lamo balai mananti  
Elok sugiro datuak bajalan.

Maksudnya:

b. Pasambahan Anggota KAN terhadap Dt. Rajo Sulaiman

Setelah Bunda selesai menyampaikan pesan-pesannya terhadap Dt. Rajo Sulaiman bertiga, lalu kembali KAN mengantar sembah terhadap Bunda dengan ucapan, Baiaklah Bunda (baiklah Bunda) lalu mengantar sembah pula terhadap hadirin disekelilingnya, lalu melihat kepada Dt. Rajo Sulaiman bertiga dan menyampaikan pasambahan sebagai berikut:

KAN:

- Angku Datuak Rajo Sulaiman, Datuak Rajo Batuah, jo Imam Malin Marajo Basa, nak jan lamo balai manunggu, elok bajalan kito kini.

Dt. Rajo Sulaiman

- Bukaklah jalan dek Angku Datuak

Maksudnya:

Dari pasambahan yang disampaikan dapat diketahui bahwa untuk menjemput orang yang akan dikukuhkan gelarnya itu, tidaklah dapat secara "to the point" saja menyampaikan maksud tetapi didahului oleh ucapan-ucapan pembuka yang semakin menanjak yang akhirnya baru sampai kepada maksud yang sebenarnya. Begitu pula halnya dengan Bunda yang tidak langsung saja melepas orang-orang yang dijemput itu, melainkan ditahan sebentar sebab Bunda akan melepas orang-orang tersebut dengan pasambahan atau amanah-amanah.

### 5.3.2 Pasambahan Di Balairuang

Setelah Dt. Rajo Sulaiman bertiga meninggalkan rumah gadang, lalu mereka pergi ke limbuang yang disediakan di halaman rumah gadang tersebut untuk menyaksikan permainan yang ditampilkan. Setelah menyaksikan permainan lalu Dt. Rajo Sulaiman bertiga dipersilakan ke balairung Di balairung kembali berlangsung pasambahan-pasambahan, mulai dari pasambahan pembuka yang disampaikan oleh Rajo Janang 'Raja Janang', sampai pada pasambahan yang disampaikan oleh Ninik-Mamak terhadap si pangka 'si pangkal', untuk meminta kebenaran meninggalkan upacara dan kembali ke tempat masing-masing jenis-jenis pasambahan yang berlangsung di balairung ini dapat dibagi atas beberapa jenis, yaitu:

#### a. Pasambahan Pembuka Acara

Bila semua gang di balairung sudah siap, maka upacara pun dimulai, diawali oleh pasambahan Rajo Janang terhadap anggota KAN tertua yaitu Dt. Malintang Sati, yang menyatakan bahwa upacara sudah siap untuk dimulai. Pasambahan itu antara lain:

#### Rajo Janang:

- Sambah kapado . Angku Datuak Malintang Sati,  
Pangulu tatu dalam Nagari Nan XX

#### Dt. Malintang Sati:

- Pasampailah, Janang!

Rajo Janang:

- Tujuan sambah ka Angku Datuak  
 Dek alua manantang bana, dek luruih tujuan kato,  
 dari sagalo janang-janang dalam alek jamuan malam iko,
  
- Manuruik papatah cupak-gantang,  
 tabayang barih jo balabeh  
 dek banyak ragu kok tibo  
 dek lamo lupu kok datang  
 dst. (lihat Bab III. hal ...)

Sesudah Rajo Janang menyampaikan pasambahan yang berupa laporan terhadap Dt. Malintang Sati, yang menyatakan bahwa para tamu telah didudukkan pada tempat semestinya, namun Rajo Janang memohon maaf andaikan ada terjadi yang tidak pada tempatnya. Untuk langkah selanjutnya Rajo Janang menanti arakan selanjutnya dari Dt. Malintang Sati.

Pasambahan Rajo Janang ini tertuju kepada anggota KAIH tertua, Dt. Malintang Sati, namun secara tidak langsung tentulah tertuju kepada seluruh adirin, yaitu memohon maaf andaikan ada yang dipersilakan duduk tidak pada tempat yang selayaknya, namun dari yang hadir tidak ada yang menyahut sebab sambah itu tertuju kepada Dt. Malintang Sati. Jadi Dt. Malintang Sati pulalah yang akan menjawab pasambahan itu.

Jawaban dari Dt. Malintang Sati ialah sebagai berikut:

Dt. Malintang Sati:

- Tarimo kasih, Rajo Janang!  
 Sanang di dalam kiro-kiro,



Pucuk dicinto ulam tibo  
Sumua dikali aia datang

- Dek lah langkok kito di dalam lambai,  
rapek lah duduak di tempeknyo  
sambah tatuju kapimpinan balai  
ketua kito di kerapatan adat  
dalam Nagari Nan XX  
Ka Datuak Rajo Malano  
Kemudi disarahkan.

- Sambah, Angku Datuak Rajo Malano!  
Lihat Bab III. hal ...

Jawaban dari Dt. Malintang Sati ini walaupun secara langsung tidak ada mengatakan bahwa semua hadirin sudah duduk secara baik di tempatnya masing-masing, namun secara tidak langsung diucapkan bahwa apa yang berlangsung, lebih baik dari yang diduga, ini dapat dilihat pada ucapan:

-----

Senang di dalam kiro-kiro  
Pucuk dicinto ulam tibo  
Sumua dikali aia datang

(Senang di dalam kiro-kiro/pikiran  
pucuk dicinta, ulam tiba  
sumur digali, air datang)

Selanjutnya Dt. Malintang Sati menyerahkan kemudi kepada Dt. Rajo Malano, yaitu ketua KAN Nan XX untuk melanjutkan acara. Dalam pelaksanaan ini juga dapat dilihat bahwa orang Minangkabau menerapkan pepatahnya, Berjenjang Naik Mertangga Turun, yaitu

dari Rajo Ganang kepada Dt. Malintang Sati, dan dari Dt. Malintang Sati baru diteruskan kepada ketua KAN, Dt. Rajo Malano, dan Dt. Rajo Malano lah yang membawakan acara selanjutnya.

b. Pasambahan Memulai Acara

Sesudah Dt. Malintang Sati menyerahkan kemudi kepada ketua KAN, lalu ketua KAN, Dt. Rajo Malano, menyampaikan pula pasambahan kepada seluruh hadirin yang berada di balairung, yaitu kepada seluruh penghulu, seluruh Angku Imam, seluruh Ninik-Mamak, dan semua yang hadir di lambai tengah.

Dt. Rajo Malano:

- Sambah kapara pangulu nan duduak di pangka,
- Salam ka Angku-angku Imam nan duduak di ujuang,
- Sambah ka nan duduak di lambai tengah,
- Sambah ka saluruh niniak mamak,
- nan rapek di dalam lambai malam iko,
- dalam alek jamuan Batagak Pangulu,
- di Minangkabau dalam Nagari Nan XX

Maksudnya:

Pada kesempatan ini Dt. Rajo Malano mempersembahkan mengenai beberapa hal, yaitu:

- 1) Bahwa helat itu diberi nama Batagak Pangulu, ada pangulu pucuk 'penghulu pucuknya' ada seorang andiko kaciknyo 'andiko kecilnya', dan Imam adat yang mendapinginya. (Lihat Bab III. Hal .....)
- 2) Bahwa alamnya bernama Minangkabau, dan yang termasuk alam Minangkabau ini ialah daerah selingkar Gunung Merapi, Gunung Tandikat, Gunung Singgalang, dan selingkar Gunung Sago. Lalu alam Minangkabau ini dibagi lagi atas Luhak yang Tiga, lalu ada dua Lareh 'Laras' nya. Setiap Luhak mempunyai Rantau dan setiap Rantau mempunyai Nagari. (Lihat Bab III. hal .....)
- 3) Filsafat pakai pangulu, mulai dari tutup kepala, saluak, baju, celana, kain samping, ikat pinggang, kain sandang, keris, sampai kepada tomkat yang dipakai pangulu. Semua pakaian pangulu tersebut mempunyai makna tersendiri. (Bab III hal ..... dst).

c. Pasambahan Untuk Mulai Bersantap

Setelah acar dimulai oleh Dt. Rajo Malano, dan sebelum acara puncak dimulai, terlebih dahulu dilangsungkan acara bersantap. Tetapi sebelum acara bersantap ini dimulai, terlebih dahulu diadakan pula persembahan-persembahan, yang disampaikan oleh Dt. Rajo Malano, yang antara lain berkata:

Dt. Rajo Malano:

- - - - -

Bak kato adat juo,  
 Batanyo iyo salapeh payah  
 barundiang iyo salapeh makan  
 Namun limbak nan dari pado itu

Dasabalah Janang agak sabanta,  
 Bamohon izin kito dahulu  
 Kasado nan rapek di dalam lambai.  
 (Lihat Bab III. hal .....)

Pada pasambahn ini dapat diketahui bahwa walaupun Dt. Rajo Malano adalah ketua KAN namun dalam hal menetapkan bersantappun dimintakan keizinan ka sado nan rapek di dalam lambai 'kepada semua yang rapat (hadir) di dalam balairung). Dan para janang walaupun telah siap untuk menghidangkan makanan namun izin dari Dt. Rajo Malano masih mereka nantikan. Yang dimaksud dengan kasado nan rapek di dalam lambai, dalam hal ini diwakili oleh Dt. Bungsu, ini terbukti pasambahan Dt. Rajo Malano yang berbunyi:

Dt. Rajo Malano:

- Mano Dt. Bungsu nan di pangka?  
 (Mana Datuk Bungsu yang di pangkal?)

Dt. Bungsu:

- Iyo, Datuak Rajo Malano!

Dt. Rajo Malano:

- Walau Angku Datuak Bungsu sorang nan ambo saru, sambah talewai ka sado nan duduak di pangka, taruih ka tengah jo nan di ujuang.

Maksudnya:

- Walau Engku Datuk Bungsu seorang yang saya seru, sambah terlewar kepada semua yang duduk di pangkal, terus ke tengah dan yang di ujung.

Jadi baik hadirin yang berada atau duduk di pangkal balairung, walaupun yang duduk di ujung balairung, tanpaknya diwakili oleh Dt. Bungsu. Dikatakan Dt. Bungsu nan di pangka karena dia adalah .....

Tetapi pasambahan Dt. Rajo Malano terhadap Dt. Bungsu, diteruskan pula oleh Dt. Bungsu kepada Imam Pandito Alam nan di ujuang 'yang di ujung'. Dikatakan Imam Pandito Alam nan diujung karena dia adalah .....

Setelah Imam Pandito Alam menyetujui, lalu hal itu dikembalikan kepada Dt. Bungsu, dan Dt. Bungsu memulangkan pula kembali kepada Dt. Rajo Malano. Barulah Dt. Rajo Malano mengarahkan Janang untuk mengidangkan makanan.

Setelah idangan tersedia kembali Dt. Rajo Malano mempersembahkan:

Dt. Rajo Malano:

- Mano Datuak Bungsu nan di pangka  
lah sapancaliakan pulo kito,  
Saprupo sapanandangan tantang karajo janang.  
Rupnyo alah salasai pulo karajo janang mangaluakan  
sagalo nan ka handak pangka.  
Bak kato mamak juo,  
Putiah sapah buliah diliek, putiah hati bakaadaan  
Kok kito bukak kulik, nan tanpak isi jamba baanyo(45)

Maksudnya:

- Mana Datuk Bungsu yang di pangkal  
Telah sepenglihatan pula kita,  
sama sepemandangan tentang kerja janang

Rupanya sudah selesai pula kerja janang  
 mengeluarkan segala yang dikehendaki pangkal  
 seperti kata mamak juga,  
 putih kapas dapat dilihat, putih ati bak keadaan  
 kalau kita buka kulit supaya tanpa isi jamba(45).

Dt. Bungsu:

- Tadi lah dipulangkan kapado Dt. kamudi kapa malam iko  
 Baa tu dak nan alek ka namonyo,  
 pulang kapado pangka sajo lah

Maksudnya:

Dt. Rajo Malano:

- Niniak Mamak ka sadonyo,  
 sasak paga, rapek buluahnyo  
 Bukaklah jamba, basantap kito basamo  
 Janang nan maidangkan sato basamo  
 Bismillah!

Maksudnya:

- Ninik Mamak ke semuanya  
 Sesudah pagar, rapat buluhnya  
 Bukalah hidangan, bersantap kita bersama,  
 Janang yang menghidangkan turut bersama  
 Bismillah.

d Pasambahan Mangundurkan Hidangan

Selesai makan bersama antara Ninik-Mamak, si Pangka, dan seluruh yang hadir, maka hidangan pun harus diundurkan, sebab balairung harus dibersihkan pula dari sisa-sisa makanan yang mungkin terserak-serak di lantai, karena balairung akan dipersiapkan pula untuk pelaksanaan acara puncak, yaitu acara pengukuhan gelar. Tetapi dalam mengundurkan hidangan ini pun tidak dapat diundurkan begitu saja oleh para janang; harus mendapat kesepakatan pula dahulu dari 'pangka' dan dari 'ujung'. Untuk ini kembali Dt. Rajo Malano menghaturkan persembahan-persembahan walaupun secara singkat saja, tidak seperti akan mulai makan tadi.

Dt. Rajo Malano:

- Dt. Bungsu nan di pangka,  
kok dilayangkan pandangan kuliliang,  
tanpaknyo alah kok tibo golek di nan data(46)

Maksudnya:

- Dt. Bungsu yang di pangkal,  
Kalau dilayangkan pandangan ke sekitar  
tampaknya sudah tiba golek pada yang datar(46)

Dt. Bungsu:

- Sabalah Datuak agak sabanta,  
Mano Imam Pandito Alam.  
Pantaulah batanyo, baa pulo kaba di Imam nan di Ujuang?  
Alah ko buliah janang bakarajo pulo komah,  
manyiapkan tampek iko untuak acara salanjuiknyo?

Maksudnya:

127

- Sabarlah Datuk agak sebentar,  
mana Imam Pandito Alam.  
Pantau sudah bertanya,  
bagaimana pula berita oleh Imam yang di ujung?  
apakah sudah boleh janang bekerja kembali,  
menyiapkan tempat ini untuk acara selanjutnya?

Imam Pandito Alam:

- Sabalah Datuak agak sabanta.  
Baa dek kito nan di ujuang? (berbisik)  
Aaaa, Datuak Bungsu, ruponyo kami lah  
sapakaik pulo sagalo nan di ujuang.  
Tampaknyo la buliah janang bakarajog  
mambarasiahkan lambai kito ko.

Maksudnya:

- Sabarlah Datuk agak sebentar,  
bagaimana pendapat kita yang di ujung? (berbisik)  
Aaaa, Datuk Bungsu, rupanya kami telah sepakat pula  
segala yang di ujung.  
Tampaknya sudah dapat janang bekerja, membersihkan  
lambai kita ini.

Dt. Bungsu:

- Datuak Rajo Malano!  
Aaa ruponyo iyolah buliah  
Janang bakarajo baliak.

Dt. Rajo Malano:

- Manolah janang kito hasamo,  
Wakatu tasarah kapado janang.

Maksudnya:

- Dt. Rajo Malano! Aaa rupanya sudah dapat janang bekerja  
kembali.



Dt. Rajo Malano:

- Manalah janang kita bersama.  
Waktu terserah kepada janang.

Selesai pasambahan-pasambahan ini, barulah hidangan diundurkan oleh para janang. Balairung dibersihkan, dan dipersiapkan untuk upacara puncak.

e. Pasambahan Pada Acara Puncak:

Pasambahan yang berlangsung pada acara puncak ini dapat pula dibagi atas beberapa macam, yaitu:

- 1) pasambahan pembuka acara
- 2) pasambahan waktu pengukuhan
- 3) pasambahan untuk mengidangkan dan mengundurkan juadah
- 4) pasambahan memohon diri.

1) Pasambahan Pembuka Acara

Sebelum acara puncak ini berlangsung di mana diadakan pengukuhan gelar Dt. Rajo Sulaiman, Dt. Rajo Batuah, dan Imam Malin Marajo Basa terlebih dahulu acara dimulai dek Pantau atau Dt. Rajo Malano yang menyampaikan pasambahan pembuka acara yang ditujukan kepada Dt. Bungsu yang isinya meminta pendapat Dt. Bungsu, antara lain diucapkan:

Dt. Rajo Malano:

129

- 
- Iyo bak andai kato bida  
kok adaik nak duduak di tampeknyo  
karajo nak tibo di wakatunyo  
mangukuahkan pangulu nan naiak basa.
- Pandangan dimintak ka Angku Datuak  
condong iyo mintak batueh  
senteng ka minta ka dibilai.
  - Baitu dulu Angku Datuak Bungsu.

Maksudnya:

Pasambahan Dt. Rajo Malano disambut oleh Dt. Bungsu dengan ucapan agar Dt. Rajo Malano bersabar sebab hal itu akan dirundingkan dahulu oleh Dt. Bungsu dengan pangkal dan ujung. Lalu Dt. Bungsu menyampaikan kepada Imam Pandito Alam yang berbunyi:

Dt. Bungsu:

- Kito lah samo sapandangan pulo,  
Bahaso pantau lah mambari tahu,  
karajo pokok minta disalanggarakan pulo.  
Baa dek kito tu?

Maksudnya:

- Kita telah sama, sependengaran pula,  
bahwa pantau telah memberi tahu, karajo pokok minta diselenggarakan pula.  
Bagaimana pendapat kita itu.?

Jawaban Imam Pandito Alam ialah:

Imam Pandito Alam:

- Batua Datuak Bungsu. Kok ibarat sumbayang, iyolah tibo pulo diwaktunyo.  
Cuma bak kato adaik juo, nan lupu buliah bakanakan, nan tingga buliah pulo kito japuik.
  
- Duo nan wajib nak jan lupu.  
partamo adaik-limbago tolong lewakan.  
Baru guleta syaraik kaduo.  
Pangukuahan pangulu nan naiak basa, sarato jo Imam sandi syaraknyo.  
Rasonyo sado itu dari kami nan di ujuang,  
kini pulang sajo kapadao Datuak.  
Nak lakeh tibo di waktunyo, pasampai sajolah dek Datuak.  
Sakian dulu, Datuak.

Maksudnya:

131

Setelah selesai upacara Imam Pandito Alam lalu Dt. Bungsu kembali menegaskan kepada Dt. Rajo Malano mengenai pesan Imam Pandito Alam, yaitu mengenai adaik dan limbago serta guleta. Yang perlu disiapkan dalam upacara pengukuhan itu. Lalu selanjutnya Dt. Rajo Malano mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim dan upacara puncak pun dimulai.

## 2) Pasambahan Waktu Pengukuhan

Upacara pengukuhan telah dimulai dengan upacara Bismillahirrahmanirrahim oleh Dt. Rajo Malano. Selanjutnya dipersembahkan oleh Dt. Rajo Malano:

Dt. Rajo Malano:

- Adaik nak jan lilik sumbiang,  
cupak tagak jo lanjuangnyo,  
lah sakato kaum Caniago Panyalai Nagari Nan XX  
sapakaiak pulo sagalo Ninik-Mamak dalam Nagari,  
manyandangan sako Datuak Rajo Sulaiman,  
kapadao Angku Azwar Anas, sakalian manyandang:  
Pucuak Bulek, Baureh Tunggang  
dari Nagari Nan XX

Maksudnya:

132

Dari pasambahan di atas ketua KAN, Dt. Rajo Malano menyampaikan kepada hadirin bahwa diangkatnya Angku Azwar Anas sebagai pangulu dengan gelar Dt. Rajo Sulaiman adalah atas mufakat kaum Caniago Panyalai Nagari Nan XX, juga atas mufakat segala Ninik-Mamak dalam Nagari pada pasambahan ini pun dapat dilihat bahwa bangsa Minangkabau mementingkan mufakat.

Ini pun terlukis pada ungkapan:

- Kamanakan barajo kapdo mamak,  
Mamak barajo kapado pangulu,  
Pangulu barajo kapada mufakaik.

Selanjutnya dikatakan juga bahwa selain Angku Azwar Anas menyandang gelar pusaka Dt. Rajo Sulaiman, dia juga menyandang pucauk Bulek Baurek Tunggang, yaitu merupakan penghulu yang utama.

Setelah Dt. Rajo Sulaiman menjalani upacara pengukuhan gelarnya dengan cara mengisi gelas dengan air dari geleta, lalu gelas diangkat dan mengucapkan:

- Ambo banamo Azwar Anas,  
manyandang Sako suku Caniago Panyalai Nan XX  
bagala Dt. Rajo Sulaiman.

(Saya bernama Azwar Anas, menyandang gelar pusaka suku Caniago Panjalai Nan XX, bergelar Dt. Rajo Sulaiman).

Maka resmilah sudah gelar tersebut disandang oleh Angku Azwar Anas.

Selanjutnya diaturkan pula pasambahan yang sama oleh Dt. Rajo Malano yang ditujukan kepada Dt. Rajo Batuah, dan kemudian pasambahan ditujukan pula terhadap Imam Malin Marajo Basa. Dengan ini

maka upacara pengukuhan gelar pun selesailah. Jadi selesailah acara puncak, dan Dt. Rajo Sulaiman menyatakan rasa terima kasihnya kepada semua pihak yang telah bersusah payah menyelenggarakan helat itu, lalu diteruskan dengan pemberian petua-petua. Maka tinggal ka-ji menurun yaitu menikmati juadah.

### 3) Pasambahan Untuk Mengidangkan dan Mengundurkan Juadah

Selesai acara puncak, dan sambutan dari Dt. Rajo Sulaiman, maka acara dalanjutnya adalah acara minum kopi dan makan juadah. Tetapi sebelum kopi dan juadah dihidangkan, kembali berlangsung sambah-manyambah antara Dt. Rajo Malano dengan "pangkal" dan "ujung", seperti halnya ketika akan makan, hanya lebih sederhana dan ringkas. Dan ketika akan mengundurkan juadahpun kembali berlangsung sambah-manyambah seperti yang terjadi ketika akan mengundurkan makanan, hanya juga lebih ringkas.

### 4) Pasambahan Memohon Diri

Setelah juadah diundurkan, dan balairung sudah dibersihkan pula dari serakan-serakan sisa makanan, maka Ninik-Mamakpun memohon diri untuk pulang ketempatnya masing-masing. Kembalilah berlangsung sambah-menyambah antara yang akan pulang dengan yang melepas. Pasambahan yang diatitkan oleh Ninik-Mamak yang akan pulang itu diwakili oleh salah seorang Ninik-Mamak, begitupula dengan pangka, diwakili oleh seseorang, yaitu St. Sulaiman, yang disebut juga sebagai Petunggua Alek(43)

17A

Memohon diri untuk pulang rupanya bukanlah hal yang mudah, di-  
mana Ninik-Mamak begitu saja menyatakan diri akan pulang, lalu dapat  
pula pulang begitu saja tetapi penyampaian hasrat untuk pulang ini  
disampaikan dengan sambah yang berliku pula, baru akhirnya disampai-  
kan apa yang terniat di dalam hati.

Anatara lain dikatakan oleh Ninik-Mamak:

- Dek lah lamo kito dipemandangan,  
karajo nan alah salasai tasalanggaro  
puji jo syukur kito kapado Allah.  
Baa tu kini, dek malam alah batambah laruik juo,  
kami iyo nak pulang ka tampek masiang-masiang  
itulah kabanaran nan ka kami sampaikan.

Maksudnya:

Setelah yang punya helat atau sipangka mendengar pasambahan  
Ninik-Mamak, pihak si pangkapun tidak langsung memberi kebenaran  
untuk pulang, tetapi mereka rembukkan pula dahulu (dengan cara ber-  
bisik-bisik kiri-kanan), baru si pangka menjawab, yang antara lain  
dikatakan:

-----  
Cuma dari kami silang nan bapangka,  
di dalam manyalanggarokan karajo pangka,

225

kok ado sumbang jo jangga nyo  
kok ado kurang jo salahnyo,  
aaa iyo mohon dimaafkan dek Angku Datuak  
nan basamo handaknyo.

Maksudnya:

Selanjutnya pihak ninik-mamak masih memberi ucapan sambutan  
yaitu:

- Sabana nyo basyukur kito kapadé yang Kuaso,  
tarimo kasih kapado pangka, dalam manyalang-  
garokan alek di malam iko, iyolah ibarat pa-  
sang masuk muaro, ibarat pucuk dilancarkan.
  
- Kok nasi iyolah tibo dikanyangnyo,  
kok di aia lah tibo disajuaknyo,  
jamba jo juadah lah tibo dilamaknyo.  
karuik kanyang, karajo salasai,  
aaa, iyo nak pulang kami ka tampek masiang-masiang.

Maksudnya:



Pangka:

- Jadilah Angku Datuak.

Iyo bak kato Niniak-Mamak juo

dek lah salamaik kito bakarajo

di malam iko,

samo basyukur kito kapado

nan Maha Kuaso.

Kok kito pati jo doa baanyo Angku Datuak ?

Haraplah Angku Imam kito

mambacokan doa kito basamo.

Maksudnya:

137

Kemudian setelah doa dibacakan oleh Imam Yunus Pandito Alam, maka kembali pihak Niniak-Mamak menyampaikan ucapan untuk minta diri, tetapi dari pihak si pangka masih belum membenarkan, dan kembali berunding dengan cara berbisik-bisik kiri kanan sesama pangka, akhirnya barulah kata sepakat dipersembahkan dengan mengucapkan:

Pangka:

- Kok iyo baitu kahandak Datuak,  
iyolah kami lapeh sajo jo hati nan suci,  
muko nan janiah.  
Mudah-mudahan salamaik kito sampai katampek  
masiang-masiang.

Maksudnya:

- Kalau memang begitu kehendak Datuk,  
baiklah, kami lepas saja dengan hati yang  
suci, muka yang jernih.  
Mudah-mudahan selamat kita sampai  
ke tempat masing-masing

Ninik-Mamak:

- Aaa, sambia tagak sajo kito maurak selo.  
Assalamualaikum .....

Maksudnya:

- Aaa, sambil berdiri saja kita mengurak sela,  
Assalamualaikum .....

### 5.5 Unsur Sastra Dalam Pasambahan

Pasambahan disampaikan dalam bentuk lisan, bukan tulisan, karena itu keindahan yang ada pada pasambahan itu akan lebih timbul bila disampaikan secara lisan. Dan tidak dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam Pasambahan itu tak ubahnya bahasa yang dipakai sehari-hari. Dalam tulisannya Amin Sweeney mengatakan '.... we find that oral tradition has developed stylized forms of language and presentation which also differ considerably from those of everyday speech!' Jadi bahasa yang dipakai dalam pasambahan pun dapat dikatakan sebagai bahasa yang digayakan atau bahasa sastra yang banyak mengandung nilai-nilai seni. Ini tidak berarti bahwa pasambahan yang diperoleh melalui tulisan, sudah tidak dapat dilihat nilai-nilai keindahannya.

Kalau pasambahan-pasambahan itu diperhatikan, banyak di dalamnya tersimpan unsur-unsur sastra yang sangat indah, misalnya akan dapat dilihat mengenai pemilihan kata-katanya yang tepat, adanya perulangan perulangan, persajakan-persajakan, ungkapan-ungkapan dan peribahasa yang sering diselipkan ke dalam pasambahan itu. Jadi dengan cara membacanya, nilai-nilai sastra yang indah itu masih dapat dinikmati.

### 5.5.1 Persajakan

Dalam sastra lisan unsur persajakan sangat memegang peranan penting. Dengan adanya persajakan para pendengar akan lebih tekun mendengar karena tertarik akan keindahan persajakan tersebut. Karena ketekunan mendengar tadi, dengan sendirinya hal-hal yang telah didengar itu akan lebih banyak tinggal dalam ingatan. Karena itu maka penurunannya dari generasi ke generasi akan lebih terjamin pula. Begitu pula halnya dengan pasambahan yang juga mementingkan unsur-unsur persajakan ini. Persajakan yang ditemui dalam pasambahan ini ada beberapa macam yaitu:

#### a) Sajak Akhir

Sama halnya dengan pantun atau syair, ataupun jenis puisi lainnya, di mana sajak akhir ini tidak terlalu ketat, maka begitu pula halnya dengan pasambahan. Misalnya mungkin ditemui persajakan k/d dengan t, θ dengan u, n dengan l, tetapi kalau hal ini disampaikan secara lisan, ketidak samaan persajakan itu tidak begitu terdengar. Sebagai misal dari persajakan akhir itu dapat dilihat pada contoh di bawah:

1. - Pasan nan indak ka Bundo turuti  
pitaruah nan indak ka Bundo tunggu+
- Bajalanlah ananda jo amanah bangso+  
Tairiang doa Bundo basamo+
2. - Baalah pengulu jo Imam kami,  
duduak ka nuliah samo randah+  
tagak nak dapek samo tinggi  
Sayak nan landai, aia ka janiah+

Nan jan lamo balai mananti  
elok sugiro Datuak bajalan.

3. - Tujuan sambah ka Angku Datuak  
dek alua manantang bana,  
dek luruih tujuan kato,-  
dari sagalo janang-janag+  
dalam alek jamuan malam iko-  
Manuruik papatah cupak - gantang+  
tabayang barih jo balabah  
dek banyak ragu kok tibo-  
dek lamo lupu kok datang+  
Manduduakan jamuan jo carano-  
nan tinggi kok kurang anjuang+  
ukuran di tengah kok di tapi  
nan gadang kok kurang amba  
aturan di ateh kok di bawah.

Pada kutipan No. 1 dapat dilihat sajak akhir bunyi i dan o, dan pada kutipan No. 2 persajakan bunyi i dan h, selanjutnya pada kutipan No. 3 persajakannya ialah mengenai bunyi o dan ng.

Dalam menggunakan persajakan ini, juga ada ditemui persajakan yang sama dengan pantun, yang juga terdiri dari baris-baris pembayang dan baris-baris isi. Hal ini antara lain ditemukan dalam sambutan Dt. Rajo Sulaiman sesudah acara penobatan dilaksanakan, yaitu:

- - - - -  
Tinggi tampaknyo gunuang nan ka didaki  
dalam ruponyo turunan lurah.  
Amanaik basamo nan ka dikaji niaik sakato kukuahlah sudah.

Dek bulek aia di pambuluah  
dek bulek kato di mupakati.  
Barek basamo lai kabapikua  
tuang limbago isilah adaik.

Maksudnya:

b) Sajak Awal dan Sajak Dalam

Walaupun sajak awal tidak begitu banyak ditemukan, tetapi ternyata juga ada ditemukan pada beberapa tempat, yaitu:

1. - Timbo ka jadi bantuak saluak  
timbangan budi Datuak badua  
kok mati harimau maninggakan balang  
gajah mati maninggakan gadiang.
  
2. - Lihia nan lapeh tak bakatuak  
babaleh ampia ka dado  
manyatoka alannyo leba  
bapadang lapang, buminyo laweh
  
3. - Kahik manih pandai malulua  
cando ka iyo ka sadonyo  
di sinan martabat bahimpunnyo.

Maksudnya:

Pada kutipan No. 1, baris kedua dijumpai b sebagai sajak awal, sedangkan pada kutipan No. 2, baris keempat dijumpai sajak awal b - 1, b - 1. Pada kutipan No. 3, baris pertama sajak awal itu ialah pada p - m, p - m.

Mengenai Sajak Dalam sama saja halnya dengan Sajak Awal yang juga tidak sebanyak sajak akhir digunakan, dan sebagai contoh dapat dilihat pada ucapan Bundo ketika akan melepas Dt. Rajo Sulaiman bertiga dari rumah gadang, yaitu:

1. - Bajalanlah ananda jo amanah bangso  
Tairiang doa Bundo basamo.

2. - - - - -  
Sayak nak landai, aia ka janiah.  
nak jan lamo balai mananti

Selanjutnya kutipan dari sambutan Dt. Rajo Sulaiman di atas, juga dapat digunakan untuk melihat Sajak Dalam tersebut, yaitu:

3. - Tinggi tampaknyo gunung nan ka didaki  
 dalam ruponyo turunan lurah  
 Amanaik basamo nan ka dikaji  
 niaik sakato kukuahlah sudah.

Sajak Dalam yang dijumpai di atas ialah adanya persamaan bunyi o. Dan kalau dilihat contoh di bawah. Sajak Dalam yang ditemui ialah persamaan bunyi aia dengan lai, walaupun termasuk persajakan yang tidak ketat, lalu persamaan bunyi kato dengan limbago.

4. - Dek bulek aia di pambuluah  
 dek bulek kato di mupakaik.  
 Berek basamo lai kabapikua  
 tuang limbago isilah adaik.

c) Asonansi dan Aliterasi

Kalau asonansi dan aliterasi diperhatikan dalam pasambahan ini, akan tampak bahwa asonansi lebih sedikit ditemui, dan ditemuinya penggunaan asonansi itu mungkin juga bukan sesuatu penggunaan yang disengaja, tetapi walaupun begitu dapatlah digolongkan saja ke dalam asonansi, yaitu:

1. - Dari Bukik Patah Sambilan  
 sampai Durian ditakuak rajo  
 Sirangkak nan Badangkang  
 sampai si pisak pisau hanyuik  
 si alang balantak basi  
 mudiak ka sikilang aia Bangih



1/4

Pada contoh No. 1 di atas, pada baris keempat dapat dilihat persamaan bunyi i - a pada pisak dan pisau walaupun secara tidak ketat, dan pada baris kelima tampak penggunaan vokal a secara beruntun, dan pada baris keenam dilihat pula penggunaan vokal i - a pada kata bangih, vokal a mendahului vokal i.

2. - Ninik-mamak basa batuah  
nan manjunjuang sako adaik  
pucuak bulek jo urek tunggang  
baampek suku dalam nagari.

Di atas pada baris ketiga tampak ada penggunaan bunyi u - e pada bulek dan urek, sedangkan pada kutipan di bawah dijumpai penggunaan bunyi a-ua, pada kata-kata bantuak dan saluak.

3. - Timbo ka jadi bantuak saluak  
timbangan Budi Watuak baduak.  
Kok mati harimau maninggakan balang,  
gajah mati maninggakan gadiang.

Contoh di atas dari Aliterasi, yang penggunaannya dalam pasambahan ini cukup banyak ditemui, dapat dilihat pada kutipan - kutipan di bawah ketika Dt. Rajo Malano mempersembahkan mengenai filsafat pakaian pangulu.

1. - Tagak baapuang jo aturan  
adaik limbago nan mangapuang.  
Baukua jambo jo jangkau  
unjuak baagak bahinggokan  
murah jo maha mambatasi.

2. - Tanahnyo merah bacukia makau  
 tando barani di nan bana  
 alemu bak bintang bataburan  
 samarak ka tangah koto  
mancayo masuk ka nagari.

3. - Bengkoknyo tangah tigo patah  
 tapi luruih mamakan banang  
 bantuak dimakan siku-siku  
bamato baliak batimba  
 Sanyao pulo jo ganjongnyo.

Pada contoh No. 1 baris ketiga ditemui persamaan bunyi j pada jambo, jo jangkau, sedangkan pada baris keempat persamaan bunyi b pada baagak dan bahinggokan, dan pada baris kelima persamaan bunyi itu dijumpai pada bunyi m, pada kata-kata murah, maha dan mambatasi. Pada contoh No. 2 baris pertama, persamaan bunyi pada bunyi m, yaitu merah dan makau, pada baris bana, pada baris ketiga kembali persamaan pada bunyi b, bak, bintang, dan bataburan, dan pada baris terakhir persamaan bunyi m pada mancayo dan masuk. Lalu pada contoh No. 3 pada baris pertama ada persamaan bunyi t, tangah dan tigo, tetapi pada baris kedua kembali ditemui persajakan yang tidak ketat yaitu antara bunyi m dan b pada mamakan dan banang, dan pada baris keempat persamaan yang jelas pada bunyi b, yaitu pada bamato, baliak dan batimbo.

d) Perulangan

Dalam pasambahan ini gaya perulangan ini termasuk yang banyak digunakan, malah dalam percakapan sehari-hari bangsa Minangkabau, hal ini banyak dapat di dengar. Barangkali dapat dikatakan bahwa penggunaan perulangan itu termasuk salah satu gaya yang populer dalam bahasa percakapan bangsa Minangkabau.

Contoh-contoh itu ialah:

1. - Sambah ka para pangulu nan duduak di pangka,  
 Salam ka angku-angku Imam nan duduak di ujuang,  
Sambah ka nan duduak di lambai tengah,  
Sambah, ka saluruh niniak mamak, nan rapek di  
dalam lambai malam iko,  
dalam alek jamuan Batagak Pangulu,  
 di Minangkabau, dalam Nagari Nan XX.

Pada kutipan di atas perulangan kata yang ditemui ialah pada kata-kata:

- Sambah ..... nan duduak di / nan ..... di dalam .....

2. - Bak siriah pulang ka gagang,  
 pinang lah pulang ka tempuaknyo  
 kok karih lah pulang ka sarangnyo.

Perulangan kata pada No. 2 di atas ialah pada kata:

- pulang ka / lah pulang ka

3. - Nan kurang samo ditukuak,  
nan rumpang samo disik,  
nan panjang nak samo bauleh

147

Perulangan di atas ditemui pada kata:

- Nan ..... samo di .... /

Pada baris ketiga dijumpai sedikit kelainan yaitu bukannya samo di ....., tetapi samo ba ....., tetapi dalam artinya sama saja antara baulah dengan di uleh.

4. - di laman manjadi payuang panji,  
tampek bataduah hari hujan  
tampek balinduang hari paneh

Di atas dilihat pula perulangan dalam kata:

- tampek ba ..... hari

e) Peribahasa, Perumpamaan, Ungkapan

Ketiga hal di atas dapat dikatakan yang paling banyak ditemui dalam pasambahan ini dan penggunaan ketiga hal ini pun sampai sekarang masih merupakan penggunaan yang populer oleh bangsa Minangkabau dalam berkata-kata, baik dalam suasana resmi maupun tak resmi. Contoh-contoh peribahasa dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

1. - Ucapan dari Bundo terhadap tiga orang pengurus KAN yang datang menjemput Dt. Rajo Sulaiman bertiga:

- Baalah pangulu jo imam kami,  
duduak ka buliah samo randah,  
<sup>a</sup> tagak nak dapek samo tinggi.

148  
b Sayak nak landai, aia ka janiah.

Nak jan lamo balai mananti,  
elok sugiro Datuak bajalan.

Peribahasa a = Duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Artinya;  
sama derajatnya dengan orang yang sama tingkatnya.

Peribahasa b = Aia nan janiah, sayak nan landai.

Jernih, tempurung yang landai.

Artinya: Menyatakan suatu makamah yang adil.

2. - Ucapan yang disampaikan oleh Datuak Malintang Sati terhadap Rajo Janang ketika diadakan upacara di balairung.

- Tarimo kasih Rajo Janang.

Janang di dalam kito-kiro.

a Pucuk dicinto, ulam tibo

b Sumua dikali, aia datang.

Peribahasa a sama artinya dengan peribahasa b = Sesuatu yang didapat ternyata lebih dari yang dikehendaki.

3. - Pasambahan yang disampaikan oleh Dt. Rajo Malano terhadap semua yang hadir di balairung.

- Pucuk banamo Azwar Anas,  
manyandang sako Dt. Rajo Sulaiman  
karambia tumbuhan di matonyo  
nan batunggua bapanabangan  
nan mangambang baju balipek  
dari dalam peti Bundo kanduangnyo.

- a Baksiriah pulang ka gagang.
- b Pinang lah pulang ka tempuaknyo
- c kok karih lah pulang kasarangnyo.

Peribahasa a = b = c = Sesuatu yang sudah pada tempatnya.

Di sini digunakan tiga peribahasa sekaligus yang artinya sama, dengan tujuan untuk memperkuat makna, yaitu, bahwa dengan disandangnya sako Dt. Rajo Sulaiman oleh Azwar Anas, adalah sesuatu yang sudah pada tempatnya.

Demitu pula halnya dengan baris ketiga, karambia tumbuh di Matonyo, 'Kelapa tumbuh pada matanya', juga bermakna sesuatu yang memang sudah pada tempatnya.

4. - Sambutan yang disampaikan oleh Dt. Rajo Sulaiman setelah berlangsung upacara pengukuhan, antara lain ialah:

- a Dek bulek aia di pambuluah
- a dek bulek kato di mupakaik
- Barek basamo lai ka papikua
- Ruang limbago isi lah adaik.

Peribahasa a di atas berarti = Melalui perundingan dapat orang semufakat dalam suatu maksud yang hendak dilakukan.

Selanjutnya sebagai contoh-contoh ungkapan yang ditemui dalam pasambahan ini, antara lain ialah pada pasambahan Rajo Janang terhadap Dt. Malintang Sati, ketika akan memulai upacara, di balairung, yaitu antara lain:

1. - Tujuan sambah ka Angku Datuak,  
 Dek alua manantang bana  
 Dek luruih tujuan kato,  
 dari sagalo janang-janang  
 dalam alek jamuan malam iko,  
 manuruik papatah cupak gantang,  
 ta bayang barih jo balaneg.  
 dst.

- Alua manantang bana = berarti .....
- Cupak gantang = berarti adat istiadat
- Barih jo balabeh = jalan yang benar dan betul serta sesuatu yang biasa ditempuh.

2. - Pasambahan dari Datuak Rajo Malano terhadap semua yang hadir di balairung, ketika upacara baru dimulai, antara lain ialah:

- Niniak-Mamak Basa Batuah,  
Suluh Bendang dalam Nagari  
 Samo mamohon ridha Allah,  
 samo salawat pado Nabi,  
 Assalammualaikum warahmatullah w.w..

Suluh bendang = sama dengan suluh terang, maksudnya ialah bahwa niniak-mamak itu sebagai penunjuk jalan yang benar, yang selalu memberi nasehat atau petunjuk ke arah yang benar.

3. - Selanjutnya dalam menyampaikan filsafat pakaian pangulu, yang dipersembahkan oleh Datuak Rajo Malano mengenai kain samping, antara lain dikatakan:

- Alun bakandak lah di isi  
 Alun mamintak alah babari  
 Tapi kok manuntuik kanan buruak

a(ba ratuih batu panaruang

b(Ta tagak paga nan kokoh

c(Parik tabantang mangalangi

d(Badinding sampai kalangik

Kandak nan haram bapalakukan?

- a = beratus batu penarung. Jadi yang dimaksud dengan batu panaruang penghalang, jadi banyak penghalang.

b = Terdiri (tancap) pagar yang kokoh. Maksudnya sama dengan c dan d yaitu bahwa untuk melakukan sesuatu yang buruk, ada tertancap pagar yang kokoh yang akan menghambat terlaksananya perbuatan buruk itu.

c = Parit terbentang menghalangi.

d = Berdinding sampai ke langit. Jadi maksud a, b, c, d, sama saja, yaitu sebagai penghalang supaya jangan sampai melakukan perbuatan yang buruk itu.

---



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Upaya menginventarisasi berbagai tradisi Indonesia sesungguhnya merupakan usaha konservasi aneka ragam nilai budaya yang berbhinneka tunggal ika. Penghimpunan untuk perlindungan dan pelestarian itu jadi sangat penting artinya menghadapi pergeseran-pergeseran nilai kehidupan yang tak tercegah lagi. Tampaknya bukan hanya sekedar bergeser, tetapi malah telah beralih perlahan-lahan.

Untuk Minangkabau, menarik catatan Taufik Abdullah (Navis, 1984) yang menegaskan bahwa dalam menghadapi situasi baru ini, beberapa penghulu adat Minangkabau, para literati, yang tinggal di kota, berhadapan langsung dengan situasi dominasi ini, mulai secara bersungguh-sungguh merenung tentang hakikat 'alam Minangkabau' dan tuntutan-tuntutan kultural yang terlekat di dalamnya. Dalam mempertentangkan tuntutan kultural ini dengan kesempatan yang terbuka dalam situasi baru yang dipaksakan dari luar itu, perenungan tersebut tidaklah dibiarkan untuk menjadi kontemplatif yang melarikan diri. Perenungan itu bahkan menjadi agenda untuk tindakan yang dilakukan.

Dalam kaitan itu proses inventarisasi ini sangatlah relevan. Kita himpun, kita beri penafsiran-penafsiran awal yang memungkinkan proses kontemplasi itu beranjak ke arah proses pemikiran yang kreatif. Proses berfikir yang telah menggunakan tolok ukur penalaran yang sistemik dan sistematis.

Di samping itu penelitian ini juga mencoba melacak unsur-unsur sastra lisan yang selama ini mulai diterjang oleh pelbagai akibat negatif dari perubahan struktural masyarakat Minangkabau yang pola berpikirnya penuh

konflik itu, yang sedang mengidap 'proses detradisionalisasi'. Unsur sastra lisan itu diapungkan melalui kegiatan inventarisasi ini. Unsur-unsur sastra lisan tersebut 'dikonservasi' dalam bentuk tulisan.

Penghimpunan tertulis seperti ini, agaknya, akan ham pa makna kalau tidak diteruskan dengan penekunan-penekunan lanjutan. Pelacakan perlu diteruskan sampai tuntas, agar niat melestarikan itu dapat terwujud. Dengan kata lain, kita tak boleh berhenti sampai di sini saja. Karena yang kita capai baru tingkat 'pensenggigitan', penguakan pertama yang baru memungkinkan kita dapat menjenguk bayang-bayang samar. Rasanya, perlu sekali pemilikan semacam 'peta' pasambahan batagak penghulu yang lebih komplit.

6.2 Saran

Tradisi pasambahan batagak penghulu ini perlu dihimpun lagi selengkapnya. Selanjutnya setelah dicernakan lebih seksama lalu disunting, diterbitkan dan diedarkan secara luas. Jangankan generasi satu atau dua dasawarsa lagi, kini pun seandainya tetua-tetua Minangkabau yang persepsi adatnya memadai 'segera tiada', kita akan kehilangan segalanya secara total. Tragedi itu jelas tak terelakkan.

Mungkin tidak perlu pendirian sejenis lembaga ke-Minangkabau-an, tetapi terasa perlu adanya semacam wadah-khusus yang secara tetprogram mengurus masalah-masalah ke Minangkabau-an ini secara permanen. Untuk itu FPBS IKIP Padang atau Fakultas Sastra Universitas Andalas serta Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta dan ASKI Padangpanjang serta Taman Budaya Padang dapat dimintai bantuan.

Di samping itu Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Barat dengan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LK-AAM) dan Dewan Pariwisataya pun dapat didayagunakan.

Sekali lagi, diperlukan suatu program-terpadu kalau memang proses konservasi dan niat melestarikan nilai-nilai budaya bangsa ini benar-benar hendak dilaksanakan. Selaras dengan tuntutan GBHN yang kini sedang digalakkan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Basa, Bakar Dt. Nagari. 1966. Falsafat Pakaiian Penghulu di Minangkabau. Payakumbuh: CV. Eleonora.
- \* 1966. Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau. Payakumbuh: CV. Eleonora.
- Batuah, AM Dt. Maruhun. Hukum Adat dan Adat Minangkabau. Jakarta: Pustaka Asli.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dirajo, Dt. Sanggono. 1919. Kitab Curai Paparan Adat Lembago Alam Minangkabau. Agam Fort De Kock: Snelpersdrukkerij.
- Finnegan, Ruth. 1979. Oral Poetry. London: Cambridge University Press.
- Hamka. 1963. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. Jakarta: Firma Tekad.
- Nasroen, M. 1971. Dasar Falsafah Adat Minangkabau. Jakarta: Bulan Bintang.

- Navis, A.A. (Ed.). 1983. Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial Dan Politik. Padang : Genta Singgalang Press.
- Navis, A.A. 1984. Alam Terkembang Jadi Guru : Adat Dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta : Pen. PT . Grafiti Pers.
- Penghulu, Idrus Hakimi Dt. R. 1978. Buku Pegangan Penghulu di Minangkabau. Bandung: CV. Rosda.
- Penghulu, M. Rasyid Manggis Dt. R. 1967. Seluk Beluk Adat Minangkabau. Bukittinggi: CV. Nusantara.
- Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatra Barat, Padang. 1981. Pakaian Penghulu Minangkabau.
- Robson, S.O. 1978. Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Vansina, Jan. 1973. Oral Tradition. England: Penguin Books
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1948. Theory of Literature. London: Penguin Books.
- Widdowson, H.G. 1979. Stylistics and The Teaching of Literature. London : Longman.

LAMPIRAN I

TERJEMAHAN

UPACARA DI DALAM RUMAH GADANG

Pengurus Kerapatan Adat Nagari(KAN) Nan XX  
Menjeput Dt. Rajo Suleman

Dialog :

K.A.N : Bunda. Sungguhpun kepada Bunda persembahan ini ditunjukkan, sembah disampaikan juga kepada yang berada di dalam rumah ini. Maksud persembahan ini disampaikan, untuk menepati janji yang sudah diperbuat kalau boleh tujuan yang dimaksud hendak menjemput Datuk Rajo Sulaiman beserta Datuk Rajo Batuah dengan imam Malin Marajo Basa (Maharaja Besar). Yang memakai gelar pusaka kaum(keluarga) Rene Bulih di Balairung (kerapatan adat) tempat berkumpul ninik mamak dalam negeri NAN-XX. Demikian dahulu , Bunda.

Bunda(lbu) : Bersabarlah engku datuk sebentar.

Bunda akan berpesan kepada anak-anak.

Ananda Azwar, Yanuar dan Herman

Kecil panggilkan nama, besar panggilkan gelar

Menurut alur baris ninik meyang kita di Minangkabau

untuk mengembalikan fungsi dan kedudukan sebagai adat di Minangkabau.

Pesan yang tidak bunda ragukan lagi

Pergilah ananda(berjalanlah ananda) amanat

bangsa seiring dengan doa bunda bersama.

Mana engku datuk yang menjemput.

Bawalah Penghulu beserta imam kami duduk supaya sama rendah dan berdiri supaya sama tinggi dari golongan bawah sampai kepada golongan yang lebih tinggi, jangan sampai lama sidang menunggu, baik segera datang berangkat.

KAN(Kerapatan : Baiklah Bunda.

Adat Nagari): Engku Datuk Rajo Sulaiman, Datuk Rajo Batuah serta Imam Malim Marajo Basa  
Supaya jangan lama orang menunggu  
Baiklah pergi kita sekarang.

Dt. R. Sulaiman : Segera berangkatlah engku datuk

Dt. R. Sulaiman beserta ninik mamak berdiri dan berjalan pelan-pelan diikuti Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan Bunda, serta Pengiring menuju pintu Rumah Gedang (rumah adat Minangkabau) Di muka pintu berdiri sebentar.

Di muka pintu sudah menunggu Manti- Dubalang (penanti tamu) dengan cerana(tempat sirih), dan tarian gelombang dua belas, siap menanti Datuk Rajo Sulaiman, untuk di bawa ke dalam Limbuang (ruangan upacara) untuk menyaksikan permainan para janang(pelayan dalam pesta)mempersilakan ninik mamak duduk dan memberikan cerana.

Dialog :

Rajo Janang : Sembah ditujukan kepada engku datuk Malintang Sati  
Penghulu tertua dalam Negeri Nan-XX

Dt. Malintang Sati : Teruskanlah janang.

Rajo Janang : Tujuan sembah kepada engku datuk  
Karena alur menentang kebenaran  
Karena lurus tujuan kata  
dari segala janang-janang  
dalam helat jamuan malam ini.

Menurut pepatah cupak dengan gentang  
Tebayang baris dengan belebas(alur)  
Karena banyak ragu, karena lama lupa,  
mendudukan jamuan dengan cerana  
yang tinggi kalau kurang anjuang(tinggi)  
ukuran di tengah entah ketepi  
yang besar kalau kurang garam  
aturan di atas atau di bawah.  
Kalau kurang aman dan sentosa  
maaf diminta banyak-banyak.  
izin dengan rela kami minta

Namun dari pada itu  
tentang jamuan malam ini  
kami menanti perintah datuk  
siap ditempat masing-masing.  
Sembah dikembalikan kepada datuk

Datuk Malintang Sati : Terima kasih , Raja Janang  
Senang di dalam pikiran  
Pucuk dicinta, ulam tiba  
Sumur digali, air datang  
Karena sudah lengkap kita di dalam ruangan  
rapat sudah duduk di tempatnya  
Sembah tertuju kepada Pimpinan Balai  
Ketua kita di kerapatan ada  
Dalam negeri Nan - IX  
Kepada Datuk Rajo Malano pimpinan diserahkan  
Sembah, engku datuk Rajo Malano.

Pantuan (panitia helat) berdiri membawakan acara selanjutnya.

Pidato persembahan adat sebagai berikut :

Pantuan Di dalam Tamua (Panitia upacara di dalam ruangan)

Datuk Rajo Malano

"Sembah kepada para Penghulu yang duduk di pangkal  
"Salam kepada engku-engku Imam yang duduk di ujung  
Sembah kepada yang duduk di ruangan tengah.  
Sembah kepada seluruh ninik mamak , yang rapat  
di dalam ruangan malam ini.



Dalam helat jamuan Pengangkatan Penghulu, di  
Minangkabau , dalam negeri Nan- XX.

Ninik mamak besar bertuah  
Suluh bendang(tempat bertanya) dalam negeri  
Sama bermohon ridha Allah  
Sama berdoa kepada Nabi

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Ninik mamak di dalam negeri  
Lembaga berdiri di tempatnya  
Silang berpangkal yang menanti  
Bunda Kandung sama di dalam  
di dalam persembahan hamba juga.

Karena janji dahulu  
Ninik moyang di Minangkabau  
Terimalah waris, tolong pusaka  
di situ amanat berhimpunnya  
Karena waris diterima dahulu  
Oleh bunda pusaka lama  
Kalau bersiang pada yang tumbuh  
Jika menimbang pada yang ada.

Tumbuh seperti itu kini  
di ruang besar Balairung Adat  
Panggilan jamuan ninik mamak  
Dalam Negeri Nan - XX  
Kalau helat diberi nama  
Bertegak Penghulu kata adatnya  
Penghulu Pucuk orang Caniago  
Serta seorang Andiko kecilnya  
Imam adat yang mendampingi.

Pimpinan bernama Azwar Anas  
memakai gelar Datuk Rajo Sulaiman  
Kelapa tumbuh di matanya  
yang bertunggul berpenembangan  
yang mengembang baju (pakaian) berlipat  
dari dalam peti Bunda Kandung

Seperti sirih pulang ketangkainya  
pinang pulang ketampuknya  
Keris pulang ke sarungnya  
Penghulu adatnya bernama Yunas  
memakai gelar Datuk Rajo Bertuah  
keturunan yang duduk di tempatnya  
dalam suku caniago penyalai juga  
dari kaum bernama Reno Bulih  
dalam negeri Nan- XX

Imamnya bernama Imam Herman  
Yang memakai gelar Imam Malin Marajo Basa  
Pendamping teguh oleh penghulunya  
Tempat adat bersendi syaraknya.

Ninik mamak besar bertuah  
Seperti kata adat juga  
lahir dengan bathin seukuran  
genggam erat pegang teguh.

Seperti kata pusaka ninik dahulu  
Seperti mengajuk(mengukur) laut dalam  
Jika dilihat sebesar kuku  
Jika dikembang sebesar alam

Alam bernama Minangkabau  
ditentukan batas dengan ukuran  
Dari selingkar gunung Merapi  
Tandikat, Singgalang dengan gunung Sage  
Sejak dari laut yang seiris  
Sampai buaya putih dagu  
di dalam batas ditentukan.

Dari Bukit Patah Sembilan  
sampai durian bertakik raja ( bertanda)  
Sirangkak yang berdengkang  
sampai sipisak pisau hanyut  
si alang berlantak(tunggul) besi  
mudik ke Sikilang Air Bangis  
di situ terkembang alam Minang  
yang dibagi luhak yang tiga  
Kalau lareh(kepala pemerintahannya) dibagi dua  
Ke bawah ke Alam Sungai Pagu  
melalui Kubung Tiga Belas  
Setiap luhak(daerah) ada berantau  
Setiap rantau bernegeri pula  
Kalau rantau disetiap daerah  
Ujung sampai oleh pusaknya

Berlainan pula dengan rantau pesisir  
Rantau Panjang dan Tiku Pariaman  
Genggam berpegang, pegang bertumpuan  
di dalam adat Minangkabau  
alur dengan patut yang dahulu  
ikatan budi pengikatnya.

Sampai di Rantau Nan-XX  
Satu negeri namanya  
pintu luhak, gerbang rantau  
negeri Bungsu di Minangkabau  
akhir kasih, sudahan sayang  
Tumbuh serupa kini  
panggilan jamuan ninik mamak  
di ruangan dalam Balairung Besar.

Ninik mamak besar bertuah  
yang mengangkat pusaka adat  
satu pimpinan yang sangat kuat  
empat suku dalam negeri

Karena tempat pusaka yang berdiri  
di sini dicoba menjelaskan  
Filsafat pakaian oleh penghulu  
Yang menjunjung pusaka atau yang dipusakai  
Agar supaya sama dipahami.

Yang kurang sama ditambah  
yang rumpang sama disisip  
Yang panjang supaya sama disambung  
Dari asal mula bilangan  
Tutup kepala oleh Penghulu  
deta namanya dari ninik.

### Penghulu

Berdeta panjang berombak-ombak  
bayangan isi dalam kulit  
Kalau panjangnya tidak dapat diukur  
lebarnya tidak dapat dihitung  
untuk melilit lingkaran kening  
ikat kuat di kepala

Setiap ombak berundang-undang  
setiap lekuk akar menjulai  
dalam kerat budi merangkak  
lebarnya pendinding kampung  
pendukung anak kemenakan  
hamparan di rumah besar  
akan penutup gonjong yang empat  
Di halaman menjadi payung panji  
tempat berteduh hari hujan  
tempat berlindung dihari panas

Panjangnya pelingkar kampung  
pelingkar untuk sebuah kampung  
menjalar masuk ke negeri

Berpindah kita tentang hal itu. Walau berpindah  
di tempat itu juga. Dari deta pindah kesaluk(peci adat)  
Apa pula falsafahnya.

Destar batik berseluk timba  
pakaian bangsawan orang di Minang  
Karena cerdik nenek yang berdua  
dirubah bentuk destar datang.

Dibuka buhul destar datang  
Disemat menjadi seluk timba  
kalau gemuk lemak tidak dibuang  
karena pintar alam yang sentosa.

Seluk dibuat dengan yang datang  
Orang semenda dari Jaho  
Tidak membawa bentuk datang  
Tidak terikat yang menanti

Bahagian di atas dua pilinnya  
kerutnya bertingkah-tingkah  
kerut akan tanda kedua kelarasan  
berjenjang naik bertangga turun  
lango-langgi orang namakan  
untuk adat oleh orang koto piliang

Timba akan jadi bentuk topi  
timbangan Budi Datuk berdua  
Harimau mati meninggalkan belang  
Gajah mati meninggalkan gading  
Peninggalan Patih yang sebatang  
Adat yang tidak sumbing  
Dari As(satu) pindah kedua  
Baju (pakaian) yang akan kita uraikan.

Berbaju hitam besar lengan  
lengan tersinsing bukannya marah  
pengipas panas supaya dingin  
penghembus debu supaya habis.

Siba (peci terbuat dari wel) berhias timbal balik  
berkilat berkilauan  
bertutup jait panjang lengan  
melihat sambungan tidak berkesan

Pandai menyambung tidak berkesan  
laut direnangi tidak berombak  
dataran dijalani tidak berangin

Budi halus seperti laut dalam  
pasir mengapung pantangannya

Lengan berhias kiri-kanan  
bergambar manusia Makau keemasan  
Besar bergandengan dengan yang kecil  
Alamat orang besar berpengiring

Berdiri berapung(sesuai) dengan aturan  
adat lembaga yang meninggikan  
diukur jangkauan dengan jangkau  
pemberian agak dibatasi  
Murah dan mahal membatasi

Lehar yang lepas tidak berkatup  
berbelah hampir kedadanya  
menyatakan alamnya lebar  
berpadang besar, buminya luas

Gunungnya tidak runtuh oleh awan  
lautnya tidak keruh oleh ikan

Orang besar martabatnya sabar  
lengannya berjela-jela  
kendurnya berdenting-denting

Pahit -manis pandai melulur  
Seperti akan mau semuanya  
Di sana martabat berhimpun.

Dari dua sampai ketiga  
Filsafat "sārawa"(celaha) kita uraikan

Bercelana hitam besar kaki  
akan mengikuti alur yang lurus  
akan mengikuti jalan yang ramai  
ke dalam korong dan kampung  
Masuk ke koto (kampung) dan negeri  
    Jalan selesai berukuran  
    murah dan mahal di tempatnya  
Berjalan sendiri tidak dahulu  
berjalan berdua tidak di tengah  
hemat cermat lebih dahulu  
martabat penghulu janganakan lengah  
Tanah kuda orang pada yang hitam  
paham hakekat tahan pukul  
menahan sudi dengan siasat  
Hanya berpantang kelahiran  
Kuat menggenggam yang sedikit  
pahamnya bangun dalam bicara  
biar akan jadi biji jambu menyat  
itu yang menjadi pantangannya

Dari Tiga sampai Ke Empat  
Kain dipinggang lipat-berlipat

Sampiang(kain dipinggang) sehelai di atas lutut  
kaya dan miskin alamatnya  
Lurus senteng(kurang) tidak boleh dalam  
pantas dalam tidak boleh senteng  
kerja hati semuanya  
Mungkin dengantaksiran menjadi ukuran  
    Tanahnya Merah bercungkil Makau  
    tanda berani pada yang benar  
Ilmu seperti bintang bertaburan  
menyebarkan ke tengah koto(negeri)  
bercahaya masuk kedalam negeri

Kaya hati miskin hati  
di atas jalan kebenaran  
yang baik yang akan diminta  
Sebab tidak timbul dari Penghulu  
belum berkehendak sudah diisi  
belum meminta sudah diberi

Tetapi kalau menuntut kepada yang buruk  
beratus batu penghalang  
berdiri pagar yang kuat  
parit melintang menghalangi  
berdinding sampai ke langit  
Permintaan yang haram diperbolehkan

DARI EMPAT SAMPAI KE LIMA  
IKAT PINGGANG DIBERI NAMA

Ikat pinggang berjumbai-jumbai  
Sehasta panjang pucuk rebungunya  
sehasta jumbai helainya  
Jambur yang dua setengah tempa (tengah tiga tampok)

Akan penjaga anak kemenakan  
pengikat pusaka datuk

Yang kuat luar dalam  
yang jinak supaya makin tenang  
yang liar jangan terbang jauh

Ikat sekeliling buhur sentak  
kuatnya tidak dapat dibuka  
goyahnya berpantang tanggal

lenggarnya seperti dukuh (rantai) di leher  
dibuka makanya lepas  
dengan mufakat maka akan tanggal  
Kata mufakat pembukanya.



DARI LIMA SAMPAI KE ENAM  
KAIN SANDANG DIURAIKAN KINI

Di bahu menyandang kain kecil  
kain selendang empat segi  
penghapu keringat di kening  
pembungkus yang tinggal dijeput (ketinggalan)  
pengumpulkan yang terserak

Perkataan dahulu bertepatan  
kata terakhir kata dicari  
di rantai kunci bergantung  
bermacam bentuk ragamnya

Kalau ditinjau maksud kunci  
Kalau datang masa kaya  
pembuka peti untuk pemberian  
Kalau datang masa miskin  
akan pengunci tempat uang berhemat  
Supaya kuat baris dengan balabeh (alur)

SAMPAI KITA KEPADA KERIS KEBESARAN

Kalau mangkuto pada diraja  
Keris kebesaran oleh Penghulu  
Di pinggang tersisip keris pusaka  
kain dan ikat pinggang ketempatnya  
Sisipnya tanam tebukan  
letaknya condong kekiri  
diutar maka dicabut  
Sarangnya tumpuan puting  
pasangan hulu kayu kamat  
kuat tidak karena ambalau  
goyah berpantang tanggal  
Bengkoknya dia setengah patah  
tetapi lurus memakan benang  
bentuk dimakan siku-siku

Bermata balik bertimba( muka belakang )

senyawa pula dengan gagangnya

Pantang diasah keasahan

tajam tidak alang-kepalang

pemutus rambut dihembuskan

Tetapi pantang melukai

Peraut lahir dan bathin

pengikis miang di kampung

penarah yang bengkok sejengkal

Ipuhnya turun dari langit

Bisa (racun) berpantang ketawaran

jejak ditikam mati juga

akan penentang daya yang halus

penolak musuh dalam badan

Keris bertitik bersampone

bingkisan raja Majapahit

Tuah(kesaktian) tersisip padanya

Pandai bertenggang diwaktu rumit

Keris Sampone raja Herah

lahir dan bathin penjaga diri

patah bicara ditempat kalah

patah senjata kebekas mati

Ada awal ada akhirnya

bermula maka berkesudahan

Sampailah kita pada permainan

permainan Penghulu namanya

Tongkat yang dari kayu kamat

ujung tanduk kepala perak

pengatur adat dengan pusaka

baris tegak supaya tidak condong

kalau condong jangan mudah rebah

ingat sebelum kena

gentang berdiri dengan penuhnya.

Ninik mamak pemangku adat  
Sampailah kita pada tujuan  
Pituah(pesan) adat namanya  
Begitu fisafat ninik mamak  
Terseher kepada kita memahaminya.  
Lembaga jalan ditempuh  
Itu kerja ninik mamak  
Serga pada iman yang teguh  
neraka pada perbuatan kita

Ninik mamak ditangkai limbago(pucuk pimpinan)  
Namun dari pada itu

ya seperti kata ninik mamak juga  
Supaya dapat helat terlaksana  
dari pada itu supaya dapat ditunjukkan  
Balabeh(santapan) supaya boleh dicoba  
Di dalam jamuan pada malam ini.

Tiga limbago yang terjalin  
Pertama sembah menyembah  
kedua basa dengan maaf  
ketiga sirih dengan pinang

Ya seperti kata mamak juga  
karena lama lupapun datang  
karena banyak timbul keraguan

Yang terdahulu jika terbelakang  
Pantas di belakang didahulukan  
maaf dengan rela dimintakan  
Ikatan adat sudah dihidangkan

Sirih dicerana sudah diletakkan  
semua yang berada di dalam ruangan  
duduklah kita ditempatnya  
yang erat boleh menjadi kuat

Kalau sembah sudah disampaikan kepada yang rapat  
Keseluruhan yang duduk didalam Balairung ini  
terus kepada panitia helat  
semua yang ikut dalam jamuan ini.

Supaya lengkap jalinan lima  
basa dan basi akan kita turuti  
seperti kata adat juga  
bertanya ialah selepas lelah  
berunding sesudah makan

Namun hal dari pada itu  
Bersabarlah janang agak sebentar  
Meminta izin kita dahulu  
Kepada semua rapat yang berada di dalam ruangan

Dialog: (pantan). Untuk upacara dimulai

Pantan: Dt.R.Malano : Mana Datuk Bungsu yang dipangkal

Dt.Bungsu : Ya, Dt. R. Malano

Dt.R.Malano : Walaupun Dt, Bungsu, seorang yang saya panggil  
sembah disampaikan kepada semua yang duduk  
di pangkal, terus ke tengah dan yang di ujung.

Maksud sembah yang disampaikan  
karena runding kita dahulu

Kerja besar yang akan kita laksanakan

Batagak Penghulu Kaum Reno Buliah

Dalam suku Caniago Panyalai, Nan- XX

Karena sudah sebau Pangkal dengan yang datang

Baiklah supaya lekas kerja ini dilangsungkan

sebelum mulai makan dahulu

Supaya kuat perkakas digunakan

Supaya erat pasak penuh tegak.

Sudah boleh janang bekerja dalam ruang

Begitu dahulu engku datuk.

Dt. Bungsu: Sudah sampai oleh datuk

Dt.R.Malano: Begitu dahulu engku datuk

Dt. Bungsu : Bersabarlah engku datuk agak sebentar

Kami rundingkan dahulu dari pangkal sampai ke ujung

Dt. R.Malano : Teruskanlah engku datuk

Datuk Bungsu (Berbicara pelan-pelan kekiri dan kekanan, kemudian:

Mana Imam Pandite Alam yang di ujung

Imam Pandite Alam: Saya (hamba) Dt. Bungsu yang di pangkal

Datuk Bungsu : Kalau berbisik sudah kedengaran, imbau sudah terlampau. Bagaimana oleh kita sekarang, pangkal dengan ujung hendak menyuruh janang masuk ketempat ini, untuk menghidangkan makanan sebelum kerja besar ini kita laksanakan.

Imam Pandite Alam: Bersabarlah engku datuk agak sebentar.

Kami rundingkan kesegala yang di ujung ini lebih dahulu. (Imam berbisik kiri-kanan, kemudian berkata). Engku datuk Bungsu.

Datuk Bungsu : ya mamanda

Imam P. Alam : Yang seperti kata adat juga, kerja baik elok dipercepat. Besar kerja yang akan kita laksanakan. Baik suruh cepat janang bekerja. Kami setuju saja.

Datu Bungsu : Baiklah, mamanda. Saya sampaikan juga kepada Pantan Engku Datuk Raja Malane.

Dt. R. Malane : Sampaikanlah, datuk!

Dt. Bungsu : Setelah sepakat kami di pangkal dan di ujung rasanya sudah boleh janang bekerja. Sekianlah engku datuk.

Dt. R. Malane : Terpuntung bara tali akal  
Terbara puntung kayu keras  
Tergantung kerja kita sebentar  
Sudah makan akan kita sambung.

Pati santan kelapa Gading  
dibuat rendang orang ke Jawa  
Dari pantan pindah ke janang  
Bekerjalah janang, supaya jangan ragu.  
Assalamualaikum W.W.

Janang mulai mempersiapkan jamba(hidangan) dan makanan ke dalam ruangan. Tamu-tamu yang di luar ruangan, dapat juga dihidangkan makanan, sehingga dapat makan secara serentak.(Diperkirakan makan beradat memakan waktu  $\pm$  30 menit. Ditambah waktu untuk pekerjaan janang meletakkan dan membersihkan tempat kembali sesudah makan, kira-kira  $\pm$  20 menit. Semua makanan hendaknya sudah siap di depan pintu ruangan, sebelum acara makan dimulai). Selesai janang meletakkan jamba, sebelum acara makan didahulukan sedikit berbalas kata antara panitan (panitia helat) dan pangkal di ujung.

Dt. R. Malano : Mana datuk Bungsu yang di pangkal  
Sudah sama melihat pula kita, seperti satu pandangan tentang kerja janang. Rupanya sudah selesai pula kerja janang mengeluarkan makanan segala kehendak si pangkal. Seperti kata mamak juga.  
Putih kapas boleh dilihat, putih hati berkeadaan. Kalau kita buka kulit, supaya tampak isi hidangan bagaimana ?

Datuk Bungsu : Tadi sudah diserahkan kemudi kapal malam ini  
Bagaimana oleh helat semuanya, terserah pada pangkal sajalah.

Dt. R. Malano : Ninik mamak semuanya  
Sesak pagar, rapat buluhnya  
Bukalah hidangan, bersantap kita bersama,  
janang yang menghidangkan serta bersama.  
Bismillah  
Selesai makan, kembali panitia meminta datuk yang di pangkal, izi agar janang dapat membersihkan ruangan dari piring dan makanan.

Dt. R. Malano : Datuk Bungsu yang di pangkal  
Kalau ditunjukan pandangan sekeliling nampaknya sudah sampai gelek pada yang datar.

- Dt. Bungsu : Bersabarlah datuk agak sebentar  
 Mana Imam Pandito Alam
- Imam.P. Alam : Sabarlah datuk agak sebentar ( Bagaimana oleh  
 kita yang di ujung, berbisik).  
 Ya, datuk bungsu, rupanya kami sudah sepakat pula  
 semuanya yang di ujung.  
 Kelihatannya sudah boleh janang bekerja, member-  
 sihkan tempat kita ini.
- Dt.Bungsu Dt.R.Malano : Ya rupanya sudah boleh pula janang bekerja  
 kembali.
- Dt,R.Malano : Manakah janang kita bersama, waktu terserah kepada  
 janang.

DI DALAM LAMBAL (ruangan)

Acara puncak: Bertegak gelar (memberi gelar )

PANTAN :

- Dt.R.Malano : Engku datuk Bungsu  
 Sembah ini kepada datuk Bungsu disampaikan
- Dt. Bungsu : Sampaikanlah Dt.R.Malano
- Dt.R.Malano : Seperti kata dahulu di balai  
 beban oleh kita mendudukan  
 Bulat kata oleh mufakat  
 picak sudah boleh dilayangkan  
 Malam bertambah larut juga  
 minyak lampu sudah berangsur habis  
 baik diangsur kerja kita  
 akan memahat pada baris

Tentang kerja kita ini

Penghulu pucuk yang akan dikukuhkan  
 Seorang andiko dan Imam adatnya  
 Pucuk berpayung kepada Dt.R.Suleman

Ya seperti kata adat juga  
Orang besar berjalan dengan pengiring  
Andiko bergelar Dt. Rajo Bertuah  
Imam bergelar Imam Malin Marajo Basa  
Ya seperti kata bidal  
Kalau adat hendaknya duduk di tempatnya  
Kerja hendaknya tiba pada waktunya  
Mengukuhkan Penghulu yang besar  
Pandangan diminta kepada engku datuk,  
Condong hendaknya minta batueh(ditopang)  
Kurang minta dibilai(ditambah)  
Bagitulah dahulu engku datuk Bungsu

Dt. Bungsu : Datuk Rajo Malano! Bersabarlah datuk agak sebentar,  
kami rundingkan ujung dengan pangkal  
(Datuk Bungsu berbisik kiri kanan, kemudian memanggil kepada Imam Pandito Alam di ujung).

"Mana Imam Pandito Alam yang di ujung!"

Imam Pandito Alam : Ya, datuk Bungsu!

Datuk Bungsu : Kita sudah sama sependengaran pula, bahwa pimpinan sudah memberi tahukan, kerja pokok minta diselenggarakan pula. Bagaimana oleh kita ?

Imam Pandito Alam : Betul dt. Bungsu. ibarat sembahyang sudah tiba pada waktunya. Cuma seperti kata adat juga  
Jika lupa boleh diingatkan, yang tinggal boleh pula kita jeput.

Dua yang wajib supaya jangan lupa.

Pertama adat lembaga tolong disiarkan

Baru guleta (pakaian di atas baki) syarat kedua

Pengukuhkan penghulu yang ditinggikan serta

dengan Imam sandi syaraknya. Rasanya itu dari

kami yang di ujung. Kini pulang saja kepada

datuk. Supaya lekas sampai kepada waktunya.

Teruskan sajalah elek datuk. Sekian dahulu datuk



Datuk Bungsu : Datuk Rajo Malano  
Dt. R. Malano : Ya datuk Bungsu  
Dt. Bungsu : Sudah dirundingkan ujung dengan pangkal, pandangan dekat sudah ditukikkan, pandangan jauh sudah dilayangkan, tibalah tujuan di tempatnya.

Rasanya sudah boleh kerja itu diselenggarakan.  
Pertama isi adat, tuang lembaganya.

Kedua Gulato (pakaian kebesaran) pengukuhkan Pusaka yang akan dinobatkan.

Keduanya pulang kepada datuk.

Tujuan dan maksud terpegang oleh pelaksananya.

Dt. R. Malano : Sudah boleh kita mulai!

Dt. Bungsu : Sepakat (setuju) datuk

Dt. R. Malano : Datuk Rajo Malano mengambil baki berisi uang adat lembaga yang telah disiapkan oleh janang, kemudian berjalan keliling, membagikan kepada yang telah ditentukan.

Selaesai membagikan uang adat-lembaga, Dt. R. Malano kembali kedepan mikropon, dan mulailah dengan acara Puncak, yaitu menghadap kepada Dt. R. Suleman dan Dt. Rajo ratuah yang duduk dipangkal, yang di depannya sudah disiapkan:

Dua Guleta (pakaian) di atas dua dulang tinggi.

Datuk Rajo Malano memimpin upacara Penobatan sbb:

Dt. R. Malano : Bismillahirrahmanirrahim.

Adat supaya jangan sumbing

Cupak supaya berdiri dengan lonjongnya (penuh)

Sudah sepakat kaum Caniago Panyalai negeri

Nan-XX. Sepakat pula seluruh ninik mamak dalam

negeri, menyandangkan SAKO (pusaka) DATUK RAJO

SULEMAN Kepada Engku Aszwar Anas, sekalian

menyandang: PUCUK BULAT, BERURAT TUNGGANG dari

NAGARI NAN - XX.

"Engku Datuk Rajo Suleman!

Lihatlah air dalam guleta(kendi)

Ambillah guleta isilah gelas

Air guleta akan jadi sakti syaraknya  
dengan adat berpilin keduanya.

Adat sudah engku datuk isi, lembaga sudah  
pula dituang, angkatlah gelas sebarakanlah  
sako Datuk kepada kami negeri Nan-XX di da-  
lam alam Minangkabau.

Dt. Rajo Suleman : (setelah mengisi gelas dengan air dari guleta,  
kemudian meletakkan guleta kembali ke atas du-  
lang tinggi, kemudian mengangkat gelas, berdiam  
diri sebentar, dan mengucapkan...:

SAYA BERNAMA AZWAR ANAS, MANYANDANG SAKO  
SUKU CANIAGO PANYALAI NAN XX, BERGELAR  
DATU RAJO SULEMAN

(Selesai Dt.R.Suleman mengucapkan gelarnya,  
menunggu dengan gelas masih dipegang ditangan  
menunggu Imam yang duduk di ujung memanggil  
kan gelarnya sebagai berikut):

Imam Pandito Alam : "Datuk Rajo Suleman!"

Dt.R.Suleman(menjawab) : "Saya bergelar Datuk Rajo Suleman!"

Salah seorang Imam lainnya berseru pula : "DATUK RAJO SULEMAN!"

Dt.R.Suleman(menjawab); "YA, SAYA BERGELAR DATUK RAJO SULEMAN!"

Setelah itu Dt.R.Suleman meletakkan gelasnya  
di atas dulang kembali.

Dt. Rajo Malano : Ninik mamak yang di dalam ruangan.

Seperti kata adat juga, Besar diapit dengan  
pengiring, Penghulu Andiko kita kukuhkan sekarang.

Dt. Rajo Batuah!. Lihatlah dalam guleta, ang-  
katlah kendi isilah gelas. Sebutkan pula oleh  
Datuk Sako yang disandang(dipikul).

Dt. Rajo Batuah : (mengisi gelas dengan air dalam guleta, kemudian mengangkat gelas, sambil menyerukan (menyebutkan) gelarnya sbb:  
Saya bernama Yunas, menyandang sako Datuk Rajo Batuah, (kemudian menunggu imam memanggil dari ujung).

Imam Pandite Alam : Datuk Rajo Batuah.

Datuk Rajo Batuah : Saya bergelar Dt. Rajo Batuah.

Seorang Imam lainnya: "Datuk Rajo Batuah!"

Datuk Rajo Batuah : "YA, SAYA BERGELAR DATUK RAJO BATUAH".

(Kemudian Dt. R. Batuah meletakkan gelasnya kembali di atas dulang tinggi).

Dt. Rajo Malano : Ninik mamak, penghulu adat, yang rapat di dalam ruangan ini. Kini sampai kepada Imam adat oleh kaum, menyandang gelar Imam Malin Marajo Basa.

"Imam Malin Marajo Basa.

Lihatlah air dalam guleta (kendi), isilah gelas sebutkan gelar.

Imam Malin Marajo Basa : (setelah mengisi gelas pula, kemudian mengangkatnya.

"Saya bernama Herman, Menyandang gelar Imam Malin Marajo Basa.

Seorang datuk yang di pangkal berseru, Imam Malin Marajo Basa.

Imam Malin Marajo Basa : Saya Imam Malin Marajo Basa.

Seorang penghulu lain : Imam Malin Marajo Basa berseru pula

Imam Malin Marajo Basa : Ya , SAYA BERGELAR IMAM MALIN MARAJO BASA (Kemudian meletakkan gelasnya kembali ke atas dulang tinggi di dekatnya).

-9

Yang berada di kiri-kanan ninik mamak yang baru dinebatkan(diangkat) dapat memberikan salam(ucapan selamat).

Telempeng(alat kesenian berbentuk gong,tetapi kecil) Balairung memainkan lagu "Hoyak Ambacang, agak segelombang, tanda gembira.

Talempeng berhenti pula.

Datuk Rajo Malano : Ninik mamak,yang besar bertuah.  
Alhamdulillah kita ucapkan,puji syukur kepada yang esa,atas terselenggaranya kerja pertama kita di malam hari ini.  
Maka kukuhlah sako di tempatnya  
Terpegang kuat, letaknya teguh, senanglah di dalam kira-kira.

Seperti kata adat juga,supaya kukuh kerja berikat erat.

Sampailah pula waktunya  
kita memandang kata perintah  
dari Pucuk Bulat kita dalam negeri Nan XX  
yaitu engku datuk, cerong(mikropon)  
kami serahkan.

Datuk Rajo Suleman berdiri, dan berjalan kebahagiaan  
tengah di depan mikropon :

Datuk Rajo Suleman : Assalamualaikum w.w  
Ninik mamak di Minangkabau  
Tampuk adat,tangkai pusaka  
Tinggi kelihatannya gunung yang akan didaki  
dalam rupanya turunan lurah  
Amanat bersama yang dikaji  
Niat sekata kukuhlah sudah

Karena bulat air oleh pembuluh  
 Bulat kata oleh mufakat  
 Berat sama dipikul  
 Tuang lembaga isilah adat.

K Rajo Suleman : Kayu kalek madang dihulu  
 Sama bercabang keduanya  
 Adat kalau sesat, syarak kalau salah  
 Sama berutang kita semuanya.

Sikujur dari batang kapas  
 Kembanglah bunga perautan  
 Kalau mujur bunda melepas  
 Seperti ayam pulang kepautan(keikatan)

Sekali lagi saya sampaikan, terima kasih  
 semuanya yang sudah bersusah payah menyeleng-  
 garakan helat adat ini. Semoga Tuhan Yang  
 Maha Esa memberkahi kita semuanya.  
 Assalamualaikum w.w.

(Sambutan dari Datuk Rajo Suleman ini terserah  
 kepada beliau. Mrngurangi atau menambah, atau  
 dari konsep beliau sendiri).  
 Dalam hal ini hanya sebagi incer-incer saja,  
 yaitu singkat, padat dan khidmat).

Selesai Datuk Rajo Suleman menyampaikan  
 pesannya, sebenarnya acara puncak sudah selesai.  
 Beliau dapat ikut untuk minum kopi dan juadah  
 bersama ninik mamak di dalam ruangan, atau  
 kembali ke Rumah Gadang.

Kalau kembali ke rumah gedang(besar) akan diumumkan  
 kepada yang rapat di dalam ruangan, kemudian diantar  
 oleh pengurus K A N (Kerapatan Adat Negeri) yang XX  
 kerumah gedang.(besar).

Kemudian acara di dalam ruangan upacara adalah: minum kopi dan juadah.

Janang bertugas kembali.

Terjadi berbalas-balas ucapan(dialog) antara ujung dan pangkal, seperti sebelum makan tadi. Namun tidak diperpanjang. Hanya ringkas-ringkas saja.

Selesai minum kopi dan juadah, jangng bekerja kembali membersihkan ruangan. Dan tiba waktunya ninik mamak yang di dalam ruangan mohen diri untuk pulang, kembali ketempat masing-masing.

Di sini diadakan penyampaian "Kata kebenaran kepada sipangkal helat, yaitu mohen diri kepada mamak rumah dan beberapa mamak-mamak.

Janang bertugas mencari mamak yang akan menjawab "Persembahkan kata kebenaran untuk pulang"

Janang mendudukkan mamak rumah di depan pintu ruangan dan terjadilah dialog sebagai berikut:

Salah seorang dari ninik mamak:

menyebutkan gelar mamak rumah, Engku Malin Suleman! (misalnya gelar mamak tersebut).

Oleh karena sudah sama kita lihat, kerja yang telah selesai terselenggara. Puji dan syukur kepada Allah. Bagaimana sekarang, karena malam bertambah larut juga kami ingin hendak pulang ke rumah masing-masing.

Itulah kebenaran yang kami sampaikan.

Sutan Suleman : Sudah sampai oleh engku datuk.

Datuk : Begitulah dahulu Sutan.

Pangkal : Karena kami ada seorang berdua, bersabarlah engku datu agak sebentar. (Pangkal berbisik-bisik, menanyakan kepada anggota sipangkal yang lainnya bahwa ninik mamak hendak minta izin pulang ke rumah masing-masing).

"Beginilah engku datuk"

Seperti kata engku datuk juga, syukur kita kepada yang maha kuasa, atas selamatnya helat kita terselenggara di malam ini.

Cuma dari kami silang berpangkal, di dalam menyelenggarakan pekerjaan sipangkal, kalau ada sumbang dengan janggalnya, kalau ada kurang dengan salahnya, mohon dimaafkan oleh engku datuk bersama hendaknya.

Datuk : Sudah sampai oleh datuk.

Sipangkal : Sehingga itulah dahulu engku datuk.

Datuk : Sebenarnya bersyukur kita kepada yang kuasa, terima kasih kepada sipangkal dalam menyelenggarakan helat di malam ini, ialah ibarat pasang(air laut naik) masuk muara, ibarat pucuk dilancarkan.

Nasi sudah mengenyangkan, air sudah menyejukkan jamba dan juadah(makanan dan minuman) sudah samapai dilamaknya(dienaknya).

Perut kenyang kerja selesai, kami hendak pulang ketempat masing-masing.

Pangkal : Jadilah(baiklah) engku datuk, seperti kata ninik mamak juga. Oleh karena sudah selamat kita bekerja malam ini, sama bersyukur kita kepada Yang Maha Esa Kalau kita tutup dengan doa bagaimana engku datuk. Mintalah engku Imam kita membacakan doa kita bersama.

Datuk : Rasanya sudah pantas pula permintaan sipangkal tadi diselenggarakan. Bagaimana engku Imam.  
Imam Yunus Pandito Alamlah yang akan membacakan doa.

Imam Pandito Alam: membacakan doa. Selesai pembacaan doa :

Datuk : Bagaimana oleh sipangkal rasanya sudah boleh kami pulang.

Si Pangkal : Bersabarlah engku datuk agak sebentar.  
(pangkal berbisik lagi dengan anggotanya),  
kemudian :

Kalau memang demikian permintaan datuk, ialah kami lepas saja dengan hati yang suci, muka yang jernih. Mudah-mudahan selamat kita ketempat masing-masing.

Datuk : Ya, sambil berdiri saja kita membuka selo(duduk melipatkan kedua belah kaki)  
Semuanya berdiri, bergerak kembali.

## LAMPIRAN II

## GLOSERI

- andan = kerabat dekat yang dihubungkan oleh tali perkawinan, bukan tali darah ( perempuan );
- pasumandan = wanita pengiring pengantin ( biasanya : wanita muda usia );
- andan-pasumandan = dalam konteks ini : para isteri penghulu;
- andiko ( Sansekerta : andaka ) = daulat;  
pangulu andiko = penghulu adat.
- alai = nama sejenis petai;  
bajumbai alai = berjumbai seperti petai yang bergantung.
- barajo = bukan menjadi raja, tetapi menganggap mamak sebagai raja. Dengan demikian : kemenakan memin kata putus kepada mamak, mamak kepada penghulu dan penghulu kepada kata mufakat;
- bagarak = mulai bekerja;
- batunogue-batanabangan = sesuatu yang seharusnya;
- bunokuak-sajanoka = keras kepala;
- cindai = kain sutra berbunga;
- dubalang = orang yang bertanggung jawab keamanan negeri, termasuk keamanan upacara adat;
- jalan nan pesa = jalan yang ramai ditempuh orang;
- janang = orang yang ditugaskan mendudukkan (=menempatkan) tamu pada tempat yang semestinya dan bertanggung jawab pula terhadap penghidangan makanan;



- Jamba = hidangan;
- jumbai alai = bermacam-macam rumbai;
- guleta = sejenis kendi berleher panjang;
- ipuah-ipuah = sejenis pohon yang getahnya beracun;
- manti = orang yang bertanggung jawab terhadap kelancaran upacara adat;
- mamak = saudara laki-laki ibu;  
niniak-mamak = kelompok pemangku kuasa adat;
- mangambang baju-talipek = menegakkan kembali kebiasaan adat (= penghulu) yang sudah lama takterpakai;
- pitungque-alek = orang tempat bertanya dalam suatu perjamuan adat;
- pucuk rebuang = nama sejenis ukiran yang berbentuk segi tiga, runcing-runcing seperti rebung.